



CATATAN
PENA

*Antologi Puisi
100 Karya Terbaik
Lomba Menulis Puisi Nasional 2020*



CATATAN PENA OFFICIAL

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*Antologi Puisi
100 Karya Terbaik
Lomba Menulis Puisi Nasional 2020*



CATATAN PENA OFFICIAL

Antologi Puisi
100 Karya Terbaik
Lomba Menulis Puisi Nasional 2020
@catatanpenaofficial

Penulis:

A. Julianor Abdillah, Abdulloh Ulil Albab,
Achmad Hanif Muslim, dkk

Desain Cover:

Arih Wijaya

Tata Letak:

Arih Wijaya

Ukuran:

xii, 232 hlm, Uk: 14,8 cm x 21 cm

ISBN : 978-623-6584-39-2

Cetakan Pertama:

Agustus 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Elmarkazi Publisher

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com


E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com



PRAKATA

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga telah berjalan lancar proses pembukuan karya kami berupa 100 Karya Puisi Terbaik dari Peserta Lomba Menulis Puisi Nasional dengan tema bebas yang diadakan oleh Catatan Pena. Kami juga sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses pembukuan karya ini, sehingga dapat terbit dan diterima oleh para pembaca. Buku 100 Karya Puisi Terbaik ini kami buat sebagai persembahan khusus serta bentuk apresiasi kami kepada Peserta Lomba Menulis Puisi Nasional dengan tema bebas yang memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam berkarya dan mengikuti lomba ini.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima, dan penyusun bait dan baris yang bahasanya terlihat indah dan penuh makna. Puisi terbagi menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi modern. Puisi lama masih terikat dengan jumlah baris, bait, ataupun rima (sajak). Puisi lama adalah pantun dan syair. Puisi modern tidak terikat pada bait, jumlah baris, atau sajak dalam penulisannya, sehingga puisi modern disebut puisi bebas. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya.




Puisi mengutamakan bunyi, bentuk, dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Melalui puisi kita dapat menyampaikan berbagai perasaan, doa, ide, gagasan, atau bahkan curahan hati sekalipun. Oleh karena itu, Catatan Pena mengajak kepada insan cendekia dan sastrawan, baik muda maupun para profesional, untuk dapat mengungkapkan banyak pengalaman, perasaan, harapan, dan pikiran dalam sebuah puisi untuk diikutsertakan dalam Lomba Menulis Puisi Nasional.

Alhamdulillah, Lomba Menulis Puisi Nasional dengan Tema Bebas telah usai. Para peserta terbukti dapat mengeksplorasi perasaannya sesuai dengan pengalamannya sendiri dalam sebuah karya puisi. Kejujuran perasaan membuat tulisan semakin mengesankan sama seperti yang J. K. Rowling katakan, “Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu sendiri.”

Perlu kami sampaikan bahwa dari karya yang masuk semuanya merupakan karya yang terbaik, namun dikarenakan dalam perlombaan harus ada pilihan pemenang, maka kami telah memilih sesuai dengan penilaian yang terbaik. Dalam proses penjurianpun kami melibatkan para seniman, sastrawan senior, dan profesional untuk menjaga kualitas karya yang benar-benar terbaik dari yang terbaik.

Semoga buku ini dapat menjadikan kita semakin terus semangat untuk berkarya. Tak Ada Gading yang Tak Retak,



begitupula kami. Hanya Allah, Tuhan Yang Mahakuasa yang memiliki Kesempurnaan, begitu pula kami banyak kekurangan dalam segala hal. Oleh karena itu, kami sampaikan banyak permohonan maaf dari diri kami.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi kepada kita semua.

Aamiin.. Aamiin...

Purwokerto, 08 Agustus 2020


Catatan Pena





DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
1. 75 Itu Angka	1
2. Album Kehidupan	3
3. Angin Gunjingan Ruh	5
4. Anugerah Di Setiap Luka	9
5. Apa Yang Kau Sebut Rumah	10
6. Badut Pekan Raya	12
7. Balada Teh O-Peng	13
8. Buku Yang Sama?	16
9. Bumi Menangis	18
10. Bunga Yang Ternoda	20
11. Cambuk Kasih Sayang	22
12. Cara Manusia Menangis	24
13. Cerita Serpihan	25
14. Dandelion	26
15. Dari Munir Said Tholib Untuk Novel Baswedan	28
16. Dendang Sang Wayang	30
17. Di Ambarawa, Di Mana Bumimu Kini?	32
18. Di Balik Kabut Kelabu	35
19. Doaku Buatmu Donggala-Palu	37
20. Duka Balaroo	40
21. Engkau Adalah Seperti	42
22. Esok Kita Berjumpa	44
23. Fiksi Hati	47
24. Fragmen Wukir Mahendra Giri	49
25. Geni Langit Tanah Bedengan	54
26. Halo, Sang Garuda!	55
27. Harapan Di Antara Dua Tajwid	56
28. Hari Depan	57
29. Hibat Persimpangan	58
30. Hidup Sebagai Tawanan	59



31. Ilmu Sejati Kerakusan.....	62
32. Interlokusi Diri	64
33. Jembatan Gelisah	66
34. Jeruji Kasat Mata.....	67
35. Jeruji Rindu	69
36. Jiwa Yang Damai	70
37. Jungkat-Ba(Ju)Ngkit	76
38. Kamu Angka, Aku Hanya Untaian Kata	80
39. Kata Bentala	82
40. Kata-Kata Yang Letih	84
41. Kau Dan Leburan Pasir.....	90
42. Kepakkan Sayapmu	91
43. Kesabaran Dalam Kerinduan	93
44. Ketika Semesta Berbicara	95
45. Kisah Macan Dan Pilar	97
46. Komedi Negara Api.....	99
47. Kontemplasi	102
48. Kota Dan Segala Yang Tiada	106
49. Lamunan Singkat	108
50. Malam Pembantaian Rindu.....	109
51. Mati Rasa	111
52. Mbah Putri Nyayur Lodheh	113
53. Melintas Di Hadapan Lunar.....	115
54. Memoar Si Rahim Kehidupan: Hidup Bukan Untuk Terpingit Mimpinya	117
55. Mengubur Masa Muda	124
56. Merentan Waktu	126
57. Negara Terus Berdarah	127
58. Negeri Dagelan.....	128
59. Negeri Indonesia	130
60. Payudan.....	131
61. Pembalasan Setimpal Untuk Sang Bebal	133
62. Pendadaran.....	135
63. Pengamen Jalanan	137
64. Percakapan Di Gerbang.....	138
65. Per-Empu-An	139
66. Psikodrama	140





67. Raga Tak Berjiwa.....	141
68. Rekontruksi Semangat	143
69. Rembulan Abadi	144
70. Retorika Si Martir.....	146
71. Rintihan Pilu Penuh Harap	148
72. Quote	151
73. Rumahku Tidak Rusak.....	156
74. Sakit Hati Dapur Kami	158
75. Satu Episode	161
76. Sayap Patah Puan	162
77. Sebuah Pesan Untuk Generasi Milenial.....	163
78. Sekuat Kayu Selemah Abu.....	165
79. Selembar Penyesalan	166
80. Semangkuk Sup Dari Wuhan.....	168
81. Semoga Kamu Bersedia	170
82. Seringaiku	171
83. Si Pejuang Putih	173
84. Siapa Yang Lebih Puisi? Aku-Tuhan-Atau Puisi Ini?	175
85. Siapa Yang Mencuri Binar Di Langit Jakarta?	178
86. Sisi Teropong Yang Lain	181
87. Sukma Yang Duka.....	185
88. Sungkawa Di Ujung Senja	186
89. Sunyi Bercerita	188
90. Surah Al-Umm.....	191
91. Tak Ada Beda	193
92. Tak Lebih Panjang Dari Sebatang Lilin	195
93. Tangga Rumah Yang Berbeda.....	196
94. Tentang Rasa Yang Abstrak	199
95. Teori Relativitas Kehidupan	200
96. Tertulis Dalam Buku	207
97. Teruntuk Tikus Berdasi	209
98. Teruslah Melangkah Dengan Gagah.....	210
99. Titik Kelabu	213
Biodata Penulis.....	215






75 Itu Angka

Oleh : Ithan Erdeannda

Pagi ini aku bangun kembali
Tersadar dari alam mimpi
Untuk menatap dunia yang penuh dramatisasi
Suatu harsa semu sedari dulu telah berlaku
Dari umbu hingga tiba pada masaku

Dengan memakai kameja celana jeans ala anak muda
Yang siap bertemu gebetannya
Padahal tujuanku hanya duduk di atas sofa
Makanan di kanan, remot di kiri Kuhidupkan
TV lagi dan lagi pandemi
Channel 2 kuhampiri
Cina berkuasa di Tanah Pertiwi
Channel 3 kusinggahi para koruptor jadi sensasi
Huuuh, sela napas menahan kesal
Ini yang dibilang merdeka?

Siapa yang salah, tiada berguna Presiden?
Budaya? ras atau agama? Ini memang kita,
Bhinneka Tunggal Ika Lalu mau disalahkan pada siapa?
Jangan tanya pada saya Tanya pada diri kita
Benar atau salah yang kita lakukan



Bukan suatu asrar namun telah menjadi ijmal
Banyak yang menyuarakan kesejahteraan bersama
Padahal kesejahteraan kantong yang paling utama
Banyak yang berkata NKRI kita utamakan
Tapi ras dan golongan di kedepankan
Lalu kita masih berkata Indonesia sudah merdeka?
Jangan bermimpi
kalau ekonomi masih dikuasai yang bermata sipit
Keadilan masih diatur yang berduit
Kesejahteraan masih sebesar parit
Selama itu pula rasa pahit
Masih merebak di hati saya, Anda dan kita semua
Jangan membutakan mata!
Indonesia merdeka? Hahahaha, merdeka apanya? bebas
apanya?
Kaya apanya? Sejahtera apanya?
Aman apanya?
75 itu cuma angka tapi tidak dengan faktanya!




Album Kehidupan

Oleh : Oktika Nur Anisa

Senja di kota mengantarkan pada ruang nostalgia

Temaram oranye menyelimuti suasana hati yang pernah
nestapa
Akibat terguyur derasnya hujan kehidupan
Merasa kerdil diri, rapuh tidak berdaya, hampir jatuh juga
Respon refleks insan dengan setengah kakinya
Luapan perasaan alami yang tidak terelakkan
Asanya ya... sore muram, paginya terang
Mudah diucap tapi sukar direalisasikan
Ada di titik terendah itu wajar, jika sebentar
Manusiawi kata orang bilang
Waspada! Bisa banyak episode, jika energi negatif lebih
merajai
Pemilik sesal mengajak untuk kembali segera tatap ke depan
Pelan-pelan penuh kesadaran
Penerimaan terdalam pada sebuah takdir yang disajikan
Sesuatu yang melalui tidak akan menghampiri
Sesuatu yang dikhususkan tidak akan pernah salah alamat
Sang Pencipta sudah membuat alur yang dikara
Jam menyeru bahwa waktu terus melaju

Kaca melambai-lambai mengajak untuk bercermin
Merefleksikan hitam dan putih gambar diri
Penghapus menawarkan diri melenyapkan noda



Burung-burung terbang di angkasa memandu tidak jalan di tempat
Membentangkan sayapnya penuh percaya diri
Menikmati perjalanan dengan sukacita
Terus bergerak maju tetap menggapai tujuan Ke singgasana yang diimpikan
Waktu akan segera berlangitkan rembulan
Ia bergegas menutup album kenangan
Tersenyum lega pada semesta
Berhasil melewati aral melintang yang menghadang
Angin berhembus menambah syahdunya kebesaran jiwa
Terpatri di dalam diri yang istimewa



Angin Gunjingan Ruh

Oleh : Sabrina Nazwa Zuliza

Malam ini semangkuk dongengmu tentang Ruh bertajuk
kroketten hambar

Intro

Di Kedai Kopi Lama, Penghujung Sore, Awal 2020—
Alkisah daku, satu makhluk yang tak pernah jumpa tuan
“bagia” apa pula dirangkul pundakku oleh tuan layaknya sekian
miliar makhluk lain

Semesta kepadaku adalah virtual Neraka

Atau memang aku bukan terbuat dari bumbu-bumbu rasa
syukur?

Atau rasa syukurku terlahap hipersomnia? Ah sudahlah.

Alkisah daku, roh yang menjelma sepoi angin singgah ke masa
lalu, tengok satu histori di dekade lampau

Daku, Judulku wanita terkuat

-Ruh Primaning Lituhayu-


/1/

Di Rumah Primaning, Malam, Akhir 1997—

Di sini riwayat berakhirnya seribu sesak Primaning

Kumengasap terbang jubah terbabang di tengah-tengah geriak
burung-burung pungguk kuar. Aku bertanya, senasibkah
burung-burung itu denganku dengan mata kuak tajam tanpa
getaran bagia lahir dari hawa hati yang senang?

Kumengasap terbang menjelma angin merogoh cerobong
sebuah rumah



Sorang wan(ita) mendengar lilin-lilin merah wangi, tujuh patung kucing kuning mungil untuk sembuhkan rusak dadanya tersibak

...Wanita itu

Wanita itu...

...Adalah daku

Adalah daku...

...yang punya

Berpotong-potong kesukaran hidup bertalu-talu berulang-ulang sepanjang jantung bekerja.....

...Tanpa jeda

Membeli sebungkus senyum palsu... Daku adalah...

Roh Primaning Lituhayu

yang sedang memperkedok angin, mampir ke masa dahulu waktu aku masih tersesat dalam tumpukan kemasygulan di bumi.

Ia mendengar nandung-nandung musik lama yang berumur puluhan warsa untuk sembuhkan rusak dadanya tersibak, tapi malah lebih rusak


Mengunyah sepiring kroketten

Hidangan kentang sekentang hidup yang berintang-rintang

Ruangan remang-remang sambil komat-kamitkan mantra putih buih Tujuh lembar sayap merpati

Tujuh limpit kelopak wungu

Tujuh rebas air gunung terlarang tanpa nama Gadis kecil, gadis kecil, kusebat kepanganmu Kepanganmu setan ular gehenna



Aku pulang dari si bumi ke rangkap ke tujuh langit Segempal
krocketten berandung warangan memakbuli Wanita itu sudah
buang nyawa
Sekarang dadanya tak lagi rusak, tak pula hatinya remuk

/2/

Di Rumah Primaning, Pagi Dingin, Awal 2020— Kupulang ke
bumiku yang sekarang
Kumengasap terbang masih dalam naungan angin merogoh
celah pintu rumah tua ini Di masa tuan barunya masih sibuk
dalam limbaian mimpi


Masih utuh satu bingkai potret gadis dengan kukangnya serta
beberapa titis air mata Kuberlenggok di wajahnya, mengusap
matanya
Semoga gadis kepong dan kukang ini tetap hangat dalam
gambar, terjaga di malam yang mengancam

Semoga gadis kepong dan kukang ini mengobati pegal hatimu,
kawan sunyimu. Aku harus pergi, krocketten hambar ini harus
pulang
Jumpa lagi di rangkap ke tujuh langit

Juni 2020

Catatan:

Pada bagian pertama, puisi tersebut menceritakan tentang ruh yang menghabiskan sisa waktunya sebagai ruh di dunia dengan kembali ke masa lampau di mana saat dirinya merenung dan depresi atas semua masalah hidup yang ia dapat, ia merasa tak kuat lagi sehingga akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri dengan memakan krocketten (makanan



kentang khas Perancis) yang dicampur dengan warangan (racun tikus). Ia menjelma menjadi angin.

Dan pada bagian kedua, puisi ini bercerita bahwa roh tersebut sudah kembali ke masa sekarang, tapi masih menjelma angin, ia pun mengunjungi rumahnya yang sekarang sudah ditempati orang lain, ia mengunjunginya saat orang tersebut masih tidur. Kemudian ia melihat fotonya bersama seekor kukang (hewan primata sejenis koala) sebelum ia hilang selama-lamanya dari bumi dan ia harap penghuni baru rumahnya merasa nyaman di rumahnya.

Catatan Kaki:

Angin Gunjingan Ruh:	Angin yang disamar/dikedok ruh Tuan bagia : Kebahagiaan
Virtual Neraka	: Hampir mirip Neraka
Hipersomnia	: Penyakit tidur yang terus-menerus
Mengasap	: menjadi asap (seperti angin)
Burung pungguk kuar:	Burung yang hanya keluar pada malam hari (seperti kalong dan kelelawar)
Wan	: tuan perempuan
Patung kucing	: sebuah kucing-kucingan emas berasal dari suku Tionghoa yang dipercaya dapat mendatangkan kesejahteraan
Memperkedok	: menjelma, menyamar Nandung musik lama: lagu jadu
Krocketten	: makanan kentang khas Perancis
Sekentang	: (kt dasar: kentang) Dalam bahasa gaul, kentang artinya menyedihkan, menjengkelkan, atau tidak menyenangkan
Gehenna	: Neraka
Rangkap ke tujuh	: Lapis ketujuh
Warangan	: Bahan untuk racun tikus
Kukang	: Hewan primata sejenis koala



Anugerah di Setiap Luka

Oleh : Anggita Kristiasari

Luka ibarat berusak hati Dari insan yang berperangai
Meluapkan ketidakpuasan kepada insan lain Puaskah???

Menghajar dengan kata Memukul tanpa berpikir Menyudutkan
tanpa ampun Puaskah???

Ibarat menerima luka masa lalu Dan membalaskan di masa kini
Tanpa sadar menaburkan luka dan benci Puaskah???

Akankah kau berdamai dengan luka???

Akankah kau menerima
masa lalu itu???

Akankah kau mau mengampuni???

Sadarkah kau dirimu di hadapan-Nya???

Hati memang mudah terluka Tapi hati ini adalah pemberian
Tuhan Hati yang diciptakan dengan kasih

Kasih yang Sempurna

Terluka untuk mengampuni Dibenci untuk mengasihi Disiksa
untuk mendoakan Dikutuk untuk memberkati



Apa yang Kau Sebut Rumah

Oleh Alma Dhyan Kinansih

Tepi pantai ini kau sebut rumah;
Ruang tanpa atap dan tungku api;
Bentala luas minus penghuni;
Tempat menawan yang nihil koneksi;
Cumbuan ombak dan cakrawalanya membuatmu betah


Tepi pantai ini kau sebut rumah

Saat tak ada tempat untukmu berkesah
Tak seorang pun bisa membuatmu singgah
Tandik hangat baskara memelukmu erat
Mengatakan semua akan baik-baik saja dengan seribu isyarat

Hamparan pasir lebih membuatmu merasa pulang
Perseteruan burung camar lebih membuatmu merasa aman
Seorang diri bersama asak angin lebih membuatmu merasa tak
sendirian
Karena insan akrab di kampung halaman tak merengkuhmu
seperti dirgantara

Aku menyebutmu rumah;

Sebuah dikara mutlak yang senang dengan petuah;



Sepetak geladak untuk membenteng renjana bertangkup hati;
Adam penyendiri haus asumsi;
Sang pengelana imajinatif beraroma wangi

Bukankah rumah adalah tempat kembali?

Makna yang tak selaras konstruksi tua dengan penghuni
Rumah adalah ranah teduh melepas peluh
Tempatmu rehat sampai lelahmu meluruh
Aku akan menyebutmu rumah
Sebagai tempatku kembali dari segala arah



Badut Pekan Raya

Oleh: Flat Sepvia

Dia datang,
Sang penghibur lara,
diubahnya kesedihan menjadi gelak tawa.
Anak kecil, remaja, dewasa, hingga manula semua bertepuk
tangan dan bersorak ria.

Lihatlah dia, Sang primadona,
menjadi obat mujarab bin mandraguna,
dinaikinya sepeda satu roda dengan tangan melempar banyak
bola.

Lihatlah wajahnya,
putih tebal, bibir merah merona, dan rambut ikal berwarna.
Tak sedikit orang menjadikannya bahan bercanda,
namun, dia tak pernah jera menjadi badut pekan raya, seolah
tawa adalah penghargaan bagi profesinya.

Digadaikan penderitaan dan air matanya,
Dia sulap bimsalabim menjadi senyum sumringah, sebagai
wajah utama dalam profesinya.
Akankan senyum itu penebusan dari mahakewajibannya?
Atau pengingkaran dari penderitaan hidup yang tiada
habisnya?

Blitar, 29 Mei 2020..



Balada Teh O-Peng

Oleh: Maulana Zaki Mubarak

/1/

Jauh di tanah seberang, kau terlahir dalam kandungan Hokkien.

Terjangan ombak dan lautan lepas kau arungi, bukan sebagai penghangat badan di kala dingin, melainkan simpuh untuk mengupas jati diri.

Tumbuh di perbatasan negeri yang abai oleh pemangku, yang tak mereka tahu bahwa nikmat kemih itu adalah pemersatu golongan.

/2/

Kau tampak cuai, seusai dinikmati bersama bongkahan-bongkahan beku.

Tawa dan canda menghiasi seisi cakap, kecewa dan amarah membentang di bidang empat beralas kayu.

Hanya sesaat kau tampak sebagai pelepas dahaga, sampai tak kunjung datang penimat yang disetubuhi dengan janji.

/3/

Setangkai batil dipakai untuk membantu kesederhanaanmu itu. Sampai pada gelas-gelas yang tampak kusam berurutan untuk mengais isi.

Masih di perawanan untuk kau dapat tunjukkan taringmu, karena kau tak tampak istimewa di depan khalayak negeri.



/4/

Tiga negeri kau arungi untuk mendapatkan penikmat pengecap dari hati, tapi, tak satu pun bisa berjanji pada kenimatanmu. Atau karena namamu asing di negeri yang baru kau injak, sampai kau harus telajak pada pendahulu-pendahulumu.

/5/

O-Peng... O-Peng... O-Beng... O-Beng...

/6/

Dari lorong waktu,
perjalanan mulai sampai pada titik terangnya.
Namamu itu bukan lagi sebagai pelepas dahaga untuk penikmat negeri, atau bahkan satu di antara perkakas yang dapat membangun negeri.
Kau mulai tak terasingkan lagi dari peradaban, walau penjajah mulai berdatangan dari negeri seberang dengan kenimatan baru yang tampak istimewa.

/7/

Lajur-lajur peradaban itu menempatkan kau ke tanah raja, jamuan-jamuan yang tampak istimewa itu berada di sampingnya.
Kenikmatan mengisi kerongkongan dan perut yang menjadi satu tersebar dari berbagai negeri.
Hanya kau yang terabaikan oleh raja, yang hanya dinikmati sekumpulan jelata.



/8/

Pemangku-pemangku yang terpukau dengan kenikmatan
berbagai negeri,
sampai terabai bahwa kau adalah adat turun-temurun dari
sebuah kenikmatan negeri.

Mereka telah termakan peradaban, hidup berlutut,
Tak berpikir bahwa mati berdiri juga sebuah kehormatan
terpuji walau dengan sebuah kesederhanaan.

/9/

Setitik cahaya mulai tampak menghiasi ruang-ruang petak di
pinggiran, gedung beton, dan pemangku negeri.

Fajar dan senja melengkapi kenikmatan sederhana di tiap raut
wajah.

Sampai pada waktunya, secerach harapan itu menjadi
kenikmatan dahaga pada setiap golongan.

1994 M – 2020 M

Keterangan:

Hokkien : Openg; Es (dalam bahasa Tionghoa)



Buku yang Sama?

Oleh: Achmad Hanif Muslim

Kita berawal pada tinta dengan kertas kosong,
Membuka buku dengan judul yang sama


Kemudian mataku mengerjap mendapati cahaya sore yang
kata orang-orang hangat
Tapi bagiku ini tidak
Sebegitu silau sebab aku tidak bisa menemukan bacaan yang
kau maksud

Lalu, ini halaman ke berapa?
Kurasa ini halaman yang sama, bukan?
Tapi, kenapa sedari tadi pembicaraan kita berbeda?

Tinta menguar dari botolannya
Hingga membasahkuyupi sepenuh halaman yang kubuka,
Dan tetap menemui mu tidak ada di sana

Mungkin memang,
Kita dua kapasitas yang berbeda
Menyeruput tinta dari pikiran masing-masing

Hingga membawaku pada kenyataan kedua
Ceritaku tidak semenyilaukan cahaya sore itu
Cerita yang membuat mataku tak bisa menemukannya pada
halamanku



Kita benar benar dari halaman yang berbeda.
Cara pandang dan cerita kita pun tak sama.

Namun, kurasa,
Kita tetap berada pada sebuku
Bukankah iya?

Jika demikian,
Topik yang mana hingga kita bisa bersama?

Jika bukan,
Tidak perlu mencari
Biar saja kita tersampul dalam buku yang tak sama

Kemudian biar perlahan,
Aku mulai merobek halaman kosong yang ku sediakan
untukmu
Dan melupakanmu.



Bumi Menangis

Oleh: Tiara Salsabila

Bumi menangis
Melihat hutan terkikis
Habis dimakan api
Sebab tangan ini
Menjunjung materi

Bumi menangis


Meminum laut menghitam serimis
Seakan nihil kehidupan eksotis
Sebab tangan ini
Tak kuasa berhenti mengotori

Bumi menangis

Menahan sakit perih amis
Akibat luka berlubang
Dampak kegiatan tambang Sebab tangan ini
Tak peduli untuk memperbaiki

Bumi menangis

Menghirup polusi berasap tipis
Yang berkeliaran semakin berlapis
Sebab tangan ini
Bahu-membahu mencipta polusi



Harap ini bagi bumiku
Bendunglah tangisanmu
Sebab tangisanmu
Menyampaikan petaka
Bagi tangan ini

Janganlah engkau murka
Atas kejahatan
Yang tangan ini telah ciptakan
Sebab tangan ini
Tertimpa rasa sakit
Akibat kejahatan
Yang terlambat disesali

Bumi yang tersakiti
Maafkanlah tangan ini
Sebab tangan ini
Akan membentukmu kembali



Bunga Yang Ternoda

Oleh: Meri Susunenta Br.Ginting


Bungaku akhirnya mekar dan wangi
Warnanya cerah di tengah mendungnya dunia
Banyak orang terkagum akan indahnya bunga yang kupelihara
dengan sayang

Tak kubiarkan seorangpun memetik dan merusaknya, cukup
menatap dan menikmati dari kejauhan
Kukuatkan benteng pertahanan dari tangan-tangan rakus,
serakah dan siap menjamah
Aku bangga dengan bungaku

Lalu..

Kau datang dengan semestamu menghampiri aku yang lengah
oleh kesopananmu, awalnya
Pertama-tama kau hanya melintas dan melirik, sekilas saja
Kemudian kau mulai berhenti dan mengamati-ngamati
kecantikannya Kau puji kemolekannya dengan tata bahasa
sempurna untuk menang

Lambat dan pasti, tanganmu mulai menyentuh ujung daunnya,
aku biarkan
Kupikir saat itu keberanianmu hanya sebatas ujung daun
Aku terlena oleh rabaan liarmu, menggairahkan alam hasrat
kemudaanku Lebih berani dan berahi kau sampai pada
batangku, aku bingung di titik ini



Aku memilih diam, menikmati, pertahananku rubuh
Jemarimu yang bermain lembut, menjalar sampai ke
tangkaiku, aku membatu, bisu
Mungkin karena aku percaya
Dalam gerakan cepat, kau petik bungaku dan lari menghilang,
hanya dalam hitungan detik

Aku terkulai, menjijikkan, kosong, hampa, ternodai
Keindahanku lesap, kemolekanku koyak
Bodohnya aku tandus dalam suasanamu yang nyatanya
pseudo

Adakah di luar sana yang akan menganggapku sebagai
tanaman cantik tanpa bunga?
Adakah yang masih bersedia meminangku di hari depan?
Keperawananku tidak akan kembali, tapi layakkah aku menjadi
istri dan ibu?



Cambuk Kasih Sayang

Oleh: Alif Imam S.


Dua ribu dua puluh
Keluh datang merangkul gaduh
Genderang perang mulai ditabuh
Manusia menjerit terus mengeluh
"Bumi, kapan kau sembuh?"

Luapan datang tak terbandung
Muntahnya beberapa gunung
Virus yang datang untuk bertarung
Seperti ombak yang terus menggulung
Sudah saatnya kita bernaung
Bernaung dari ancaman yang terus berdentung

Alam sedang bermain-main
Mencambuk mereka para pemilik hati miskin
Menguji para pemimpin
Membalas kelakuannya tahun-tahun kemarin

Fisik insani berubah ringkih
Harap dan doa agar bumi terus memulih
Tak kuat beban hati ini memikul perih
Melihat sanak saudara menanggung sedih

Bumiku sangat baik
Tak sungkan ia untuk menghardik
Menghardik manusia yang katanya "terdidik"



Memutar akal manusia agar lebih baik

Skenario alam memang nyata

Mempercayai kita sebagai pemerannya

Baik buruknya ada ditangan kita

Namun apa?

Alam ini sudah kecewa

Menegur kita dengan

Cambuk kasih sayang-Nya

Saatnya bumi menantang mereka yang angkuh

Dibalut kesombongan bak insan paling tangguh Ingat!

Kita hanya bidak di dalam catur

Pemegang ceritanya yang mengatur

Jika ia murka, maka kita akan hancur



Cara Manusia Menangis

Oleh: Ai Siti Rahmah

Ada pelik di tiap-tiap bait malam
Beberapa mata menari tak kunjung terpejam
Mengkakimi diri dalam pelukan langit yang muram
Hingga terus-menerus tersedak kelam

Aku tak menemukannya
Tawa yang pagi tadi disajikan mereka
Aku juga tak merasakannya
Kebebasan yang siang tadi dihidangkan mereka

Mereka luruh
Cegaknya tinggal separuh
Bahkan telah runtuh
Hanya menyisakan jiwa yang rapuh

Manusia-manusia ini
Menangis dengan caranya sendiri
Menangis dengan cara paling sunyi
Menangis dengan sedu yang terkendali

Karena manusia itu sama
Terporsi atas tawa dan air mata
Namun untuk menyantapnya
Semua hanya tentang caranya



Cerita Serpihan

Oleh: Talia Salsabila

Angin topan datang berguncang
Menyebabkan keluarga batih berkecoh kala pagi
Air hujan mengalir kala malam
Batin kecil tersesak karenanya

Mereka meretakkan kaca tapi aku yang berdarah
Egoisme melanda mereka
Kata berpisah selalu terlontar
Katanya tiada lagi penopang
Jadi aku ini apa?

Keputusan mereka menakutkan lebih dari palu hakim
Jam dinding tak berputar kembali
Kini aku yang memilih
Kata tanya terucap dari pria cinta pertamaku
Serentak buah bibir menolak
Detak jantung yang tak keruan menyerangnya
Waktu memulihkan berjalan
Kini aku telah tumbuh
Aku gusar memandang perihal itu
Aku hendak mati jika jadi pemain
Aku tak menyesal dan hanya memaafkan
Tetapi mengingat
Itu nostalgia dari serpihan dan kini aku...
Aku tak gelap tetapi gemerlap
Aku terluka tetapi tak lara
Aku sendiri tetapi tak kesepian




Dandelion

Oleh: Laeli Nur Latifah

Denyut tempo yang tak terduga
Sedang tak terkendali menarik pita emosi dalam jiwa
Merobek kebaya panjang yang kacau carikannya
Menghadapi masalah yang disebabkan oleh kembang nestapa

Aku ceritakan tentang dirinya pada kalian
Seorang pria baya yang paling kucinta, mungkin sejak kali
pertama pertemuan
Pria tampan yang takpernah redup memancarkan tropis
senyuman
Takheran bukan, gunung es sulit menutupi sudut mulutnya
yang bermekaran
Memancarkan pancarona yang menjerat netra seorang insan
Ialah yang bergerak bak dandelion tertiuip angin pengarak pagi
Ia menarikku ke arahnya dengan kekuatan imagi
Dengan suara debaran, jantungku terus memantul di antara
langit dan bumi
Aku berlari ke arahnya tanpa henti, aku selalu jatuh hati

Langit menganugerahiku hati dan tanah membantu arwah
Bumi dan matahari tersusun rapi, boleh jadi asteroid memecah
Gunung beserta sungai turut terpatri, lalu petir menyambar
lengah
Bumantara tersulut api, semestaku pun perlahan goyah



Hidup bagaimana campuran dari segala macam genre, bukan?
Komedi romantis berlakon rupa menawan
Fantasi aneh berlatar megahnya kerajaan bayangan Bahkan,
Melodrama penuh tangisan, kini sedang aku mainkan

Dandelion di luar jendela mulai berguguran
Aroma dirimu yang masih tertinggal di sini, tertahan
Wajah tuamu di album foto berserta kenangan kelembutan
dirimu, tersimpan
Rasanya seperti mimpi di malam musim penghujan
Dandelionku akan terus terbang sendirian Hingga pengaruh
angin itu lindang, melayang
Sudah waktunya untukmu menghilang, sekarang
Walau terkadang ingin menyerah dan mengaduh resah
Kuharap tetap mencintaimu tanpa lelah, Ayah.



Dari Munir Said Tholib untuk novel baswedan

Oleh: Muchamad Ghozali


Munir Said Tholib membenarkan kancing bajunya yang terlepas
Di depan sebuah bandara sambil bergegas
Keringat dan peluh mulai merambat, seiring pesawat yang
hendak berangkat
Di pikirannya banyak suara sumbang berdatangan

“Semoga saat kamu membaca ini

Tuhan masih memberi kekuatan dalam sanubari, Novel. Meski
gundah tengah menerpa
Tapi keinginan belajar kian membara

Belajar keadilan, satu kata yang sensitif bagi orang-orang di
sekitarku Mungkin juga sekitarmu saat ini.”
Deru mesin pesawat membelah langit Singapura Mengantarkan
harapan akan sebuah keterbukaan Di depanku banyak mata
dengan sorot kebencian
Berbondong-bondong mengekor diriku yang sendirian. Tatapan
nalar dan dendam kutemukan
Meski ini negeri orang

“Selepas jus jeruk melewati kerongkonganku Kuteguk sedikit
untuk meredakan ketegangan



Di negeri kita keadilan adalah sebuah keniscayaan

Zaman sulit seperti sekarang, siapa suruh kau jadi aktivis jalanan?

Benar, aku menyebut jalanan karena memang di sanalah keadilan berserakan Lebih enak jadi ajudan, gaji tinggi penuh tunjangan dan kejutan”

”Perutku serasa panas tak karuan

Aku menduga bahwa aku lupa berdoa kepada Tuhan

Atau minuman itu sudah ada semacam ramuan Mungkin untuk meredakan keadilan

Atau bahkan membungkamnya!

Aku harap, saat terakhir aku duduk di perjalanan ini Keadilan akan sampai dan berlabuh

Entah di persimpangan atau di persidangan atau bahkan di pembuangan.”

”Ah..rasanya waktuku sudah sepersekian Antara mabuk perjalanan dan mengantuk

Aku melihat diriku menyusuri labirin malam. Aku terbuai, terpejam. Lihatlah, sebentar lagi bidak caturku telah karam di langit singapura Sampai jumpa di hari pengadilan.”

Munir Said Tholib tertidur di kursi dengan nyaman Dengan air liur yang mengalir tak normal

Perlahan pergelangan mulai nampak kehampaan Dan akan hidup di dalam setiap seminar kerakyatan.




Dendang Sang Wayang

Oleh: Alfia Andhika Putri

Lampauhan cakrawala khatulistiwa
Bertakhta indah budaya bangsa
Untaian melodi dan gending
Jawa Rampak peking dan juga gambang
Mencipta harmonisasi mahasempurna
Gaung gamelan, dalang, swarawati dan wiyaga
Menembus dirgantara merasuk sukma
Bergerak mengikuti irama, bersenandung meniti nada
Saling beradu di pagelaran sandiwara
Gemelegarnya gong, sesekali menghentak, menggebrak
Mengobarkan jiwa-jiwa yang berontak

Wayang, dialah zuriah pitunang moyang Berhiaskan ukiran
indah menawan
Guratan sarat keindahan
Jalinan cerita warisan budaya
Pandawa, Kurawa, Ramashinta, dan Punakawan
Kisah sarat makna kehidupan
Kagumkan mata dunia, laksana emas intan permata
Mengepakkan sayap sang Garuda di angkasa
Mengharumkan Nusantara

Namun sayang
Pewarismu memalingkan muka
Wayang dianggap usang
Sungguh malang dan terbuang



Gong yang menggelegar kini samar, tak lagi terdengar
Malam panjang terasa sepi pemirsa
Kawula tua senantiasa setia, tunas muda terlelap dalam
indahnyanya dunia maya
Mengabaikan budaya yang turut tertidur penuh nestapa
Terdiam di sudut kesunyian, terhanyut derasnyanya zaman
Sunyi, senyap, nyanyian sinden meninabobokkan

Lihatlah, tataplah renungkanlah!
Tidakkah engkau mengerti?
Belumkah engkau menyadari?
Adat muda yang kini semu
Menambah sakit yang membiru
Aku ingin berontak tetapi tak ada yang berpihak
Aku ingin berteriak hingga serak dan sesak
Aku terisak, sementara sakit kian menyeruak Ibu Pertiwi,
hadirku tak lagi berarti
Aku berkelana ke penjuru negeri, mendambakan ksatria sejati
Ibu Pertiwi haruskah aku pergi?
Haruskah aku melelupakan diri?
Haruskah aku mati?
Srikandi ke mana engkau pergi?
Gatutk aca, di manakah engkau berdiri?
Aku di sini sendiri dalam sepi
Menantimu kembali menemuiku dalam pelukan Ibu Pertiwi



Di Ambarawa, Di Mana Bumimu Kini?


Oleh: Khalili

--Soedirman

di Palagan, kisar daun-daun padi masih berjaga dari teduh
rawa hingga garba tanah, dibentang sejarah yang berakar
panjang,
kucari lagi masa silam dari tubuhmu pada dinding-dinding
benteng
-bayang-bayang kelam yang tak pernah hilang, tercium
menjalar sampai ke jenjang
antara Oenarang hingga Surakarta

kau tak pernah mati diingat, setiap bara kayu dibakar
pada sisa cerobong peninggalan, desisnya membawa aroma
bergelora, 350 tahun lamanya derita membangunkanmu.
maka cangkul, arit, bendho, bapang, kapak dan paron
lebih tahu nasibmu membentuk bumi, jauh sebelum runcing
bambu mencium pahit hidup yang berlari seperti matahari
di kaki-kaki Suropati, bagi musim
bagi pandai besi dari tahun-tahun perih


di mana sisa tanah? pernah kau bertanya ibarat anak burung di
ujung ranting kering, sebelum Jepang mangkir



lalu sesudah 75 tahun berlalu,
truk-truk raksasa berkelebat membawa kayu-kayu dari tubuh
hutanmu dini hari persis bunyi tulang punggung rakyatmu
beradu dengan bukit
taring-taring besi baja melilit dari tangan dan leher persis anak
gembala bertahan mati.
pada tali-tali jerat itu kau kenang tanah
yang menghidupi dan pernah kau hidupi
jadikan dirimu piatu atau anak tiri di tanah sendiri, setelah
ladang-ladang digalang tuan-tuan kota
ke mana petanimu di Tambakboyo mencari makan, arit dan
cangkul sudah kah dikubur dengan tulang belulang
nenek moyangmu yang berserakan.

; tanahmu bergetar menguping
di lindap panas bumi rel-rel berdentang salak cerobong tengah
hari masih membakar udara
yang dahulu sakral bagi ruap serabi dan durian
atau sisa masakan para tetanggamu yang kerap berbagi tani
jauh sebelum besi-besi bersayap sembrani mengendus dan
berderak dari kejauhan langit
yang malang seperti arwah-arwah kolonial gentayang dari
abad-abad yang berduyun pergi.
tahukah mereka, kita memang masih punya sisa tanah subur
bagi padi-padi, tetapi sudah tak pernah kita nikmati.

antara tepi Pandean hingga Monumen Palagan, akan selalu
datang seorang pengemis atau rakyat tertindas bercerita
panjang sejarah hidupnya yang sudah tiada.



“Zamanku lebih bahagia daripada zamanmu. Belanda dan Jepang memang sudah tiada, tetapi musuhmu kini lebih tak manusiawi, karena mereka saudara setanah setumpah darah di bumimu sendiri!”

Jakarta Barat, 4 Juli 2020

Oenarang : adalah sebutan orang Belanda pada kota yang kini berubah nama Ungaran.




Di Balik Kabut Kelabu

Oleh: Carisya Naila Aurora Maqdisa

Malam menyelimuti
Kabut menghiasi
Mata bersorot
Apalah daya sama saja
Terpejam ataupun terbelalak
Gelap gulita
Tiada chandra s'bagai cahaya
Ataupun surya s'bagai pelita
Apalagi bintang s'bagai seberkas sinar
Setitik pun tiada baswara
Bulu roma beraksi peka
Terhadap segala rasa
Sedang anila bertiup bertalu-talu
Menampar daun jendela selalu
Akan kah datang angkara murka yang dulu
Yang telah tenang bersatu-padu

Celaka...
Mungkin sedang datang malapetaka
Oh Tuhan pemilik alam semesta
Benarkah apa yang kukata?
Haruskah kembali mengalami hal serupa?
Setiap derap kaki melangkah sengsara
Kumohon janganlah datang duka
Karenamu kuterluka
Karena hadirmu nyata



Yang telah hirap kemudian tiba seketika
Inginku kau hendak binasa

Yang ciptakan segala nestapa
Oh Tuhan... kumohon aksama-Mu

Kini...

Di sini aku bertempat
Samar-samar yang kulihat
Pandangan tetap melekat
Tertuju satu terpikat Sesuatu berwarna pekat

Kudapati di sana
Di balik kabut kelabu
Dirimu berdiri
Tangan kanan membawa berlian
Tangan kiri menggenggam senapan
Di depan senyum kedamaian
Di belakang menyimpan luka kebencian
Yang amat mendalam terpendam
Terlanjur kelam



DOAKU BUATMU DONGGALA-PALU


Oleh: Patricia Menge

Allah... di atas tanah ini insan-Mu meniti
Di bawah atap langit makhluk-Mu berseru
Dalam kelamnya laut hamba-Mu berpasrah
Goncangan tsunami memburu, membabi buta, menelan korban
tak berujung

Aku sadar sobatku di sana, dunia kita beruban dan berubah
jaman ulah jemaaat-Nya
Kita lupa Tuhan,
Kita tidak bersahabat lagi dengan alam
Apalagi tentang arti hidup

Hemmm...

Aku cuma menghela napas
Mendengar berita dari televisi
Kau terbaring dan hancur ragamu mungil tak bercacat di atas
lumpur sengatan tsunami
Tulang belulangmu tersangkut di onggokan kayu kering bakau
Tak mungkin kudapatkan lagi
Sobatku...
Nun jauh di sana, kini kita berbatas langit
Kau terlelap bisu nan panjang
Hidupku sepi tak berteman



Berbayang sepanjang badan Hanya kupinta dalam doa
Tuk bertemu dalam mimpi segera

Tuk mengobat rindu walau tanpa rupamu

Doa dan semadiku tak bertepi mendaras kepadamu
Aku memprotes murka Tuhan, tanda cintaku padamu
Aduh Tuhan...

Tega nian, mengapa ada hidup untuknya?

Apakah rahim Ibu salah mengandung ataukah rahim tanah
salah membentuk?


Sia-sialah

Donggala, Palu, terguncang dan drastis naik 7.7 Mw angka sial
buat sobatku, laut meluap menghanyutkan segala
Musnah sudah seketika

Kumatikan televisiku sejenak karna kabar duka Donggala
lenyap

Snjapun datang berlabuh diteluk, angin sepoi azan
Bilal dan suara Lalove berlarian

Rinduku padamu memasuki muara hatimu pada sobatku di
Donggala walau hanya bayang-bayang sepanjang badan
Aku pergi berdiam diri dan mengutuki kelengahanku yang
kurang mendoakanmu sepanjang ini
Aku sadar, aku cuma mengumbar kata cinta hambar dan
mengeruk waktu istirahatmu Maafkan aku sobatku...
Kala itu 28 September 2018



Tuhan menulis titah di lembar langit merah
Kata 'Kiamat' pun datang
Donggala kota tua meronta jutaan jiwa
Gelap gulita negeri itu
Bulan pergi entah ke mana, matahari pergi tanpa pamit
Donggala kekasihku, sobat pengobat rindu
Engkau pergi tanpa pamit

Aku berharap dan bersemadi biar jiwamu tenang di alam baka
sana... Amin



Duka Balaroa

Oleh: Moh. Ashraff. Shah

Di depan tenda keputusasaan di atas tanah pekuburan

Tampak dari kejauhan, gelombang air mata mulai meninggi tak karuan

Kau, pemuda mapan se-balaroa mulai menyalahkan keadaan
Dan keadaan menyalahkan kau

Lalu kau alih profesi, jadi ahli evakuasi

Ditemani seember lumpur berhiaskan anyir darah

Kau mulai mengais puing penyesalan yang tersepai bersebaran

lalu temukan tas jago merah saksi kegagahan pertarungan dan pertaruhan

Kau pungut sebagai persembahan tangismu setiap malam
Di sela-sela sepoi pesisir yang tak lagi mengundang renyah tawa

Talise yang dulu bawa berkah, kini bawa bah
Sementara surau bobrok di pojok pertigaan termangu seperti biasa

Tak lekang ingatan, terselip rapi sebuah memori kelam
Yang sebenarnya tak sanggup kau kisah karena tak ada kasih
Bahwasannya bumi tadulako bersaksi



Bersatunya raga dan fatamorgana harta beribu insan Balaroo

Menuhankan keindahan, tak mengindahkan
Tuhan Ketika cahaya ilahi membesuk di antara dua butir tasbeih
Kau pilih keluar nikmat indahny bintang yang siap
menghujam dari angkasa

2 tahun silam seolah kemaren petang

Kau kunjungi mata air menimba air mata kesunyian
Karena air mata kesedihan kemarau tak karuan
Begitu pun mereka yang dikecewakan keadaan
Berjalan tanpa arah dan peta pencipta

Lalu Dua batu besar berselimutkan lumut menyambut
bercerita:

"Kau sendiri telah saksikan kuasa murka Lalu sahabatku mulai
bergoyang
Dan mengajak Air,

Air mengajak gelombang
Gelombang mengajak pesisir
Pesisir mengajak daratan
Daratan mengajakmu beranjak, dari kefanaan."

*Talise = salah satu objek wisata utama berupa pantai
yang terdampak gempa dan tsunami palu 2018

*Balaroo = Salah satu perkampungan atau desa yang
terdampak gempa dan tsunami palu 2018





Engkau adalah Seperti

Oleh: Priscacornelly

Seperti ombak sikap dan perasaanku selalu berubah.
Tetapi seperti birunya air laut, engkau selalu bisa menenangkan.

Seperti berteriak di dalam gua permintaanku bergema.

Tetapi seperti suara gema itu, engkau selalu memiliki cara agar pinta itu tetap seiras.

Seperti badai aku mungkin telah menghancurkan perasaanmu.

Tetapi seperti pelangi, engkau selalu terlihat indah tanpa pernah memperlihatkan hancurnya perasaanmu.

Seperti batu karang aku memang keras kepala dan sulit untuk dinasihati. Tetapi, seperti air laut, engkau perlahan mengikis itu semua.


Seperti pahitnya kopi setiap rasa sakit yang kurasakan. Tetapi seperti manisnya gula, engkau selalu coba untuk menguatkan. Seperti sejuknya embun pagi hatiku beku.

Tetapi, seperti hangatnya sinar mentari pagi, engkau selalu coba untuk mencairkannya.

Seperti gelapnya malam aku kesepian.

Tetapi seperti bulan dan bintang-bintang, engkau selalu setia menemani. Seperti duri pada mawar aku tanpa sengaja melukaimu.

Tetapi seperti cantik mawar itu, engkau menutupi segala burukku.



Dan masih banyak seperti lain yang tak sanggup
aku tuliskan untuk menggambarkan sosokmu.
karena hanya sosokmu yang bisa menggambarkan
banyak seperti di semesta ini.
Terima kasih Ibu.



Esok Kita Berjumpa

Oleh: Kanza Irdha Rumi

Jilid I

Nelayan Pesisir Pulau
Kutitipkan mimpi
pada nelayan di tanah berpasir
pelaut tangguh yang mampu menaklukkan ombak mengarungi
laut selaras mata angin
agar esok mimpi berlabuh mencapai tuju dan berjumpa dengan
citaku

Sabtu pagi cuaca dingin nelayan berlayar ke laut biru
berbekal pukat dan sekantong mimpi semoga selamat sampai
kembali

Seruni
Kutitipkan mimpi
pada layang-layang Seruni
gadis yang bermain tanpa alas kaki bersahabat alam juga
langit kelam agar mimpi terbang menyatu bintang dan kembali
ke bumi penuh keajaiban

Malam Minggu di luas rumput hijau layang-layang terbang
diantar angin Seruni menyimpul senyum bahagia
bersamaku menatap hitam langit tanpa bulan sabit



Petani Negeri Atas Awan

Kutipkan mimpi

pada petani dataran tinggi

yang merawat tanaman dengan pupuk-pupuk cinta menanti
masa panen tiba di depan mata

agar kelak kupetik mimpi sesuka hati dan merasakan manisnya
angan tanpa bertepuk sebelah tangan

Musim hujan bulan Desember si kecil tumbuh dari bibitnya
bermandikan tetesan embun selepas hujan turun cepatlah
merekah dan berbuah ranum

Jilid II

Nelayan Tak Pulang

Sudah empat hari sejak perahu dilepaskan nelayan tak kunjung
pulang

seharusnya mereka sudah tiba di tepi

dengan ikan-ikan, udang, dan mimpi yang kutitipkan

Di ujung prasangka dan tanda tanya


laut memberi kabar yang menghentak raga si ombak naik
pitam, katanya

dengan buas melahap segala nelayan mati

bersama mimpi-mimpi aku tak sadarkan diri

Putus

Di malam berselimut bintang layang-layang menari di udara
aku melambaikan tangan Seruni bersorak riang



Saat mimpi hendak menyatu bintang angin usil memutus
benang mimpiku hilang arah
berantakan, tak karuan layang-layang putus harapanku pupus

Batal Penuaian

Belum lama hijau daun hidup tangkainya kini lemah meringkuk
tetesan embun membeku bagai salju cuaca menyulap akar-
akar dalam sekejap

Petani gelisah

si dingin tak mau mengalah mimpiku batal berbuah
aku berpasrah
hampir saja menyerah

Catatan Penutup

Esok Kita Berjumpa

Ini bukan tentang bunga tidur. Melainkan cita-cita dalam hidup
yang terus terkubur. Beberapa gagal menguatkan. Kelak jalan
akan kutemukan. Wahai mimpi, kita akan berjumpa. Entah
esok, esoknya lagi, atau esok dari esoknya lagi. Aku tabah
menanti. Hari ini, esok, dan seterusnya, akan kutitipkan mimpi
pada-Nya.




Fiksi Hati

Oleh: Nasiruddin Albani

Kamu, bak buku dengan sampul kuning madu, bukan merah jambu, Kamu, bak buku dengan gambar bunga layu, bukan mawar yang merekah malu,
Kamu, buku yang lama membisu, di ujung lemari kayu jati,
Kamu, buku yang tak menarik untuk diamati,
Berdebu, kusam, menguning, tapi rayap tak sampai menggerogoti, Judulnya, hampir hilang dari memori,
Sebenarnya, buku ini memiliki sampul yang rapi dan menarik hati, Tapi isinya, membaca sebentar saja sudah membuat kecil hati, Tidak ingin membaca lebih teliti, aku memutuskan untuk berhenti, Tidak ada alasan yang berarti,
Hanya saja, buku ini telah memiliki penggemarnya sendiri.

Hingga suatu hari, buku ini kutemukan kembali,

Masih tetap bersarang di pojok lemari, berdebu, tak pernah tersapu jari Kutarik buku ini, lalu melangkah pergi,
Membawanya bersama segelas es teh melati, Kemudian membukanya dengan sangat hati-hati,
Di halaman pertama, buku ini menawarkan sambutan yang hangat dan basa basi perihal diri, Tertarik membacanya lagi,,,
Halaman kedua, menyajikan persahabatan yang kuat seperti bau daun kemangi, Tak disangka ternyata buku ini menarik sekali, hingga aku tercengang berkali-kali, Aku membacanya dengan cepat, tidak tahu jika banyak kosakata yang terlewati,



Juga tidak peduli dengan hal lain yang ingin ditawarkan buku ini secara sembunyi-sembunyi, Tentu saja aku masih tetap menikmati,

Bagaimana tidak? Buku ini mengajak berdiskusi mengenai perasaan yang fiksi, Mengenai masa depan yang bagai ilusi dan mengenai perjuangan sampai mati,

Hingga akhirnya, sampai sekarang buku itu masih kusimpan sendiri,

Sepertinya 'cinta' adalah judul yang terlalu berlebihan untuk disandangnya seorang diri,

Nama yang tak pernah terlintas dalam hati walau hanya sekali,

Jika begitu, namanya "Cukup Ditulis dengan Jari di Langit yang Tinggi".



Fragmen Wukir Mahendra Giri

Oleh: Eko Setyawan

1/ Hargo Dalem

keagungan tidak hanya tercatat pada babad yang ditampakkan. tapi selalu dan akan selalu digaungkan ke segala penjuru.

sementara kekalahan adalah segala sesuatu yang sengaja disamarkan.

Prabu Brawijaya V, menepi ke arah tenggelam matahari. tak lama setelahnya, Majapahit, istananya turut angslup. kaki menuntun ke arah Wukir Mahendra Giri. menyepi dan menyerahkan diri.


laku khidmat ditempuh.

menyusuri dan mendaki terjalnya lereng diri. saban langkahnya menjelma doa.

—langkah ini tak seberapa berat dibanding kekeraskepalaan anaku.

dalam perjalanannya, Sang Prabu bersua dua saudara. kelak jadi pengikut setia.

—tapi aku tak bisa menjanjikan apa-apa.



kesetiaan tak pernah menuntut balas. namun tertanam dalam
hati dengan jelas.

Dipa Manggala serta Wangsa Manggala mengikuti saban
langkahnya.

sampailah ia.

dan kini, berhak untuk menempuh tapa brata. senyap
membelunggu.

dalam samadi itu, wangsit turun dari langit. wahyu kedaton
menunjukkan jalan putramu. Raden Patah kini berkuasa atas
Glagah Wangi. di sana ia benar-benar jadi diri sendiri.

—langkahnya langkahku juga.

sungguhkah itu?

sebab dalam tuturmu, aku mendengar gelisahmu.

terbukalah matamu.

gugurlah segala kecemasan itu.

tapamu tak sia-sia.

dalam kesadaranmu yang belum sempurna, kau bersabda
atau barangkali bertitah semata:

—Dipa Menggala, engkau Sunan pilihanku.

empat penjuru menjummu. kini kau berkuasa atas Lawu.

—Wangsa Menggala, kau patihnya, bergelar Kyai Jalak.

tuntunlah ketersesatan mereka.



atas dasar apa kau mengatakannya?

—kesetiaan macam apa yang tak layak dipercayai?

kadang, kegelisahan juga kesetiaan hanya dapat dirasakan,
tapi tak bisa dimaknai.

di Hargo Dalem, kau moksa.
menemui penciptamu yang entah siapa. meninggalkan segala
yang telah usai di dunia.

—sebenarnya seberapa jauh jarak hidup dan mati?


2/ Hargo Dumiling

hidup dan mati ada di antara nyata dan khayalan semata.
sepulangnya Sang Prabu,
pemomongnya diterpa kekecewaan tak menentu.

Sabdo Palon menyusul sirna.
moksa ke Surga yang entah di mana tempatnya. barangkali di
langit, barangkali di bumi,
atau barangkali berada pada hati yang kecewa.

telah diwahyukan dari langit.
barangsiapa tirakat, akan berbuah berkat.
cegah dhahar lawan guling.





—sabda macam apa yang ampuh menaklukkan ego?

ketakutan ditebar.
sebab kekecewaan tak mampu diredam. Sabdo Palon murka.
kelak, 500 tahun setelahnya,

Tanah Jawa akan kembali pada pemiliknya.

Punokawan dicipta.
agar ketakutan sirna, lantas dibanjur tawa.

—kputusan moksa, sowan Sang Hyang Jagat.
meski sebenarnya, Ia tiada di langit, tiada pula di bumi, namun
berada jauh di dalam diri.


tidak semestinya suatu perkara diwujudkan secara nyata.

3/ Hargo Dumilah

kenyataan, tak jauh beda dari pertanyaan yang tak memiliki
jawaban.

seperti halnya telaga, ziarah mengalir lewat doa. tapi di hari-
hari lain, nyala ini bukan api semata. sebab tabiat buruk dapat
mengundang murka.

lidah, bisa saja jadi firman.
namun lebih sering berupa ancaman.
sebab mereka yang moksa kadang menilik petilasannya.



di gunung ini,
setiap langkahmu juga disaksikan Gusti.

“Bagaimana cara mujarab untuk mencegahnya?” tanya entah siapa.

—barangkali, nerima ing pandum, jawabnya.

Karanganyar, 2020.



Geni Langit Tanah Bedengan

Oleh: Purwatie

Geni Langit tanah Bedengan
Liuk jalanmu rupawan mengundangku bertandang
Parasmu bermandi bunga dan jajaran tebing tebing pongah
Pinus pinus menegak, kelokmu menyulut gairah
Udara tiba-tiba mengabut kalutku beringsut
Rupa rupa bunga bermekaran serupa bidadari bergaun pelangi

Pada Geni Langit kisah kita terakit
Berdua dalam ayunan terbang mengangkasa
Bilur bilur rindu disapu angin menderu
Dadaku berdegup dicekat takut
Kaupeluk pundakku sambil membisik : jangan bimbang,
tataplah awan yang mengecup puncak perbukitan
Pada parasmu, jernih tak ada riuh
Dan pada alismu yang legam kutemukan kepastian

Geni Langit tanah Bedengan
Jemari kita erat menggenggam
Riuh kasmaran merimbun anan
Gulma di jiwa kian sirna
Bunga dan wangi kukuh mengikat rasa

Tanah Bedengan bukit tanah merah
Kita berkayuh perahu terbang lalu berkisah
Tentang lorong hati yang sunyi
Tentang cakrawala di dada



Halo, Sang Garuda!

Oleh: Alifia Nayesha

Gagah berdiri di balik cakrawala
Tak gentar menghadang mara
Mempersatu jutaan insan di Bumi Pertiwi
Si lima dasar negara

Huruf demi huruf yang tertoreh
Beribu asrar terkandung di dalamnya
Tak terhitung tetes darah yang dikorbankan
Demi Indonesia abadi

Ketuhanan Yang Maha Esa
Kemanusiaan yang adil dan beradab
Persatuan Indonesia
Musyawarah
Keadilan sosial

Bukankah itu indah?
Bahkan dedaunan tak mampu menolak
Burung berkicau merdu menyambutnya
Harsa yang tak terbandung lagi

Selamat datang Indonesia Jaya
Selamat datang hidup yang makmur
Selamat datang Garuda Pancasila



Harapan Di Antara Dua Tajwid

Oleh: Ilham Nuryadi Akbar

Sebagaimana nafs¹ hidup di antara ruh dan jasad
Memelihara anala² dan tirta³ pada sebuah hati
Seperti itulah aku di hidupmu
Terpasung oleh dua tajwid , samar dan jelas

Yaitu kau

Yang mematahkan kayuh perahu kita di laut penuh harapan
Hingga berhenti dan menyuruhku berlayar sendiri
Tanpa menjelaskan, ke mana aku harus berlabuh

Kau seperti ikhfa syafawi⁴
Samar untuk dibaca
Tidak pula terdapat tanda
Meninggalkanku tanpa aba-aba

Menjadikan segenap rasa berhamburan menjadi ganjil
Tajwid yang telah kudengungkan
Malah menggaung menjadi nihil

Tiga harakat yang tersemat, berubah menjadi khianat

¹ Berasal dari bahasa Arab, Kata nafs terdapat dalam Al-Qur'an dengan makna yang ditujukan pada hakikat jiwa, yaitu terdiri dari tubuh/jasad dan ruh

² Api

³ Air

⁴ Hukum tajwid yang dibaca dengan samar-samar



Hari Depan

Oleh: Lika Haniza

Hari depan adalah aku yang menganga di siang hari
Meningkari rencana yang sudah dititipkan sang Ilahi
Kucari buah pikiran, tidak mudah
Kucari bisikan, hampir menyerah
Hari depan bagaikan enigma
Menyusuri ruang hingga berkelana
Hingga kau berhenti berjalan
Mengajarkanku caranya berjuang sendirian
Hari depan adalah rencana yang terwakilkan
Merangkak maju menuju keberuntungan
Tertatih dalam suka, duka, dan angan yang menggiurkan
Hingga menuju kemujuran



Hibat Persimpangan

Oleh: Deprianur

Beragih regah putus nyawa
Kala itu
Deras rintik bercucur kira
Meradang mendidih diri sorang tamu di pucuk waktu
Ketuk-ketuk pemegang kusa
Petus-petus malam permintaan terakhir
Kemudian terjebak
Ia mati kompak
Menyaksikan
Getirnya kata-kata

Bibirnya gemetar,
Tatapannya seketika tumpul.

Setelah sepakat dengan hati

Segera ku angkat kaki
Sambil mengusap keningnya terakhir kali,
Kueja,
'Sampai hati

Tanah Kutai, 3 April



Hidup Sebagai Tawanan

Oleh: Putu Ratna Indriyani Manik

/1/

Ia yang terikat kehidupan.

Ia yang diikat oleh kehidupan, baginya waktu berputar sangat pelan Saban hari melakukan itu-itu melulu
Kesehariannya seperti terbelenggu Padahal dunia sedang cerah-cerahnya, Sedang cantik-cantiknya

Ia pun teringat Biyung¹—perempuan bersahaja yang merindukannya di kampung—berwasiat; “Tidur yang tenang
Makan yang kenyang Hidup yang senang Jangan lupa pulang, Nak.”

Lalu di antara mimpi-mimpinya, tercipta kastel tepi laut Air membentang, biru, luas
Pohon kelapa menjulang, awan-awan putih Pesta makanan penutup pukul dua belas
Disuguhkan mahkota bunga serta minuman buah segar
Suara tawa dan wajah-wajah gembira di setiap sudut ruangnya.

Ia menghela napas, Tidak apa-apa.



/2/


Persahabatannya dengan *ingar-bingar*² ibukota terlampau erat
Kota yang tak pernah sepi
Terlalu ramai untuk menikmati penghujung sore di serambi
Tidak seperti rumah yang jauh di sana, pesisir
Ketika lembayung menyapa langit, anginnya semilir memberi
aroma kebebasan
Tanpa perlu khawatir dan menghitung waktu untuk bersenang-
senang,
Ah, aku harus tidur lebih awal
agar esok tidak terlambat ke tempat kerja.

Karena terlambat sepersekian detik berarti terjebak dalam
kemacetan Tidak sempat sarapan
Bahkan, kadang lupa mengunci pintu ruang depan Hingga jadi
beban pikiran

Sering kali
Ia justru tak dapat satu pun tidur Baru datang, berangkat lagi
Terus berulang seumur-umur

/3/

Larut malam menyinggung Subuh, akhirnya ia rebah
Dilepasnya segala busana dan atribut mencekik
Bersiap berendam air hangat sambil memejamkan mata
sejenak setidaknya, ada hal yang bisa Ia petik dari kerja keras
hari ini
Satu-satunya kebebasan yang tersisa



Kedua matanya menatap nanar langit-langit, berbicara,
"Benar, sudah lewat sepuluh bulan tidak pulang ke rumah
rasanya hidupku seperti dikejar-kejar waktu dan uang."
Padahal nanti, kalau sudah dirundung tanah
Semua harta akan tertinggal dan terlupa

/4/

Suara azan menggaung, sedang embun pagi makin pekat
Membangunkannya dari lelap yang begitu singkat "Saatnya
kembali pada kenyataan,"
Diangkat ujung kakinya, masih diselimuti busa wangi yang ia
beli di toko seberang jalan kemarin hari

Ia membasuh mukanya dengan kedua tangan yang penuh
doa-doa Yang zikir dan segala puji-pujian ditimpakan di
atasnya Termasuk kesedihan serta sakit hati yang sulit sembuh
atau segala kelelahan yang melekat di tubuh.
Sebab, "Kepada siapa lagi kau berserah selain Tuhan?"

Ia meminta satu kesempatan
untuk menjalani hidup yang tak terkekang
Satu permintaan, untuk dapat memandangi bulan purnama
semalaman Atau sedikit waktu untuk menghirup udara bebas
sepekan, dua pekan— cukup.

Catatan:

¹"Biyung" : ibu

²"Ingar-bingar" : bising (ramai sekali, hiruk pikuk); ribut
(gaduh, gempar, dan sebagainya)




Ilmu Sejati Kerakusan

Oleh: Abdulloh Ulil Albab

Sebuah peti mati
Dipesan khusus oleh mereka yang berebut kursi
Tidak bisa lagi menolak kehendak politik semacam itu
Kursi adalah barang sakral
Di mana di atasnya duduk orang-orang yang suka ingkar
Menjalin hubungan dari satu sisi
Dengan sisi yang lain siap menendang

Saudaraku,
Kalian tidak cocok dengan hal semacam itu
Penikmat kopi yang membicarakan nasib untung-untungan
Tidak bisa disetarakan dengan ilmu sejati kerakusan
Bahkan korek yang kau selipkan di setiap perbincangan
Dan yang kau anggap sebuah kejahatan besar
Tidak bisa dibandingkan dengan merenggut secuil harapan
Mengerikan bukan

Saudaraku,
Kalian tidak cocok dengan hal semacam itu
Setidaknya kotorilah dulu tanganmu dengan darah saudaramu
Dengan begitu empat tingkat kamu di bawah mereka
Lalu kamu bayangkan sendiri bagaimana tiga tingkat
selanjutnya



Saudaraku,
Mari kita tertawa
Dan saling menyelipkan korek di akhir perbincangan kita
Kemudian hari esoknya
kita kembali saling tegur sapa di tempat yang sama



Interlokusi diri

Oleh: Rian septian

Nak, kini usiaku sudah senja kalender di rumah tak henti
bersuara seperti meja kayu di beranda mungkin esok atau lusa
akan tiba


Nak, matakmu hanya dua hitamnya menggelapkan dunia kini
hanya bisa mendengar kata
tentang dirimu yang tak sempurna

Nak, tiga puluh minggu aku mengandung hingga tiba kau
menghirup kehidupan biarkan aku menjadi penenun
yang menjaitkanmu kebahagiaan

Nak, ambil saja kain di meja
di dekat beranda, karena kini telah tiba waktumu untuk kembali
dan waktumu untuk pergi

Nak, gunakan seluruh pakaian agar kelak aku tak kepanasan
Bu, maafkan aku yang kelewatan
saat kau bertanya bagaimana kehidupan ketika ragamu mulai
tak utuh
dan aku yang terlampau angkuh

Kelak aku mengerti
perihal banyak sekali yang kau batasi tanpa peduli kekurangan
yang dimiliki untuk kehidupan yang lebih berarti



Bu, ambil saja kain di meja
di dekat beranda, karena kini telah tiba waktumu untuk
diselimuti
kelak kita akan bertemu dikejauhan imaji

Terima kasih apapun yang terjadi
manusia baik selalu abadi



Jembatan Gelisah

Oleh: Reski Awalia

Angin menghempas hangatnya meraba di udara di sini
Kamar berhias bintang menjaga malam dan waktu
Di situ langit hitam mengental

Memapah depah yang dinginnya menikam menoreh kesedihan
Tak mengenal tepiannya di mana berujung

Sunyi.. Sepi...
Hampa...

Sepenggal senyuman tak lagi bermakna
Meski bermuka ramah
Rasanya menangkap candu senyap
Penuh racun dan khianat
Karena memilih

Hidup yang paling sakit



Jeruji Kasat Mata

Oleh: Clarisya Prameswari Surakhman


Dari balik tingkap
Angin melambai sendu
Resah melanda kalbu
Menarik muka
Tergugu
Tertangkap

Satu langkah, sepi memeluk
Dalam angan, tangan terbuka menyambut
Malang,

Semua haru biru
"Pembunuh pantas mati!" begitu katanya
Tapi aku, si darah biru
Kebal hukum walau pendosa

Cibir mereka,
Harusnya darahku membeku
Tertimbun di dalam sel
Dengan nyawa yang tak lagi satu

Tapi...



38 tahun cukup menusuk kalbu

Merenungi kebejatan, di balik kusamnya dinding berbatu

Kuraba dadaku, jantung masih berdetak

Kutengok ke depan, sukma bergejolak

Ini saatnya!

Hidup hanya satu, siang-malam akan kucumbu

Jeruji itu memang membelunggu

Tapi dayaku lebih tidak siap untuk menunggu

Biarlah mereka. Toh, aku sudah jera

Cicitan itu akan jadi asa

Agar dera selalu merasa



Jeruji Rindu

Oleh: Ulfah Abriyani

Pada sudut-sudut tembok tak bernoda
Kusandarkan raga yang tak berdaya
Pada dipan-dipan tua tak berpenyangga
Kubaringkan luka yang menganga
Kusandingkan tetes peluh bersama kesal yang bergemuruh
Kukutuk tanah yang menjadikannya di bawah
Kumaki waktu yang membatasi aku dan dia bertemu
Fisikku marah tapi batinku memaksa pasrah
Mulutku menjerit keras namun hatiku memaksa ikhlas
Kepada siapapun pemegang kunci
Bebaskan aku dari balik jeruji
Tidakkah kau paham yang kuingin hanya sebuah perjumpaan?
Gembirakah semesta mengikatku dengan tali kehampaan?
Andai bujukku terlalu berat untuk menjadi harap
Simpuhku memelas agar peluknya hadir saat aku lelap
Sekali dan sekilas pun aku mau
Agar jadi pengobat sendu
Aku hanya ingin bebas
Dari penjara yang membuatku sesak napas



Jiwa yang Damai

Oleh: Dudin Solahudin

I

Terkisah pemuda yang tersusun dari kata dan bait. Yang punya semangat sebesar api di ujung puncak kota. Yang langkahnya lebar seluas lapangan Ikada.

Orang bilang, dia adalah pemuda berkuda putih pembawa Panji

Orang juga bilang, dia adalah penunggang kambing hitam dalam kekeruhan semesta

Pada masanya sebelum kemerdekaan, celah-celah sudut kota kerap membawa pesan yang dia tulis dengan keringat

Walau pesan yang dapat bersuara itu akhirnya mati berdarah

Kisah pemuda yang satu ini tertulis dalam kenang Nusantara

Membangkitkan banyak lagi jiwa-jiwa berkobar, jiwa-jiwa yang ingin berdamai pada katanya

Lahir sebagai pemuda yang menyebarkan pesan penuh rasa tak sampai

II


Sampaikanlah pesan pada Jiwa yang Damai

Jiwa yang merubah dirinya bak Binatang jalang1 Dia bilang dari kumpulannya yang terbuang1 Namun menurutku, jika kau hidup saat ini Ragamu terlalu gelap, jiwamu terlalu benderang Bayangkan!

Akan banyak jiwa resah tersipu malu

Akan banyak jiwa yang hangat saat mendengarmu bersyair

Akan banyak perempuan jatuh terkapar didera kata




Kau terlalu jalang dalam kedamaian
Kau terlalu baik dalam padanan frasa

III

Sampaikanlah resahku pada jiwa yang damai
Pada jiwa yang sering berderai derai dalam kisah kekhawatiran
Men-Derai cemaranya sampai jauh2
Melepas senja di kegentingan, membakar bulan di kesiangan
Resahku hari ini juga resah yang pernah kau rasakan Melepas
masa muda yang terlalu kentara peliknya
Menua dalam kegamangan
Kau bilang dahan-dahan yang rapuh itu akhirnya akan jatuh
dipukul angin Nyatanya, hari ini bukan hanya dahan! Batang
jatuh terpendam badai Badan kokoh tersapu pilu
Resah ini terlalu berderai, seharusnya aku tidak pernah
berdamai
.. Sepertimu

IV

Sampaikanlah kekalahan pada jiwa yang damai Kau bilang
hidup hanya menunda kekalahan3 Kekalahan seperti apa,
tuan?
Bahkan rasanya menang pun tak pernah bisa kuraih selamanya
Lalu apa artinya kekalahan bagiku jika itu berarti abadi?
Kalah selamanya bukankah lucu terdengar ya Tersungkur
habis, terpendam usang
Mati terbungkus jelaga dan kesengsaraan Hujan gerimis jadi
musik syahdu nan riang Kala sabda tuan masa itu mengisi
kebisuan



Terbuang! Terbuang! Terngiang-ngiang hingga ke nisan Aku
kalah tuan, Aku tak pernah berdamai

V

Jika satu dua orang manusia memberi pesan tak bertuan Aku
hanya ingin memberi bukti pada yang damai itu

Sosok yang tak pernah kukenal, menyeretku sama jalangnya
Ingin bertanya pada pusaranya, tapi apa dia bisa bangkit
menjawab?

Kenapa kau katakan, 'Cinta dan benci adalah saudara yang
membodohi kita'4

Kau saja yang membodohi kami yang hidup Cinta dan benci itu
tangan kanan dan kiri

Gunakan satu tangan, gunakan bersamaan, atau potong
keduanya

Tapi apa kau 'si Damai' itu mengira aku bisa menulis tanpa
punya tangan?

Lah... Sekarang siapa yang bodoh? Aku atau kata-kata ini?
Sementara kamu tertawa di atas kelambu batas tak terjamah
Menertawakanku yang bertanya di pusara

Sembari makan tanah merah dan minum air mata

Kau punya sajak Cinta dan Benci, aku punya sajak hidup dan
mati Maknanya: Sama saja

Hidup mati aku tetap jalang, aku tetap berderai sendu, aku
tetap kalah dan aku tetap gila.

Kau .. terlalu damai saat ini




VI

Sampaikanlah kesepianku pada jiwa yang damai. Sepi
musabab hari ini tak ada pertemuan
Pertemuan yang terdiri dari senyum dan jabat tangan Yang
saling merogoh saku akibat janji dan tipu masal
Aku sepi saat ini
Juga sebab aku dikurung jeruji sakti Yang terbuat dari nestapa
dan elegi Kalau kau dengar ratapan ini
Mungkin kau cuman bilang, 'Mampus kau dikoyak Sepi!'⁵
Sialan! Aku dicemooh tuan
Bukannya memeluk tatap hingga berdamai Yang ada makin
keruh kisruh hati
... Percuma aku cerita, aku sebaiknya mati Tapi apa tuan mau
memberi saran?
Aku perlu berdamai atau tidak dengan jiwaku?

VII

Terbanglah pesan dalam damai
Pesan yang berisi saran-saran perdamaian
Saran yang berisi satu surat pada dunia kematian
Satu atau seribu orang yang bercerita itu sebaiknya tuan
jawab, Dalam se bait puisi yang kau tulis di balik Nisan⁶
Sebab saat ini juga aku sedang dilanda kematian Tapi bukan
seperti kau
Ini tentang kematian jati diriku yang usang
Bukankah kau pernah bercakap, Ada yang berubah, ada yang
bertahan?⁷
Aku kembali bertanya, bagaimana bisa mempertahankan yang
harus diubah dan mengubah yang harus dipertahankan?



Sepertinya kau akan resah juga pada akhirnya di balik sana
Masih damai?

Perlukah aku memegang prinsip, 'Yang pasti kepercayaan
harus diperjuangkan?'

Tuan boleh menjawab tahun depan, kala kedamaianku juga
hilang Bersama saran-saran yang tak pernah didengar

VIII

Hingga akhirnya, Apa yang sudah kau buat selama ini memberi
napas pada jiwa-jiwa yang baru berdamai pada dirinya dan
kehidupannya.

Membangkitkan raga baru pengganti si Jalang. Seperti halnya
si penyair nyanyian dalam rumput.⁸

Bersuara di dalam pagar betis kebisuan dan tembok tinggi
kematian. Hingga jiwanya berdamai total, bersama kata-kata
yang istirahat.

Barangkali dia senang pernah mengenal dirimu dalam karsa,
dalam karya, dan rasa yang kekal selamanya.

Usai seperti apa yang kau sampaikan dulu.

Menghadap sang Pencipta, menyerahkan diri dan segala
Dosa.⁹


Apa kalian hari ini bersyair bersama?

Bersyair di balik nisan yang kumuh di makan gemuruh Dalam
keabadian...

Sampaikanlah jiwa yang damai.. Biar kau buta, bisu dan tuli..

Dalam kata, karsa dan karya..

Kau terkenang selamanya..



Puisi ini didedikasikan untuk Alm. Chairil Anwar, penyair puisi yang mahsyur pada masanya. Penggiat dan penggagas penyair tahun 45. Kematiannya yang muda itu kini diperingati sebagai Hari Puisi Nasional.

Damailah dalam Keabadaian, Si Lelaki 'Binatang jalang'
Note:

1. Dalam puisi berjudul 'Aku' karya Chairil Anwar
2. Dalam puisi berjudul 'Derai-derai Cemara', dibuat Musikalisasi oleh band Indie - Banda Neira.
3. Kutipan bait puisi berjudul 'Derai-derai Cemara'.
4. Dalam puisi berjudul 'Cinta dan Benci' karya Chairil Anwar.
5. Dalam puisi berjudul 'Aku' karya Chairil Anwar.
6. Puisi berjudul 'Nisan' karya Chairil Anwar.
7. Dalam sebuah pesan dari Chairil Anwar , "Jangan mau jadi pengecut, hidup sekali harus berarti. Ada yang berubah, Ada yang bertahan. Karena zaman tak bisa dilawan. Yang pasti, kepercayaan harus diperjuangkan"
8. Puisi berjudul 'Nyanyian dalam Rumput' karya Widji Thukul.
9. Dalam puisi berjudul 'Kepada Peminta-minta' karya Chairil Anwar.



Jungkat-Ba(Ju)ngkit

Oleh: Jauharul Habibi

/#/

Seperti biasa, suasana taman tak sedang girang sebab lubang awan menampakkkan rupa mantan dan jalanan seakan menyisakan jejak kenangan yang dengannya gurat-gurat kayu merekam waktu, dulu pada dua sisi di antara jungkat-jungkit yang mengawali rasa sakit

. . di taman lalu,
kita sering merangkai bunga dari rumput yang disulam
karena masih belum cukup uang untuk keinginan yang runyam
hanya taman dengan jutaan bayang tersungkur di bawah pohon rindang, ketika bagaskara tega menerjang dan setelah rambu jalan hilang ada perasaan yang masih kesasar dan membayang

. .

/1

Kupanggilnya (Ju), dari kata (Julia) blasteran Jawa dan Korea tak seperti perempuan biasa yang suka manja sederhana, namun kadang emosinya tersulut anala, akan cemburu buta seketika chat biasa dianggap mendamba "Perempuan kadang begitu!"



2/

di sudut taman, dengan panorama sama
sepertiga dari daun yang memeluk ranting sudah
gugur seperti cinta lama yang masih tersungkur dan
terbentur pada cemburu yang tak banyak bicara
dan kita sama-sama menggunting rasa tanpa
sepatah kata, (dan saling pergi saja)
: tak perlu banyak kata untuk satu masalah

/3

sembilan purnama telah berlalu
namun rindu kadang datang membawa pilu
hanya karena kecewa, hingga citta terpenjara lesuh tanpa
daya, sepeti robot lama yang tak pernah tersentuh akan
tangan mungil bocah yang tak pernah mimpi basah
. . "Kenapa dulu begitu!"

/4

Hari-hari seperti jungkat-jungkit yang hilang
keseimbangan yang tak saling rujuk antara ingin dan
angan
kadang berat melepaskan, namun sakit terasakan
kadang ingin melupakan, namun rasa dama
menghantui ingatan (dan kemudian terlempar
kesakitan)

/5

kesunyian menelan siapa saja tanpa permisi ia selalu lalu-
lalang
saat suasana beraroma tanah, selepas hujan singgah kenangan
lama selalu serakah memakan daksa, yang semakin kurus dan
hutan di janggut tak terurus



/6

manusia tak ubahnya seperti kafilah alpa yang tak terarah terombang-ambing dalam gelombang benci dan cinta sebab cinta tumbuh sebelum luruh dan cinta itu dipuja-puja pujangga sejak purba, yang menghantui ribuan kitab sastra
"Kenapa diri ini masih lemah!" (selepas membaca surat lama)

/7

"Aku ingin bangkit dari sakit!"

atas rasa cinta yang tersungkur, dulu tanpa sepatah kata, bahkan sekedar sapa

mungkin jungkat-jungkit di taman lalu sudah berkarat yang tak kuat memuat cemburu yang keliru


"Bukankah cemburu itu bagian dari cinta yang menamu!" dan ingin bangkit . .

: seperti sebuah jungkat ba(Ju)ngkit - yang membawa bahagia bocah yang tak pernah mimpi basah

Surabaya, Juni 2020

Catatan;*

1. Runyam : Susah menjalankannya
2. Bagaskara : Matahari
3. Blasteran : Hasil perkawinan campuran dari dua jenis yang berbeda

- 
4. Chat : Pesan (media sosial)
 5. Anala : Api
 6. Mendamba : Sangat mengharap
 7. Panorama : Pemandangan alam yang luas
 8. Citta : Maksud hati
 9. Mimpi Basah : Keluarnya cairan saat tidur
(perlambang beranjak remaja)
 10. Dama : Cinta Kasih
 11. Rujuk : Kembali bersatu (Istilah yang dipakai suami istri yang kembali setelah cerai)
 12. Daksa : Badan
 13. Kafilah : Rombongan
 14. Alpa : Lalai
 15. Luruh : Jatuh atau gugur karena waktu
 16. Purba : Zaman dahulu (ribuan tahun silam)

*Nb : sumber dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)



Kamu Angka, Aku Hanya

Untaian Kata


Oleh: Alifia Ayu Rizki Alya

Kamu bernapas di antara deretan angka
Bersembunyi di balik semak penuh kurva
Tenggelam di lautan teori yang dalamnya tak terkira
Mengurung diri di tiap lembar-lembar buku yang belum usai
dibaca

Aku mengamatumu lewat barisan kata dan mengabadikannya
pada untaian huruf yang menjerit gembira
Seraya menyanyikan syair-syair jatuh cinta
Bersenandung kecil sambil berkata,
"Begini saja membuatku bahagia."

Aku dan kamu tak perlu bertatap muka dan saling
melambaikan tangan
Tak perlu bertukar sapa dan mengatakan sepatah atau dua
patah kata
Tak perlu berkunjung ke masing-masing semesta
Tak perlu pula ada "kita" di antara

Biarkan tanganku tetap merajut kata yang tak akan pernah
tersampaikan
Dan kubiarkan kamu menyelesaikan teka-teki eksakta yang tak
kunjung terjawab



Biarkan hatiku tetap bergemuruh sementara hatimu mungkin
berkutik pun enggan
Biarkan jarak membentang sampai entah kapan

Selamanya pun tak akan kupedulikan
Karena begini saja aku sudah bahagia



Kata Bentala

Oleh: Nova Enggar Fajarianto

Pijar rahsa mendekap jengjala
Bersemi pepohonan hijau anindita
Dedaunan melambai membekas suara
Sampaikan nada kehidupan pada ancala

Tiba-tiba datang kembali

Tangan-tangan besi, mesin, dan gergaji
Mencabik-cabik batang pepohonan
Merampas paksa daun-daunnya
Hingga habis tak tersisa

Pohon itu mengadu pada bentala
Sampaikan karsa maaf tak bisa menjaga
Dari ancaman bencana
Kemudian bentala sampaikan pada
Tuhan Agar mereka diberi pelajaran

Mereka membawa batang-batang pohon tak berdosa
Mengantarkan dan menjualnya ke kota
Demi sebongkah permata

Dalam sebuah perjalanan itu
Kata bentala,
Mereka tak jadi mengantarkan ke kota



Batang pohon bertanya-tanya
Kata bentala,

Batang pohon itu yang justru mengantarkan mereka
Ke mana?
Terserah Tuhan

Jakarta, 14 Juni 2020





Kata-kata yang Letih

Oleh: Eko Triono

I

Sebelum tidur,
seorang penyair mengucapkan selamat malam pada kata-kata
yang letih menanggung
beban pikiran
dan perasaan umat manusia


II

Selamat malam verba, perbuatan diri
predikat kelas sosial kami
penggerak burung terbang yang dibenci para pengangguran
Denganmu kami menjawab pertanyaan, sedang apa?
Juga mengisi kolom swasta pada kartu tanda penduduk yang
tidak mengakui pekerjaan perangkai kata-kata
Dengan kata-katamu buruh mengaduk dan diaduk keringat
getirnya
petani membanting
dan dibanting tulang deritanya
nelayan menjaring dan dijaring nasibnya pejabat duduk dan
diduduki sekretarisnya
Kata-katamu membuat angin berembus hujan turun
rumput tumbuh di padang sunyi dan di sana
seorang penggembala merenungi matahari dan bintang
hidup dan mati
sebelum akhirnya diterima bekerja menjadi seorang nabi



III


Selamat malam nomina,
yang menjadi asap dapur dan kota-kota cahaya dan gelap
gulita
Menjadi pikiran kami
Menjadi tujuan kaki yang lelah tangan yang luka
mata yang letih jiwa yang payah
Dengan kata-katamu kami mendapat tempat duduk dan
berbaring
Kupu-kupu mendapat dahan dan ranting Pohon kebun
mendapat basah
dan tanah
seperti rumah bagi mereka yang merindukan pulang dan
rebahan
Dengan kata-katamu leluhur kami mengangkat raja-raja
yang dungu dan yang bijaksana,
orang-orang asing datang mencari rempah merampas naskah-
naskah tua
mengajari kami cara menciptakan ratusan raja baru
Kata-katamu mengandung minyak bumi dan pertempuran
emas dan suku pedalaman, kota-kota suci
jalur sejarah
kapak purba, tulang, dan kalung prajurit sisa perang dunia
Kata-katamu adalah uang dan ilusi pakaian bagi jiwa-jiwa yang
telanjang sesembahan diam berkilau
mata angka tak bernyawa pada jari
atau medali yang silau
Kata-katamu memberi kasur bagi seekor babi Mengusir
manusia
ke dalam sunyi



Demi kemuliaan kata-katamu, kata benda, ubahlah embun
menjadi selimut
makanan sisa jadi hangat kebencian jadi lawakan dan penyakit
menjadi kasih sayang yang tak terucapkan

IV

Selamat malam adjektiva,
penjelas siapa diri kami sebenarnya Penyimpan dendam
marah dan benci
Tempat seorang ibu bohong sudah makan demi menjaga
anaknya
dari hantu kelaparan di siang bolong Karena katamu, kitab-
kitab suci diturunkan Nabi-nabi diutus
Orang-orang bijak dilahirkan
Budha, paderi, kyai, pendeta mengajarkan
hidup tulus, sederhana
meminta kami melihat manusia lain sebagai manusia juga
Dengan kata-katamu, malaikat bahasa
mencatat siapa di antara kami yang bakal ke Surga
ke Neraka
atau tidak ke mana-mana Surga bahasa
terbuat dari kata salam damai Nerakanya dari kebencian
Selamat malam wahai kata yang memberi warna
pada langit gerimis dan bibir perempuan manis yang membuat
anak-anak bernyayi
tentang pelangi mematahkan krayon
mencorat-coret dinding dunia yang kelabu menerbangkan
seekor gajah merah muda ke luar angkasa
Bersama kata-katamu kami membuat ukuran, jarak, waktu




Menciptakan rumus-rumus tentang kesepian Sebab kami terus
menerus dipisahkan
dari Tuhan, rahim ibu, pelukan kekasih juga dari kematian
Di dalam kata-katamu kami menyerap gemerlap bising kota-
kota asing Mencium aroma roti
dan bau busuk kedengian rasial dari mereka yang tak
mengerti dari mana kita sama berasal
dan ke mana kita sama akan kembali

V

Selamat malam adverbial, derajat ruhani
penerang para pekerja
yang sibuk menghitung banyak sedikitnya pendapatan hari ini
Kata-katamu
mampu membuat hidup yang sulit menjadi lebih sulit,
sangat sulit, paling sulit
Kata-katamu menjadikan kami lihai mengeluh dengan sebaik-
baiknya
sering kali
atau kadangkala
diam-diam atau pelan-pelan
tentang rezeki yang kerap kami padang hanya dan sekadarnya

VI


Selamat malam kata tugas,
prajurit sejati yang tak boleh berpikir Abdi yang penurut
Ekor tak berotak Pengikut fanatik kami
yang tak berarti apa-apa tanpa melekat pada orang lain
Dengan kata-katamu
Anak-anak manja bersandar pada darah orang tuanya



Penguasa-penguasa cengeng menggali makam selir
mencari rambut pemberontak
membuat hubungan aneh dengan sejarah dan keturunan
Seolah hari ini hanyalah sampah Seakan nasib kami ditentukan
oleh mereka yang telah terpisah dari kehidupan
Katamu-katamu mengirim seorang ayah ke luar kota Yang lain
ke medan pertempuran
Yang seorang pulang bawa mangga Yang lain pulang tinggal
nama
Di dalam kata-katamu
Kini kami berlindung dari tugas-tugas yang terkutuk dari nasib
buruk
dan dari virus apabila ada orang batuk

VII

Selamat malam kata serapan,
Tenaga kerja asing pada peradaban kamus kami yang berlayar
dan berdagang
Menaklukan dan ditaklukan Menikahi dan dinikahi
Melalui kata-katamu kami kirimkan cengkeh Kamu kembali
membawa listrik
dan senjata api
Kami kiriman barus dan kayu putih Kamu kembali dengan
agama baru dan demokrasi
Selamat malam kata-kata yang turun-temurun
atau yang baru saja turun memperkenalkan diri Bagaimana
rasanya tinggal dalam bahasa kami? Bukankah lidah kami
ramah?
Bukankah di jalan-jalan itu kata-kata kami sopan menyapa,



bukan beteriak mati pada kata yang beda agama atau pada
kata yang bukan pribumi?
Selamat tidur dan terbangun
di peradaban kamus kami yang ribuan tahun Dihuni bisikan
Pithecanthropus
Mantra dan humor leluhur Arwah Sansekerta
Melayu, Bajo, Arab, Tionghoa
Juga kelebat nyanyian pedagang India Lalu tiba orang-orang
dari Eropa
Lalu terkubur huruf-huruf puisi-puisi
kisah
nyanyian purba
di dalam revolusi senjata dan bahasa api Selamat malam
kata-kata yang lelah diucapkan yang letih dituliskan
Mari kita tidur berdekapan sebab esok engkau pun harus
bekerja menulis nasib sendiri
memotong dan menyusun
tata tubuh dan isi pikiran kami

2020



Kau dan Leburan Pasir

Oleh: Meylinda Hastuti

Cerita pandan yang tak jua kugenggam sirna
Orang menyebutnya bunga, kadang juga seserahan, atau
mungkin sekadar santapan harian
Rundung kegelisahan tak jua menepi Dikala harus mengalah
dengan ego Nan jauh di sana, tak kuasa mengaawai
Ia pergi tak pamin, tak sempat kulihat, pun kugenggam
Seketika Izrail menjadi tamu utama, menyuruhkan alur cerita
yang melenyapkan tawa.
Raga kian tergopoh, cakap menggema Seakan menyeru diri tak
kunjung mustaid
Ada mata sembab di balik bantal berselimut kain Seribu sendu
tak akan mengubah ia
Yang pergi tetaplah pergi
Tapi yang fana hanya jasadnya, sabdanya abadi bersama
cakrawala harian Tolong dengarkan
Tolong sampaikan
Bibirku lesu menjadi instrumen sendu Cinta yang tak lekang
bergegas pergi Tolong dengarkan
Tolong sampaikan
Hari ini ada ribuan luka yang teriring duka atas kepergiannya
Meski pahit, akan tetap ter telan
Yang manis pun tak akan kuubar
Lalu setelah menitikkan air, kami mengucap ikhlas
Seabad setelah kabar duka, diri bersua dengan... kau dan
leburan pasir.



Kepakkan Sayapmu

Oleh: Kasmini, S. Pd. M. Pd.


Tatkala jiwa menjerit menyentuh dunia
Semesta senang dengan segala tipu daya
Kini kasta terukur dengan angka

Saat edukasi hanya berpacu pada kompetisi
Tercetak jiwa rakus dan korupsi
Kini bukan sebatas pintar dan cerdas
Yang hanya melahirkan culas dan berperilaku tanpa batas

Macan Asia butuh generasi berlulus, kritis namun sosialis
Tidak sibuk memonopoli kursi dengan ambisi sejarah pribadi
Tidak meluluhlantakkan bianglala bangsa untuk mahakarya
tunggalnya

Edukasi kini bukan perkara tanggung jawab siapa?
Siapapun yang berdiri tegak di tanah Pertiwi, ia pantas
memiliki aliran darah perubahan
Fajar ini untuk abad selanjutnya
Ia yang bergerak cepat akan sampai ke dimensi selanjutnya
SIAP adalah kalam untuk bangsa ini

Insan muda adalah tunas bangsa
Edukasi adalah pupuknya
Kini bukan zamannya pendidikan dipolitisasi
Semua bebas untuk berpendidikan



Hai! Kawan berseragam
Bangunlah sebagai pemenang
Letakkan harapan bangsa disetiap jengkal langkahmu
Kepakkan sayap perubahanmu
Satu detik yang lalu adalah masa lampau
Maka lupakan, karena pemenang tidak pernah berenang di
pulau masa lalu





Kesabaran Dalam Kerinduan


Oleh: Nurdiana.

Sunyi itu sepi
Titik-titik embun berbaris rapi
Pertanda sang surya mulai bersinar lagi
Keajaiban ini terjadi karena ridho sang Ilahi

Saat ini...
Corona menguasai sebagian negeri
Semua manusia sedang diuji
Kesabaran harus tertanan pada setiap insani
Tenang jiwa, raga, tenaga, dan nyali
Kerinduanpun harus disimpan rapi di sanubari

Bayangkan keadaan hari ini
Dunia berputar bagai roda pedati
Pergerakan akses moda transportasi terhenti
Tersendat-sendat semua bola-bola ekonomi
Luluh lantah kreasi, seni, dan industri
Tempat wisata mati suri
Café dan warung kopi juga berdampak sepi
Riuh gempita pasar dan mall-mall nyaris tanpa bunyi
Tempat ibadahpun ikut sunyi tak berpenghuni
Oh...rakyat semakin kuat gigit jari

Saudara-saudaraku..
Hidup di dunia bukan tempat pameran gengsi



Keangkuhan, keegoisan, dan kesombongan tak akan berarti
Saat corona bertamu di Idul Fitri
Tak terpikirkan peristiwa ini terjadi
Kerinduan mudik setahun sekali dilarang aparat negeri

Pulang kampung ditendang warga pribumi
Kangen orang tua harus dibungkus di hati
Ingin bertemu saudara mengendap-endap seperti pencuri
Larangan berjabat tangan diwanti-wanti
Perhelatan nikah ditunda tanpa hari yang pasti
Aktivitas kerja di luar juga dibatasi
Ruang belajar anak sekolah rapat terkunci

Oh...Tuhanku...

Inikah ujian kesabaran dalam kerinduan?
Hanya Engkaulah Yang Maha Mengetahui
Hambamu memohon berkah dari-Mu
Semoga pandemi corona cepat lari dari negeriku
Hasrat rindu, kangen, cinta, kasih, dan sayang dapat terobati
Demi menjaga tali silahturami
Terima kasih, Tuhanku Kabulkanlah doa-doaku



Ketika Semesta Berbicara

Oleh: Shafira Dyah Widawati


Jika aku adalah hujan
Akan kubasahi semua kenangan
Yang tenggelam dalam tingginya genangan
Dan meninggalkan sebuah anan-angan

Jika aku adalah angin
Akan kutiupkan segala batin
Atas sikapmu yang semakin dingin
Dan mengabaikan sebuah ingin

Jika aku adalah badai
Akan kuhempaskan seluruh damai
Yang dengan jerih payah aku rangkai
Demi mewujudkan sebuah andai

Jika aku adalah kabut
Akan kututupi segala denyut
Yang timbul akibat rasa takut
Di balik luka yang terbalut

Jika aku adalah embun
Akan kuteteskan sedikit racun
Yang dengan baik aku susun
Hingga aku mendengar kata ampun



Jika aku adalah petir
Akan kusambar keras segala getir
Yang terus membuat aku khawatir Dalam
menghadapi sebuah takdir

Dan jika aku adalah salju
Akan kuselimuti seluruh rindu
Meskipun ribuan kali ia berseteru
Telah kuredamkan segala yang berlalu



Kisah Macan dan Pilar

Oleh: Fedora Cyrella Santoso

Katanya satu HAHA Katanya padu HAHA Katanya berjuang
HAHA

Katanya bisa asal bersama HAHA Katanya katanyaa HAHA

Tak tahu kah kau?

Burung berkicau, menyindir Anjing menggonggong, memaki
Sapi melenguh, mengeluh Cicak mendecak, meremehkan

Bahkan rumput bergoyang, tertawa Kelapa nyiur melambai, tak
sanggup Tak sanggup melihat

Tak sanggup merasakan Tak sanggup mendengar
Tak sanggup tak sanggup kutak sanggup

Buka mata, buka telinga, rasakan Tidakkah kau merasakan?
Sesuatu..


Sesuatu yang sudah lama ada Ada, ada dan terpendam

Hingga orang tak merasakannya lagi Hingga orang mulai lelah
Hingga semua terasa terbau

Empat pilar berdiri tegak

Perlahan lapuk termakan kejamnya masa Bak ngegat
menggerogoti merusak mengisi

Bak cacing terkena terik matahari keluar, menjerit, berteriak
Singa tak lagi mengaum, macan berbaring di luas hamparan
tandus Tak sadar akan lalat berterbangan



Tak sadar akan kutu berjalan
Mengapa bisa seekor macan tak peduli akan adanya kawanannya
kerbau? HAHA tak ada, HAHA tak mungkin
MUNGKIN! MUNGKINN! ADAA!!
Lihat utara timur barat selatan SELATAN!! Ya selatan
Lihat hamparan tandus yang tadi kuceritakan
Banyak macan dibesarkan oleh tikus dibesarkan oleh lalat
dibesarkan oleh lintah-lintah sawah dibesarkan oleh kutu-kutu
penghisap darah
Banyak hewan, macan tidak pernah menjadi dirinya Bagaimana
dengan pilar?
Akhirnya kuteringat pilar- pilar itu HAHA Kabarnya pilar itu
seperti Menara Pisa, miring Sudah menjadi sarang ngengat
Hampir tak kuat berdiri tegak Menunggu macan menjadi
macan
Menunggu macan membuat kelompoknya Agar ngengat tak
lagi datang, tak lagi nakal Agar burung berkicau tak lagi
menyindir
Anjing tak lagi memaki, sapi tak lagi mengeluh, cicak tak lagi
meremehkan Semua terdiam tak ada lagi HAHA

Begitulah kisah pilar dengan macan
Dengar! Dengarkan? Singa? Bukan, bukan singa itu macan
Itulah macan
Lihat! Ujung sana! Pohon beringin? Bukan, itu pilar Berdiri
tegak bagai pohon beringin

HAHA tak mungkin
Bila macan masih tak sadar



Komedi Negara Api

Oleh: Caesar Millen

Hujan tragedi negara api

Deras mengalir tak kunjung henti
Silih berganti tanpa solusi
Tuduh menuduh kapan mau teduh?


Konspirasi dilancarkan
Anak bini tak bisa makan
Aspirasi tertujukan
Omong kosong banjir pujian

Sumbangan tak bakal kutimbang
Pembuangan jadi tambang agar tak tumbang

Terhantam segala fakta negeri
Iba rasa ibu selalu kenyang
Bui jadi gubuk semalam
Bayi menangis cemas perihal masa depan

Remaja acuh duka menimpa

Modal kuota untuk masuk dapur tetangga
Memantau resep masakan Bu Yahya
Lalu protes padahal beda selera



Di negara api yang lebih menarik memang dapur ketimbang
rumput

TuanKu selalu punya jurus untuk menghibur para selirnya
Dari sebuah kabar pertandingan
Sepakbola yang tak berkesudahan
Terlanjutkan di dalam meja suci M
enghadirkan banyak komedi.

Pria hitam putih jadi sorotan

Setiap apa yang ia lakukan merupakan ketentuan
Ditemani 2 sahabat di sudut kiri dan kanan
Menjalankan pertandingan berdasarkan arahan tuan
Menyusun skenario lawakan
Agar tertawa para kontestan
Tak peduli tentang ajaran Tuhan
Asalkan aman hitam putih di badan.

Dibacakan bahan lelucon dari kitabnya
Berharap kagum pada warga swasta
Kontestan tertawa mengeluarkan dahak
Pengamat pertandingan terluka atas keputusan.

Lucunya negara kami
Menghibur lalu kabur
Mengajak tak mau berbaur
Belum mati sudah beli kubur
Tak hiru persatuan luntur
Yang penting "Yang" subur dan makmur



Tangisku pecah diterpa tragedi negeri

Kakiku gemetar menyaksikan kelucuan negeri tuan

Namun, bibirku tak pernah berhenti melontarkan kalimat baik
Dengan sabdaku... redakan hujan tragedi negeri kami

Munajat Negeriku....

Tuhan...

Tamengkan Tuanku dari segala bahaya

Tuan...

Berdasilah dengan ikatan Tuhanku

Tuhan...

Yakin ku padamu perihal masa depan negeriku

Tuan...

Asaku untukmu jaga bunga tidur para temanku

Sampai kapan??? Sampai mana???

Sampai tiba Tuhan berkata,

PULANG.



Kontemplasi

Tia Damayanti

Aku setengah manusia yang mencari jati diri
Tak tahu jadi apa, apa saja jadi


Pernah kuingin jadi air
Tetesnya menghilangkan kering dahaga
Sedangkan aku bergantung pada-Nya

Kuingin menyatu saja dengan alam
Terlahir dari tanah, bersama cahaya mentari yang setia
Serta berjuta elemen bumi

Lalu, semesta mengingatkanku
Jangan mau jadi manusia

Repot jadi manusia
Mereka ingin berguna, tapi merusak
Ada yang dirusak saja tetap berguna
Padahal ia hutan

Repot jadi manusia
Mereka keras kepala, ditambah keras suara
Ada yang keras saja tetap tenang
Padahal ia batu



Repot jadi manusia
Mereka terobsesi keteraturan, tapi mudah bosan
Ada yang berjuta tahun berputar saja, tetap tak bosan
Padahal ia orbit

Aku sendiri saja bosan
Melihat kehidupan berkejaran
Seperti mangsa dan pemangsa yang kerasukan kerakusan
Berlomba siapa yang paling tinggi
Agar tahtanya disengani

Lebih enak jadi kecoa,
Mereka terbang saja sementara manusia meronta...

Aku ingin menjadi aku
Berpikir, berbicara dan menulis
Aku ingin mejadi aku
Ikhlas memberi, sabar dalam berharap

Banyak orang menyapaku tuk jadi selain aku
Banyak orang memintaku untuk menjadi aku

Aku bukan siapa-siapa
Aku hanyalah aku semata
Mencoba mengungkapkan fakta
Mencoba menggali makna
Mencoba mengasihi makhluk-Nya
Mengungkapkan kebenaran dengan bijak
Bersimpuh pilu, mohon ampunan-Nya



Menjadi aku...

Menjadi makhluk-Nya

Menghamba hanya kepada Sang Pemilik hamba

Menjadi pengelana makna

Menelusur menuju kepatuhan hakiki

Jalan panjang hantarkan langkahku

Lupakan masa lalu penuh liku

Menapak dengan cinta

Menoreh makna dalam hidup nan maya

Hidup adalah pilihan

Memilih jalan kesuksesan

Walau perjuangan terjal

Memilih jalan kebenaran

Walau jalan dosa penuh keindahan

Hidup adalah pilihan

Memilih sabar dalam perjuangan

Memilih ikhlas dalam perbuatan Mengisi hidup dengan kebaikan

Menjaga dari keburukan


Merajut taat meraih cinta-Nya

Hidup ini tidaklah lama

Pasti kembali pada-Nya

Untuk menentukan bagaimana hidup nanti

Di kekekalan masa



Kesulitan saat ini, tidaklah seberapa sulitnya dibanding
kehidupan nanti
Masa sekarang niscaya akan dipertanyakan di masa nanti
Menuntut bekal pertanggungjawaban yang perlu dipersiapkan

Hidup itu tidaklah lama
Sebentar saja
Apalagi kita yang telah menginjak senja
Menunggu waktu dalam keemasan usia



Kota dan Segala yang Tiada

Oleh: Jemi Ilham

Angin sepanjang perjalanan begitu dingin
Langkah kaki terlepas
Bulan setengah terpenggal
Hanya debu yang kutemui

Batu nisan bisu itu kenangan kuburan segala ingatan
Peziarah datang, tapi tak memanjatkan doa apa pun


Kota direka dari luka sejarah
Lubang galian dan parit-parit
Tambang dan kedatangan para penambang

Pelabuhan-pelabuhan berdiri
Laut semakin kalut kapal-kapal tak kukenal silih berganti
berhenti

Anak pesisir kumal mengais sisa kolonial yang tertinggal

Aku kembali dengan kaki gemetar memandangi samar
mercusuar yang memudar
Kota Toboali meninggalkan pilu yang menikam jantungku

Nama-nama menjelma jalan mengantarkan pada banyak
kenangan



Barangkali, di buku-buku tua yang kukemasi
ada sebaris namamu yang tak henti-hentinya kubaca dan
kurenungi.

Yogyakarta, 2020



Lamunan Singkat

Oleh: Muhammad Evan Afriansyah Pratam

Apa yang terpintas dalam lembar pikiran? retorika senyum itu
benar tidak bisa disampingkan Bagaimana bisa menepisnya
dalam lamunan?

sedangkan kerut pipi yang terbentuk menjadi sebuah canduan
Overdosis ini menyehatkan di tiap menepisnya bibir,
sebuah hal kecil yang tidak ingin ini hilang dan berakhir




Malam Pembantaian Rindu

Oleh: Nurul Insan, M.Pd

*Kisah-kisah usang
kini kembali
berulang Melayang
jauh tapi serasa di
pelupuk pandang
Tiada satu bait
cerita yang lekang
menghilang
Tetap terkenang dalam lembaran kisah di tanah talang*

1//

Lewat angka nol-nol dini hari
Di sebuah gubuk tua saat
denting arloji kuno berbunyi
Lelaki paruh baya merebah
daksa keriput kian menua
Sesekali pejamkan netra
yang enggan sekali terlelap
buta
Tiada lentera hanya
pijar lampu minyak
tanah Nampak
remang seakan
mewakili hatinya
terluka
Langit-langit kamar kian usang
berhiaskan jaring laba-laba



Menambah diorama jiwa yang
kini hanya tinggal sendiri saja

2//

Lihatlah, matanya lelah tak
mampu sembunyikan duka
Memandang potret tua berhias
debu di dinding biliknya Sekilas
senyum wanita muda hadir dalam
bingkai tak bernama Mengukir
luka rindu karena terpisah
puluhan tahun lamanya
Entah apa yang ada di pikirannya
Malam itu tak terasa
seperti malam-malam
biasanya Selaksa rindu
berdarah laksana rinai tak
henti tercurah
Mengenang sahabat jiwa yang dulu setia mendampingi
langkah

*Lewat angka nol-nol di
tengah malam yang bisu
Rindu-rindu itu menusuk
dinding hatinya yang
rapuh Mengharap kisah
usang hadir dalam rupa
yang utuh
Sementara rindu bayangan telah menghilang lebih dahulu*

Lebong, 1 Juli 2020



Mati Rasa

Oleh: Akri Winarto


Kala luka menyayat kalbu
Jiwa yang baja tersontak layu
Rumput-rumput menjadi debu
Sang mentari menjadi sendu
Sehelai kata bak sembilu
Hingga jenaka tak membuat lucu

Embun sejuk bak kabut hitam
Purnama termakan awan gelap pekat
Kini suka menjadi permadani
Dan lara menetap kekal abadi

Ingkar, kata yang tertanam di benakku
Hingga kini memoriku pun tak berdaya
Membuat kata itu menjadi momok ironis
Hingga batin terasa histeris

Secarik kisah dusta membuat trauma
Pun bayangan merajalela
Ikrar demi ikrar dilantunkan
Bangkitkan gelora lahirkan rasa Namun, semua tiada guna
Bak menyala api di dalam air

Ancak-ancak begitu angkara
Duka nestapa merenggut suka



Angus daun tak kalah arti
Hilang sendiri ditelan bumi

Bumi retak disebabkan pijakkan
Kala ini cegak menjadi falsafah
Daun dan pohon menjadi guru
Sinalah tempat untuk berteduh

Hiruk pikuk bagaikan sepi
Dingin pun tak menyingsing kulit ari
Tirai yang tertata rapi
Tak mampu ditembus sang mentari

Secarik kisah yang kian menggugat
Sehelai kalimat membunuh hasrat
Dahaga yang terus melara
Membuat diri menjadi lelah

Histori memakan kala yang cukup lama
Membuat memori sebak dengan bayangan
Butuh waktu tuk menolak sebuah kisah
Hingga tak sepiantas pun menjadi cerita

Kembali memaksa tuk membuka episode baru
Entah itu berbalik arah atau kembali semula
Namun, satu hal yang haq
Bahwa saat ini rasa itu telah mati




Mbah Putri Nyayur Lodheh

Oleh: Tri Mulyono

Setelah membaca basmallah
Pagi-pagi Mbah Putri nyayur lodheh
Sebagai bahannya dipilih buah kluwih
Kacang panjang, terong ungu, buah waluh So, tempe, dan
daun mlinjo
Katanya untuk mengusir virus korona

Kata Mbah Putri
Kita harus lebih berhati-hati
Menghadapi korona dalam hidup sehari-hari
Harus rajin mencuci tangan dengan sabun
Mengenakan masker
Menjaga jarak Menghindari kerumunan
Dan lebih memilih tinggal di rumah

Kata Simbah
Keinginan untuk pergi harus dicegah
Semua bisa dilakukan di rumah Belajar di rumah
Beribadah di rumah Bekerja dari rumah
Dalam menghadapi pandemi
Kita tidak akan pernah pergi kecuali terpaksa
Dan itu pun harus mengenakan masker dan sarung tangan



Kita semua harus ingat
Harus sadar dan bangkit, karena semua dari Allah
Allah Yang Maha Pengasih
Allah Yang Maha Penyayang

Kata Simbah
Kita tidak perlu mengeluh
Tetapi harus bisa pasrah
Harus bisa menerima semua kehendak Allah

Pagi-pagi Mbah Putri nglodheh tempe
Kepada Allah kita harus ndepe-ndhepe
Biar virus korona dihilangkan
Diganti kesejahteraan Diganti kemakmuran

Lodheh tempe dicampur daun mlinjo
Ndepe-ndepe kepada Allah, ayo

Biar korona dihilangkan
Dan Indonesia segera dalam kemakmuran
Aamiin!

Pemalang, 31 Mei 2020



Melintas di Hadapan Lunar

Oleh: Adisa Resti Gestasani

Malam lunar, apa kabar?

Melintas di Hadapan Lunar


Sore tadi semesta tampak murung
Hatinya meronta-ronta
Teriakannya terdengar sampai ke ujung samudra

Kali ini ia sedang tak bersahabat
Mengeluarkan suara petir yang menyambar sampai ke kalbu
Kilatnya sampai menyayat-nyayat langit
Suara gemuruh itu kian menjadi-jadi

Tapi setelah menderu hebat, ia tak kuasa menahan sendu
Tangisannya pecah memecah pilu
Air matanya mulai bercucuran Hingga bumi dimandikan hujan

Entah apa yang sedang memenuhi pikirannya
Atau mungkin semesta yang sudah semakin renta
Digerogoti tikus-tikus yang kelaparan sampai kritis
Tapi yang pasti takdir sedang tak berdiri membelanya

Malam ini lunar tak nampak Ia bersembunyi di balik sedu



Menyembunyikan parasnya yang putih pucat nan elok
Biasannya ia selalu menjadi pusat perhatian semesta
setelah bunga mawar merah merekah di penghujung ufuk
barat

Entahlah...

Kurasa lunar sedang berdamai dengan keadaan

Atau mungkin tak kuasa menerima kenyataan
Yang jelas ia sedang membiru

Aroma dari petrikor sore tadi masih tercium jelas
Membersihkan bau ikan mulai dari kepala
Tapi bersih bukan berarti hilang bukan?
Ternyata masih menyisakan aroma amis di bawah meja

Angkasa memang sudah gila ya Tak ada lisan
Uang pun bertanya
Lalu hilang di balik kata

Kepada kaki-kaki bumi yang sedang dilumpuhkan
Dan lisannya yang sedang dibungkam
Komohon angkasa, lintasilah lunar untuk berdiri di atas
keadilan Karena anak manusia sedang merintah kesakitan



***Memoar Si Rahim Kehidupan:
Hidup Bukan Untuk Terpingit
Mimpinya***
Oleh: Siti Fatimah

/1/

Aksa nian tatap netramu.

Seakan telah lalui belantara, lembah, gurun, dan palung
kepiluan.

Radius maksudmu memang belum mampu
Kuterjemahkan kala itu

Tatkala tamparan hangat mengecup dari telapak
doamu di bantalan pipiku.

“Jangan kau sumarah Sri! Juangkan mimpimu!”

/2/

Kentara memoar yang jenuhkan awan jiwamu.

Gugur bulir ketulusan berbalut penyesalan

juga kecemasan dari langit terdalam hatimu.

Rangkaian cerita panjang apa gerangan yang akan kau
sampaikan, Mak? Perihkah?

Sebegitu lukakah relungmu?

Senyummu terukir. Lega batinku. Dipersaksi mentari yang
meninggi. Bersama senandung angin

menemani Pipit mengintai di sela daun padi.



Memoar silam yang menyelimutimu

Satu

Dua

Perlahan

Penuh keyakinan

Tiga

Kau buka pelan saksama lembaran kepiluan dengan
gagah berani Meskipun Kutahu
bukanlah perkara gampang menguak kembali cerita lamamu

/3/

*"Kala itu rambutku masih terkepeng dua. Usap ingus tak
becus. Kutu-kutu rambut masih senang bermain dan
bersarang di rambutku," katamu dengan senyum senang.*

*"Masaku mengukir tawa. Mengeja bersama teman desa.
Meninggi dalam angan bernama cita- cita. Berkhayal
menggapai impian..." jeda katamu beriring awan ubah
gumpalan seru jadi sendu dan redum.*

/4/


"Masaku belum tuntas. Namun, Bapak mencoret jalan warna
permimpianku dengan warna kelabu yang dibalut wajah
pelangi."

Katamu itu dusta, Pak. Palsu. Bualan saja.

Dusta yang bermandikan cerita bidadari kala pelangi singgah
bumi.

Renggut masaku dengan tak berhati

*"Sri kan kukawinkan kau dengan Ruslan," kata bapakmu
tak bertanya tak meminta. Bagimu itu sebuah canda. Tak*



kau hirau hanya senyum khas bocah polos tak berdosa.
Mengganggu saja.

/5/

*"Aku tak lagi bisa bermain. Sekolahpun dipagar oleh
kekangnyanya. Hanya sebatas ruang yang diberikan padaku.
Mimpiku kini terpenjara."*

TERPINGIT...

Alangkah malang nian nasibmu, Mak. Rentetan masa yang seharusnya kau kecap sempurna. Namun, dipercepat tanpa kira oleh pikir instannya.

Jerit mudamu mematri bangunan kokoh kekecewaan, ketakutan, bahkan kebencian. Mengiyakan sesuatu yang mengejanya pun masih kesusahan apalagi mengalaminya.

Sungguh tega.


/6/

*"Apa maksud 'sah' yang diucapkan serempak meriah?"
tanyamu masih bingung. Rasanya bagai dipecut. Kedua tangan
yang telah dipersaksi berganti doa panjang. Riuh kumandang
tawa dan nama Ruslan. *Siapa Ruslan?**

*Dia bukanlah temanku. Wajahnya asing bagiku. Namun, dia di
rumahku, di kamarku dan kini di hidupku.*

/7/

Magrib ini kakiku tertahan, senjaku telanjur pergi sebelum mata mematri. Dia menahan dan merubuhkan daksaku. Kejam sekali. Melihatku dia beringas menggebu rajaswala. Memburuku ibarat aku adalah mangsa empuk. Dia



mendesakku dengan napas yang mengharu biru. Membuatku tersudut di kamar impianku.

Ragaku menegang takut.

Malam kelam yang tak pernah terbayangkan di langit pikirku. Semua direngkuh semanya seakan tak ada lagi kata esok. Selambu suciku telah terkoyak. Darah perawanku sudah terlumuri keberingasannya.

"Entah mengapa aku tak berontak? Tepatnya takut menolak," katamu tak punya pilihan kecuali diam dan iya.

/8/

"Ruslan, kau apakan diriku?" katamu sendu mengelus perut yang tak bisa diam dengan tendangan.

"Itu buah cinta kita," jawabnya menohok hatimu

Buah cinta? Katamu benci. Buah kesewenanganmu iya.

Kau tak sudi titipan ini lahir di cawan rahimmu

"Gugurlah impianmu. Nasibmu memang pada kaki lelaki. Besarkan dia dengan harapan! Kelak putrimu akan cantik dan berbudi sepertimu dan tak macam Malin Kundang."

/9/

"Semua tertawa atas kelahiranmu sedangkan batinku menjerit hebat karena hadirmu." Umurmu yang masih rawan harus maju di medan peperangan. Bocah melahirkan bocah. Bekal keyakinan dan senandung doa menjadi pegangan hadirkanku di dunia tak berhati.

Suara tangismu adalah badai tangis hati yang tak berkesudahan reda bagiku. Hari-hari Kumenimangmu sebagai buah hasil luka.



/10/

Sri...

"Kepandaian dan kepiawiaanmu gugurkan rasa kesumat hati."

Membiru berangsur sembuh

Kumelihat larian mimpi dari pikir dan bicaramu

Aku melihat diriku dulu bersemayam dalam jiwamu

/11/

Sri...

Pikirku memang tak pernah tersentuh bangku sekolah

Mulut dengan kebelengguan mengeja aksara

Kosakata rendahan yang hanya berani memegang cita-cita

Yang kini telah terhempas dan terjarah

/12/

Sri...

Kejarlah cita-citamu! Bahkan sampai pulau seberang nan jauh

Jangan gentar dan takut

Akulah garda terdepanmu, pendukungmu

Carilah kedamaian dan ketenangan jiwamu Kau tetap putri

Jawa yang terlahir dari rahimku

Kenalilah suku lain negaramu

Berkelana dan mengembaralah

Katanya ada suku hebat yang pandai membuat kapal

pinisi Carilah tahu siapa nenek moyangmu yang

katanya seorang... Ah cari tahu jawabnya sendiri



/13

Mak...

Sungguh ceritamu mengiris hati. Setiap kata yang kau ucap seakan memiliki lara.

Mak, aku berbangga diri jadi azimat Gusti dari rahimmu.

Janjiku akan jadi sapu tangan kesedihanmu.

Kabulkan masa depan terang dari cerita kelam permimpianmu

/14

Mak...

Perpanjangan langkah yang tak sempat kau jangkah.

Mimpi yang tak sempat kau raih.

Biarlah cerita kelam itu jadi sejarah

yang pernah kita tanam hingga berhasil esok kita tuai dalam wujud keberhasilan.

/15

Aku akan menjadi putrimu, putri Jawa kebanggaanmu

Yang tak mau dipingit impiannya. Tak ingin didikte hidupnya.

Sayapku akan kuat.

Kukuh membawaku terbang dengan segala kerendahan hati yang kau benihkan setiap malam sebagai pengantar lelapku.

Setiap pagi yang kau senandungkan di membran timpaniku

Lazuardi tak cuma garis setengah lingkaran mata, tetapi lingkaran penuh yang disebut cakrawala



/16/

Kupikir jejak-jejak pendahulu akan jatuh padamu atau akan turun temurun seperti susunan anak tangga pasti yang terwaris sampai pijakan bumi.

Namun, mimbar ilmu sore itu membuka cakrawala pikir mamakmu ini, Sri.

“Makmu ini adalah rahim kehidupanmu. Darahmu tertetes dariku. Mimpimu mengukuh lebih menghujam dan menjadi pancang berani dalam pikiran mudamu,” kataku yakin.

Perpanjang langkahmu

Menarilah di pertiwimu

Lingkarilah Zamrud Katulistiwa

Raihlah impianmu



Mengubur Masa Muda


Oleh: Vincent Andrew Sebastian Santoso

Ketika awak masih mentah
bahkan akal pun tak ingin ditambat.
Kau adalah letupan pertama jiwa yang mendidih.

Sebebas kedua kantung udara yang membiarkanku hidup;
Sayap Icarus, terbuka lega membelah senja.
Merambah langit merah, dibekali segenggam ego dan ambisi.
Hingga sorot mata sang baskara melelehkannya jadi tetesan
kekecewaan.
Hingga aku jatuh dilahap bayang malu.

Jangan tatap aku seperti itu.
Kedua matamu adalah seekor binatang buas yang harus
ditahan di balik jeruji.
Seorang perantau yang menikmati setitik rasa lapar
menggelitiknya puas.
Demi Tuhan, tanggalkan mereka!

Tak banyak yang bisa kutawarkan;
Orang-orang berderap mengikuti irama nasibnya.
Seakan-akan kesadaran mereka lama menguap;
Menyisakan tubuh bisu memburuh di tanah retak.
Barisan semut, memikul sejentik makanan demi melihat hari
esok.



Inilah pangkal sendi hidup manusia.

Mereka saling bertemu tak lebih sebagai dua garis yang membentuk sudut.

Persegi, segitiga, atau trapesium?

Menjadi dewasa adalah sadar atas tembok-tembok kaca;

Terbentuknya imperium besi

di tengah dua belah insan yang menautkan jari.

Sehingga pilihan termudah

adalah hanyut tenggelam di antara lautan wajah kembar ini.

Wajah abu-abu, wajah tanpa luka.

Desah Sisyphus,

Pendulum yang berayun di antara gejolak emosi dan nihilisme.

Laksana tugasnya;

Terengah-engah menapak lereng hitam putih, siang dan malamku balik bergulir ke kaki gunung.

Dan aku tak sanggup untuk peduli lagi.

Akhirnya, ketika kau mulai meluncur lepas seperti satu persatu helai rambut di ubun-ubun

dan hasrat mati ditumbuk jadi kopi pelengkap kerjaan setiap malam, aku ditutup bagai buku yang belum kelar dibaca.

Sehingga kau tak punya tempat lebih baik selain di bawah bumi yang selalu hadir menyaksikan upacara kematian anak-anaknya.

Tiada tempat bagi bintang-bintangmu di sini.

Hanya jiwa tebal, tahan jeritan hari-hari kosong yang menunggu.



Merentan Waktu

Oleh: Pungki Luthfiyani

Cepat lambat cepat lambat cepat
Cepat lambat cepat lambat lambat
Lambat cepat lambat cepat cepat
Cepat lambat, cepat...

Aahhh Bergerak

Waktu tak dapat dirayu

Detik terus dikayuh

Tak peduli pada yang bersimpuh kaku

Tak peduli pada yang bermandi peluh

Tak peduli pada yang terjatuh

Waktu begitu teguh

Tak satu pun manusia mampu merayu

Pun denganku

Tetap berputar

Meski yang lain gemetar

Pantang lelah

Meski ada yang hampir menyerah

Berhenti, sudah

Atau kau kan menyesali

Akhiri

Atau kau yang ditinggal pergi

Tancap diri!

Minta pada Illahi.



Negara terus berdarah

Oleh: Prabowo

Teriak pekik bela negara
Janji kosong nyaring bunyinya
Duduk manis engkau tak bersuara
Nasib manusia terjajah oleh yang berkuasa
 Semut semut mulai gusar
 Perut diikat lapar nasib terlantar
 Tak dapat bicara tanpa latar
 Takkan dipandang tanpa gelar
Tikus tikus berperut makin besar
Uang negara dimakan bak dadar
Ada hukum tapi tak gentar
Tikus tikus makin lapar
 Tikus negara bak di ladang padi penuh duri
 Tertusuk tetapi tak kena kendang kawat dari besi
 Korupsi makin menggerogoti menjadi jadi
 Tikus lapar tak pernah berhenti
Rakyat dan negara kian sengsara tercacah
Hukum ada, tapi tak berguna, tumpul ke atas tajam ke bawah
Negara makin terkuras terjajah
Negara terus berdarah



Negeri Dagelan


Oleh: Koko Santoso

Di negeri dagelan
Demokrasi didekorasi dengan politik
Dan hukum yang menggelitik
Meja hijau jadi pasar
Para hakim mengobral hukum
Melelang pasal-pasal kebebasan
Untuk ditukar dengan harga diri Seharga kaos kaki

Di negeri dagelan
Penguasanya para pelawak berdasi
Suka memproklamkan janji-janji kocak yang bikin muak
Segala urusan dipolitisasi jadi ranah anarki
Moral-moral dikorupsi, karakter bangsa dikebiri

Di negeri dagelan
Keadilan bagi seluruh kaum beruang
Yang konglomerat teradili
Yang melarat diadili Yang korupsi dihormati
Yang menyampaikan aspirasi malah dihakimi

Katanya demokrasi
Tapi rakyat dituntut tak berorasi
Katanya reformasi



Tapi hak-hak rakyat terus dibui
Yang katanya integrasi
Malah jadi tragedi menjajah negeri sendiri

Di negeri dagelan Penguasanya suka bercanda
Tapi rakyat dilarang tertawa



Negeri Indonesia

Oleh: Nur Rohmah

Negeriku Indonesia Negeri tercinta
Padat beragam suku dan bahasanya
Karunia Tuhan semata

Sejauh mata memandang
Hamparan hijau terbentang
Beribu-ribu rasa syukur
Untuk negeri damai dan makmur

Negeriku Indonesia tercinta
Menghampar di katulistiwa
Tertulis indah dalam adat dan budaya
Dengan Bhineka Tunggal Ika

Jauhkan perpecahan
Pupuk persatuan
Cegahlah pengrusakan
Ciptakan kedamaian...



Payudan


Oleh: *Badruz Zaman*

Di hatiku engkau adalah jalan cinta. Segala usia kutanggalkan gugur seperti engkau menjaga batu, pepohonan, dan burung yang terbang untuk kembali pulang. Sudilah engkau mengamini doa-doa yang kupanjat. Agar tanah kelahiran tetap subur bagi anak-putu, tenteram melebihi dunia yang diagungkan manusia.

Biar keangkuhan kubungkam serupa engkau diguyur hujan. Karena tak ada yang mampu kutanam selain kedamaian, menguntit sabarmu yang runcing menusuk langit kelam. Di sini, aku menemukan ketenangan yang kau lempar pada petak sawah, pada air yang megalir, pada hewan piaraan, pada lumbung, pada dapur yang mengepulkan asap syukur.

Sudilah engkau mengulumkan ketabahan bagi diri. Laksana Jokotole2 ke Majapahit menuntaskan segala uji. Maka, restuilah hasrat untuk berperang, memusnah keinginan-keinginan. Sebab musuh bukan lagi yang mengangkat pedang mengilau. Sebab, musuh bukan lagi yang menyandang cocor senapan.

Sepanjang perjalanan akan kutempuh jalan ini—jalan yang utuh dengan abad sejarah, jalan abadi yang penuh peluh kuning para pahlawan.



Lalu biarkan kusuntukkan sebuah tapa, dan menitikkan
namamu setiap air mata membasuh jiwa.
Dalam diam, abadilah engkau sebagai pusaka.



Pembalasan Setimpal untuk Sang Bebal

Oleh: Ruminy Manurung


Mata semesta binar terkatup gelabah
Timbulkan jeritan lara membekap lengang
Terlihat bergelayangan si serakah
Menghempas muka selamat nadi yang gamang

Semesta meluapkan amarah
Peghuni kian berhamburan parah
Katanya celaka, ini musibah
Si serakah pun tak berdaya, berlutut sumarah

Dimana rona kelalimanmu nan bergelora, dahulu mengayun
tombak begitu leluasa, pun ledakan membabi buta dalam
semesta, dan segerombol bara menghantam belantara?

Kuingat si tangan besi memburu jantung hutan
Tak acuh berapa ribu dentuman dia lepaskan
Malah senyumnya bengis matanya merah menyala
Sebab teriakan dan cucuran darah nikmat baginya

Lihatlah wajahmu sendu dalam temaramnya budi
Masa berbalik, jangan harap rintik pun tak akan sudi
Koyaklah suaramu, hantamlah perintahmu
Bercerminlah menyaksikan katup jantungmu melayu
Senja menghujam kalbu menimbun pilu



Kertakan gigi acap mengusik pondok yang ringkih
Tengah malam si serakah bertubrukan kian meracau
Berharap mengurangi luka yang teramat pedih

Lenung berirama menyambut fajar
Sedang candala sesak dalam bungkam
Tak ingat dia pernah menyibak alam
Dengan serakah dan tawanya nan lebar

Sudahlah amarah pun mereda, tak elok menghukummu terlalu
Adalah alam tak bulus sepertimu
Semesta berdamai menebar aroma
Surga Memulihkan tiap sudut pijakan ciptaan Yang Kuasa

Wah, sebentar saja pulih, si serakah kembali berkhianat
Berpaling ulang membangkang dengan senjata terangkat
Tangan lagi membantai lebih dari batas gawat
Mengacum algojo serupa dengan andar muslihat




Pendadaran

Oleh: Bima Yudha Pranata, S.Pd.SD

Saban hari aku telusuri
Aku sedang dalam masa mencari
Titah dan tatih tapaki buana
Demi ingin tahu aku ini siapa?
Apa yang dia lakukan, apa yang mereka lakukan sedang kutiru
dan kuamati
Tujuanku hanya ingin tambah mengerti

Ada yang buruk, ada yang baik aku yang memilihnya
Kadang tak diterima, tak buatku galabah olehnya
Mungkin nasib seperti Karena tertolak pendita
Durna Mungkin pendita Durna reswara untuk aku yang hina
Akhinya terjumpa pendita sepadan Durna
Tapi konsekuensinya ada dosa ada pahala
Mendapat pahala saat taat pendita
Berdosa saat ingkar dalam ajarannya

Nabastala membiru, bagaskara membakar
Membuatku tak sumarah tapi justru menjadikanku wekel Aku
pernah terpikir, dijerumuskan layaknya Werkudara
Bukan pilon, tapi sebuah kepatuhan
Aku tak pedar, kupikir penditaku rodra
Tapi, kini kumengerti ini cara memasukan ilmu intisari
Mungkin ini layaknya Dewa Ruci



Yang menggembleng penuh arti Ini pendadaran... ini
pendadaranku Penditaku guruku
Guru iku jarwa dhosoke digugu lan ditiru

Pungkas didadar
Tak perlu menunggu jatuh di dasar
Semua sudah anindita, kalbuku terasa harsa
Sejatine ngelmu iku kalakone kanthi laku
Yang membuatku tak benawat
Ilmu warisan baka yang tak hirap
Menjadi amal jariyah pulang ke kampung kelanggengan

Catatan kaki: Dalam Bahasa Jawa

Pendadaran: tempat pelatihan atau tempat menimba ilmu

Pendita: guru

Menggembleng: mendidik

Guru iku jarwa dhosoke digugu lan ditiru: guru adalah panutan bagi siswa

Pungkas: terakhir

Kelanggengan: abadi atau akhirat

Sejatine ngelmu iku kalakone kanthi laku: ilmu itu bisa dipahami/dikuasai harus dengan cara, cara pencapaiannya dengan cara kas, artinya kas berusaha keras memperkokoh karakter, kokohnya budi (karakter) akan menjauhkan diri dari watak angkara dengan cara praktik langsung, tidak hanya teori.



Pengamen Jalanan

Oleh: Zahra Mutafatihah

Aku si miskin lagi hina
Yang terburuk dan terpuruk dalam isi otak kepala mereka
Setiap hari andalkan belas kasih dari kepingan koin yang tersisa
Mengharap ada tangan-tangan baik yang masih ada
Mengais-ngais di setiap lampu merah kota

Bumi memang luas
Namun aku tercekik di dalamnya
Bumi memang ramai namun sayang, hanya diisi oleh orang-orang tak berdamai
Dan aku hanya bagian kecil dari kaum manusia itu
Yang tersingkir lalu terpinggir

Kuhabiskan hariku dengan tawa
Meski dunia tak begitu hangat menyapa
Menjual suara hanya tuk dapatkan sisa
Dari dompet mahal milik sang pemiliknya
Aku tak punya pilihan lain tuk bisa hilangkan dahaga
Melainkan dengan cara yang begitu hina
Namun, setidaknya aku tak seperti mereka
Yang pura-pura kaya dengan mengambil harta jelata



Percakapan di Gerbang

Oleh: Oswal Amnunuh

sekarang, giliran saya menghadap penjaga gerbang ke kehidupan selanjutnya.

“Namamu siapa?” tanya Pak Portir sesekali mondar-mandir -ia juga dikenal dengan nama Pak Mandor-.

“Nama saya Udin. Udin Berdosa.”

Pak Portir mengulang tanya.

dia pasti punya masalah pendengaran.

“Iya, saya Udin Berdosa.

Berdosa adalah nama pemberian leluhur yang tidak kami ketahui.

leluhur kami pernah bernazar:

Biarlah dosa menjadi nama kami dan nama anak cucu kami.”

setelah saya bernegosiasi secara kekeluargaan, kami berteman.

setengah berbisik dia bilang pada saya, saya pun adalah leluhurmu. saya adalah yang bertobat.

percakapan selesai dan saya dibiarkan masuk. masuk ke ruang antah berantah; entah Svarga atau entah Naraka.



Per-empu-an

Oleh: Rizqi Rahma Gatta

Redup tatap menerawang
Jelaga dipaksa menjadi keindahan agung
Berlari adalah mimpi suci
Kompas motsl milikku ada yang atur, namun bukan diri sendiri

Lampu-lampu menyala dalam imaji
Bergelimang ingin tubuhku dikuasai
Beratus kali kusampaikan padanya mimpi-mimpi
Beratus kali pula dengarku menangkap cacik

Sudilah aku mengelana pergi
Mencari jimat yang menjadi kunci
Agar bisa aku terobos secara nyata tindak perwujudan atas
mimpi

Aku tidak lagi boleh ada dalam kotak-kotak sangsi
Dibatasi geraknya oleh dominansi patriarki
Aku hendaknya diizinkan berlari, betarung, meraung
Sebab aku adalah per-empu-an



Psikodrama

Oleh: Patan Aryadi

Tumbang di ujung siang yang lengar Memirsa daun bambu
yang digayang sayu
Asap di depan mukaku menuju ujung hisapan
Sebatang sigaret itu adalah teket menuju imajinasiku
Yang slebor dan kelaparan serta dahaga akan celaan

Aku dan sepetak pangkeng adalah lelucon publik
Pemuja berhala media polusi mata digantung signal lokal
Dihuyung jeratan luka dan beban cermin kaca
Telinga yang muntah dicerca propaganda
Wajah terkeloyak merengek kepada baginda semesta

Apalah arti tikarku jika tidak digelar
Apalah artinya belajar dan lektur jika tidak dinalar
Apalah artinya nasiku jika tidak dimakan
Apalah artinya vak yang pegat dari amalan

Cacing dalam perutku mungkin terbahak melihatnya
matahari rujuk melewati pertunjukan ini
aku menawarkannya untuk bertembung dengan bulan belum
sempat bicara panggilan Tuhan menamparku menyadarkan
dari eksibisi yang abu-abu
semoga ini bukan fajar dan senja yang bercumbu



Raga Tak Berjiwa

Oleh: Raissa Henardianti Hanifa


Saat raga tegak menantang
Tanpa ada tujuan matang
Hanya akan menjadi arang
Dan tak tercium hingga kahyangan

Apa makanan jiwa itu?
Doa khushuk tepat waktu
Kepada sesama saling bantu
Melakukan segala hal yang bermutu

Sudahkah kita memberi makan sukma?
Dengan rutin membiasakan pancalima
Sehingga terbiasa bekerja sama
Berbuat sesuai ajaran agama

Mungkin kita masihlah sebuah benalu
Berbuat seolah tak punya malu
Atau pernah berbuat jahat dulu
Menyakiti hingga ke ulu

Jika kita gagal
Atau harus kembali ke awal
Atau terhampar aral
Atau bahkan mendekati ajal



Tak apa, cobalah terus
Jalani dengan tulus
Tidak mungkin selalu mulus
Maka dari itu, jangan pernah putus

Karena bila tidak mencoba bertakwa
Bagai raga tak berjiwa



Rekontruksi Semangat

Oleh: Nuril Iskandar

Jantung siapa bergemuruh Badar terik semangat
berdenyut takbir

Kalahkan segala kejahatan kalahkan segala keangkuhan
kalahkan segala penistaan kalahkan segala penindasan
bungkam kemusyrikan pekik Allâhu Akbar!

Jantung siapa bergemuruh Badar hancurkan berhala harta
hancurkan berhala tahta hancurkan berhala manusia
hancurkan berhala-berhala bungkam kekufuran
pekik Allâhu Akbar!

Jantung siapa bergemuruh Badar teladankan Nabi dan sahabat
lafalkan takbir
pekik Allâhu Akbar!



Rembulan Abadi

Oleh: Akri Winarto


Dinginnya sapaan embun pagi
Desiran angin menerpa tubuh
Mencekam perih dan meyingsing kulit ari
Laksana jiwa sang pemberani

Dalam keheningan pagi
Sang surya bergegas menyinari bumi
Mendekap hingga ke dalam sanubari
Bagaikan air dalam dahaga tiada henti

Kau pergi saat mentari setengah diri
Dan kembali kala rembulan datang bertamu
Menyinari kegelapan pekat dalam sepi malam
Dan terbaring melepas keletihan

Sepuluh jemari tangan dan kaki
Yang selalu setia menemani
Bak menjadi saksi bukti
Perjuangan sang rembulan mencari rezeki

Pekikan petir tak secuil pun membuat gentar
Memalingkan rasa tuk menyerah
Mendayungkan kalbu yang bergelora
Menghasut diri tuk selalu bekerja



Tulang dan otot sekeras baja
Raga kuat siaga menopang badan
Api semangat menjalar di sekujur tubuh
Jiwa sani sejak lama tertanam dengan utuh

Pohon rindang menjadi pelindung
Menghalangi panas dari matahari
Sirnalah duka nestapa pecah menjadi suka
Daulat menjadi utuh dan lara menjadi runtuh

Menjadi penggerak denyut nadi
Berbeda insan satu naluri
Terikat oleh batin abadi
Menerobos masuk ke dalam hati

Tetes keringat meraih semesta
Angan dan asa telah tercipta
Umpama gunung yang terus tumbuh
Untuk memetik buah cita-cita

Butir-butir pancaran cahaya
Mengarungi setiap titik wajahnya
Tak satu insan pun yang dapat menggantikannya
Ibuku sang rembulan abadiku



Retorika si Martir

Oleh: Fathia Noviandini Putri


Perkenalkan,
Aku Rintih.
Manifestasi dari getir
Objek dari si Satir
Mungkin... kalian bisa memanggilku martir.

Aku adalah potret dari jutaan lain,
Manusia yang mungkin cuma seonggok amin
Dipaksa licin dan dipilin;
Dilucuti layaknya pemuas batin,
Tanpa aku ingin!

Aku adalah tafsir dari jutaan rintihan,
Dari korban-korban yang kita anggap remehan;
Dan celotehan yang kita anggap Tuhan.

Lebam ini bukan cuma bekas,
Tapi tanda dari birahi yang buas
Juga sebagai pertanda, aku dan jutaan lain harus bekerja
keras.

Berhenti memupuk sudut pandang yang fiksi,
Pakaian bukan jadi alasan untuk memenuhi obsesi dan dapat
dilegitimasi.



Aku memanggil kalian,
Puan dan tuan yang menjadi korban
Untuk tidak tinggal diam,
Tenggelam dalam catatan hitam;
Yang sebetulnya tidak perlu dianggap kelam.

Mari kita muat,
Bahwa kita semua kuat.
Panjang umur bagi kita,
Manusia yang melawan!



Rintihan Pilu Penuh Harap


Oleh: Mulkiyah Muslimah

Berdengung suara kumbang
Memaksa cahaya dalam redup
Aku menyusup dalam kesunyian
Lelahku butuh pengakuan
Inginku merebahkan segala kesukaran

Malam ini begitu dingin
Aku menyuguhkan sebuah puisi dengan secangkir kopi
Yang aku seduh dengan tetesan-tetesan perih

Perlahan namun sengit
Ekspresi diri kian terkikis
Merengek belas kasih atas hitam yang kutelan
Rasa tak bisa berbicara
Namun kata selalu menyampaikan maknanya

Deru gejolak hatiku memekik keras
Tergores kerikil tajam yang tak bertuan
Di tengah isakku yang sendu
Tumpahlah sampah serapah yang menggerutu
Aku benci kepada mereka yang berpura-pura iba
Padahal jelas terlihat
Ada tawa puas di sudut bibirnya



Aku terkesima
Menjadikan sepi bermakna api
Terbungkam oleh waktu
Dan disayat sembilu

Semakin kugoreskan pena
Semakin sesak di dada
Mendambakan harap

Ketika hembusan nafas jadi pengiring
Otakku keras berpikir
Ribuan tanda tanya terukir
Mungkin saja semesta bosan mendengar ocehanku
Yang kerap bertanya kepada sang Pemilik Alam Kemana diri
akan berlabuh?
Akankah pakaian profesi menjadi angan?

Namun
Di tengah sekaratnya jiwaku
Ada bintang memeluk haru
Katanya bangkit memang sulit
Tapi menyerah meyempurnakan sakit
Yang berlarut-larut akan segera surut

Dalam kehampaan yang kuratapi
Aku mulai menafsirkan kata sebagai dukungan
Meredam semua keegoan diri
Berbenah diri, melangitkan doa



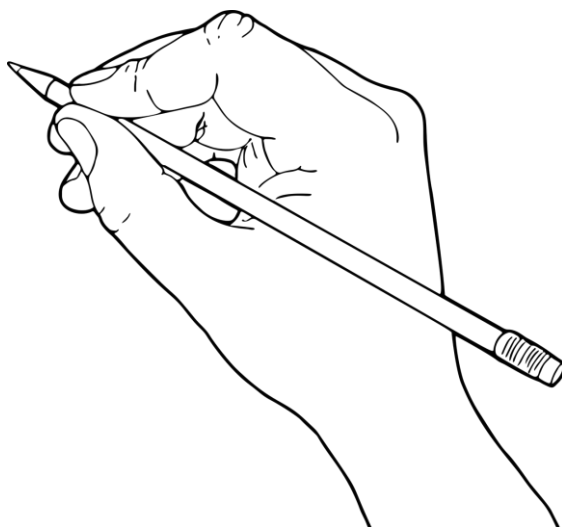
Tuhan

Jika esok kau izinkan aku meraih kesuksesan

Semoga hatiku tak dihuni kesombongan

Karena aku bangkit

Bukan untuk menjadi bangkai hidup yang biadab



Lomba Menulis Puisi Nasional

@catatanpenaofficial





Arti kata **plagiat** menurut KBBI

plagiat [pla·gi·at] Kata Nomina (kata benda)

Arti: pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misal menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan



Lomba Menulis Puisi Nasional

@catatanpenaofficial

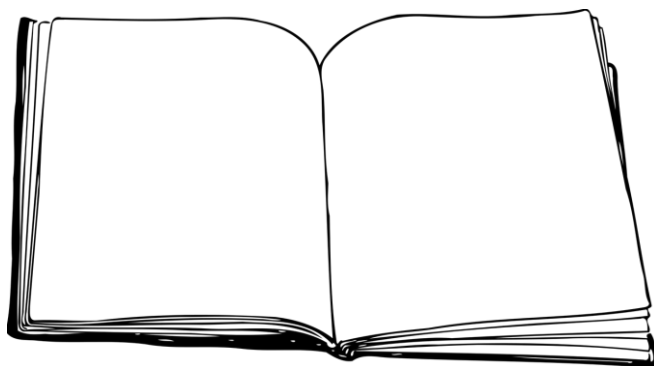




Helvy Tiana Rosa - Sastrawan

Plagiator sebenarnya hanyalah seorang pengecut yang ingin menjadi pengarang.





Lomba Menulis Puisi Nasional

@catatanpenaofficial





Rumahku Tidak Rusak

Oleh: Shuffa Chilla Mayhana


Rumahku tidak rusak
Hanya saja, sedikit berbeda.
Kata Ibu, "Ayah pengecut."
Kata Ayah, "Ibu juga pengecut."
Setiap mereka kembali menyebut namamu,

Rasanya seperti luka basah yang disiram dengan air garam.
Dan heningnya malam begitu mengganggu tidurku, Sebagai
peringat akan ketidakhadiranmu, Ayah.

Tak jarang salahkan diri,
Sudah membiarkannya pergi.
Tak jarang rasakan rindu,
Akan hangatnya rumah yang utuh.

Walau sekarang tampak berbeda, aku percaya bahwa rumahku
tidak rusak.
Aku percaya bahwa bahagia masih ada
Aku percaya bahwa dia baik,

Walaupun mungkin bukan yang terbaik untuk rumahku.
Mungkin itu pertanda bahwa aku sudah mulai berubah,
Jadi lebih dewasa dan berhenti menunjuk siapa yang salah.



Tidak apa-apa, Ayah,
Tidak apa-apa, Bunda,
Semua akan baik-baik saja pada waktunya.



Sakit Hati Dapur Kami

Oleh: Rofy Candra Rusdiana

/1/

Tungku api dapurku menghitam,
penuh amarah hatinya mengeram.
Dipenuhi coretan sampah nasi berumur dua hari,
Sedihnya tak mau beranjak pergi.

Pemberanglah dia seorang.
Ambek batinnya melamun sendu di pelupuk matanya.
Memanja egonya,
sumpah serapah ditujukkannya kepada dunia.

/2/

Ada juga sebuah kendi kosong sang pembohong.
Merintah atas kasih yang tak terpilih.
Dicampakkan dispenser,
menangis adalah produk otomatis proteksi antisakit hati.

Berharap ia mengandung air jernih,
sedang mengisi rongganya pun ia celih.
Patah moncongnya menandakan berat sangat cobaannya.
"Lirih menyendiri adalah sebuah ikhtiar penghilangan,"
elaknya.



/3/

Jauh di pojok, kulkas bekas berdiri canggung. Pernah ia menjadi yang agung; disanjung.
Walakin, berakhir di pasar lesu, digantikan ia karena sudah uzur.

Perasaannya masih berumur dua puluh lima, patah hatinya seperti umur tujuh belas.

Diam tak bergumam,
Seperti seorang balita yang dicoba sakit demam.

/4/


Sendok, garpu, mangkuk, dan kecoa semuanya masih muda.
Mendekap gawai eigendornya, bercerita sesamanya.
Makna yang tersirat tersurat dalam benak buluk hati remaja.
Mendengar perlahan, menangis di angkasa.

“Sialan,” ucap mangkuk, mengutuk.
“Sabar,” garpu menenangkan semu.
Sendok dan kecoa hanya membaca,
tertawa atau iba, si empunya tidak tahu yang mana.

/5/

Inilah dapur kami, ditantang asanya,
dicekik dosa perjalanannya,
diderita semua ceritanya.

Inilah dapur kami,
parabot penyusunnya memaksa
Tuhan menghilangkan sukma



dukanya.
Mustahil.

Inilah dapur kami,
aku pun terjebak di dalamnya.

Purwakarta, 5 Juli 2020



Satu Episode

Oleh: Cahyasolichah

Suatu masa engkau hadir
Warnai satu episode hidupku
Semarakkan jejak langkahku
Menapaki catatan perjalananku

Satu episode penuh makna
Ada tawa iringi suka
Mungkin duka bersama beda
Menjadi jeda dalam cerita

Ar-Rahman telah tentukan
Episode baru dalam kehidupan
Tetap saling bergenggam tangan
Tuk berikan kemanfaatan

Mungkin kita tak lagi sejalan
Namun, hati yang bertaut ukhuwah
Takkan pernah saling melupa
Selalu istiqomah dalam dekapan-Nya



Sayap Patah Puan

Oleh: Rahul Aprianda

Inong sudah lama mati
Tertimpa batu bernama patriarki

Bersolek pupur dikatai lacur
Berdiam di dapur tak boleh ikut campur

Yang punya nafsu adalah tuan
Pakaian adinda disalahkan

Takkan habis bila dipikirkan
Sayap hamba yang dipatahkan
Dinding tak kasat mata yang mengekang
Suara pun turut diredam

Inong sudah lama mati
Akulah puan penggerak patriarki

Ayolah tuan, kita jalan berdampingan
Jangan paksa daku mengekori di belakang

Sambut tanganku, kita bergandengan
Ciptakan dunia yang setimbang




Sebuah Pesan Untuk Generasi Milenial

Oleh: Alfadestian Syaifari

Meriang badanku melihat potret
Nusantara masa kini
Di setiap sudut terpencil selalu menampakkan fungsi
Yang membuat jemari tak kuasa menggaruk tanpa henti
Fungi-fungi itu terus saja menggerogoti
Agungnya nama Indonesia di wilayah sendiri

Sungguh malu wajah ini menatap muda-mudi bertingkah
Seakan mereka sudah terbiasa dengan kepribadian yang
goyah Semakin dewasa, polah mereka semakin parah
Membuat para sepuh, tetua dan orang tua susah
Hati nurani tidak berhenti merasa gelisah
Segala nasihat sarat moral habis sudah

Aku menangis...
Hatiku miris...
Yang terpuji menjadi amis
Yang bobrok justru terasa manis
Entah dengan cara apa aku membantu para pejuang
terdahulu Yang berjuang keras sembari menahan pilu
Merebut kemerdekaan dengan jutaan luka yang
membuat ngilu



Ingin kutampar dengan penuh amarah wajah mereka
Yang mencoreng masa depan hingga membuat semua murka
Sampai mereka sadar bahwa telah membuat cacat yang
beraneka Dan kini harus berubah agar Indonesia tidak menjadi
sebuah Neraka

Berubahlah wahai generasi milenial Ingatlah bahwa dunia
ini tidak kekal Aku tidak ingin kalian jatuh terjungkal
Jadilah sosok penerus penuh akal
Agar megahnya nama Indonesia tidak semakin tertinggal

Ingat... Kalian boleh saja banyak gaya
Tapi akal kalian juga harus bermoral dan kaya
Agar kelak Negeri Pertiwi berjaya
Menjadi sebuah negara adidaya



Sekuat Kayu Selemah Abu

Oleh: A. Julianor Abdillah

*selamat jalan kepada jiwa telah kabur
kami tersisa, gairah hidup tidak kendur
kami berjuang, meski akhir jadi abu*

jiwa telah menjelma abu bertiup
rentan menghilang kini
panas api membakar kayu
proses panjang menuju berdamai

angin menyuluti semakin besar
menahan kerapuhan adalah pengorbanan
sebelum hitam berbara benar
berubah jadi putih abu bekas dibakar

hentak saja, abu berhamburan
mengapung tak tentu arah ke udara
pergi mengawang jasad menghilang
pada sekuat kayu kini selemah abu

ungkap berkias kisah kayu
derita menjalar, menjamah tubuh
juang kini berarti sangat
meski daun kehidupan menuju gugur



Selemba Penyesalan

Oleh: Rani Susanti


Saksi putih hanyut di sungai
Selemba pemecatan sumber nafkahku
Kunyatakan aku pengecut
Kuputuskan tinggalkan kewajibanku

Dinginnya air membuatku bungkam
Menjauh terbawa pelukan air
Riuh mengalir sembunyikan penyesalan
Hingga Sang Pencipta membelakangi

Dentuman nadi ini menjerit
Meningatkanku akan semua tunasku
Biarkan aku kembali, wahai air
Bawa aku pulang!

Biru sudah bibir ini
Gelap sudah pandangan ini
Hanya alam yang mencibir menjadi saksi, mati

Samar belaian angin membangunkanku
Terbangun dari takdir yang kupilih
Berjalan melayang hingga ke rumah
Aku pulang



Sesalku, karena selebar kertas kudengar tangis kalian
Ratapi diri terbujur kaku
Hanya berselimut kain putih
Kupandangi kalian terakhir kali
Hanya keputusan sesaat membuatku jauh dari kalian
Bahkan, bumi yang kupijak kini menjauh
Andai semuanya tahu
Bahwa ingin kuhidupkan kembali nadi ini

Cita yang kelak ingin kubangun, sekejap kuruntuhkan
Asa yang kutekankan untuk bertindak, kini hilang
Senyuman yang ingin kulihat, menjadi air mata
Luka yang kubuat, perih untuk kalian

Dingin, sendiri meratap kepergian langkah ini
Hujanpun tak mampu basahi
Hanya ada penyesalan
Yang tak mungkin kembalikan keputusan

Takut, aku takut sendirian
Selebar kertas membuatku hancur, lebur
Pintu yang kutinggalkan tak bisa kumasuki lagi
Terkunci dari ragaku sendiri, menyesal!



Semangkuk Sup Dari Wuhan

Oleh: Eti Patmah


Kelelawar hinggap di kepedihan
Orang-orang mencandainya dalam semangkuk sup panas
Warung-warung Wuhan menyuguhkannya ke angkasa dunia
Mengepul virus-virus dalam asapnya yang membumbung tinggi

Dari negeri ke negeri
Asapnya makin hitam
Menukik ke ulu hati
Lalu menjelma lautan luka

Dari hari ke hari Aromanya kian ganas
Cakarnya mata pedang
Siap merobek-robek kehidupan

Pintu-pintu tertutup
Kampung dan kota sesunyi makam tua
Bangkai-bangkai berdesakan penuh catatan kelam
Orang-orang sembunyi dibalik masker, disinfektan, dan hand sanitizer

Hantu-hantu bergentayangan
Pada jabat tangan, pelukan, sumpah serapah, dan berita hoax
Cucilah tanganmu dengan air paling tulus, mungkin mangkok sup itu lupa dibersihkan
Dan kuahnya menjelma darah menyiram wajah bumi



Dentang kematian tiada henti memekakkan takut
Seperti kisah yang tertulis pada lembar pepatah
Usia tak pernah tahu kapan menepi
Helai demi helai daun berguguran dari pohon takdir

Semangkuk sup panas dari Wuhan
Mengantar alam dan seisinya singgah di tepian taqwa
Nestapa dan tawakal menyatu dalam doa-doa
Air mata menggenang sepanjang sungai ketabahan

Leles,15 Juni 2020



Semoga Kamu Bersedia

Oleh: Priscacornelly

Kelak, saat mataku tidak lagi dapat melihat,
bersediakah kamu menjadi pengganti mataku untuk melihat isi
semesta seterusnya?

Kelak, saat telingaku tidak lagi bisa mendengar,
bersediakah kamu menjadi pengganti telingaku untuk
mendengar suara-suara semesta?

Kelak, saat tanganku tidak lagi bisa digerakkan,
bersediakah kamu menjadi pengganti tanganku untuk menulis
kisah kita selanjutnya?

Kelak, saat kakiku tidak lagi mampu berjalan,
bersediakah kamu menjadi pengganti kakiku untuk terus
melangkah?

Kelak, saat aku tidak lagi bisa melakukan apa-apa,
bersediakah kamu selalu ada untuk melakukan apapun yang
tidak lagi bisa aku lakukan?

Kelak, saat jantungku tidak lagi berdetak dan tidak lagi bisa
menemanimu, bersediakah kamu untuk tetap menyimpanku
dalam hatimu? Sungguh, yang aku inginkan hanya ditemani
dirimu hingga akhir hayatku.



Seringaiku

Oleh: Stephana Astrida Pangastuti

Mentari telah meninggi hari.

Jumawa, ia menahlikkan sinarnya kuat-kuat.

Suara langkah berderap kembali terdengar mendekat menuju palang kamarku.

Sama seperti hari-hari sebelumnya bila sosok pemilik surgaku telah berangkat bergiat.

Lelaki yang seharusnya mengopeniku sepenuh jiwa dan raga, tanpa jengah melucuti helaian demi helaian kain yang membungkus sarira yang tak lagi terhormat.


Balur yang otot-ototnya kerap kurindukan untuk melindungi, kembali menghimpitku berulang-ulang dengan napas berbau setan.

Benda pusaka kebanggaannya menghujam tajam bertubi-tubi. Berserempak dengan peluh yang membanjir di sekujur tubuhnya.

Ratap tangisku terbekap kepuasan nafsu duniawi sesosok pelesit yang tergelak puas.

Luka jiwa yang menggurat dalam, tak lagi piawai untuk bersembunyi di balik aku.

Aku merentak sebilah cermin remuk yang sudah tak mampu membiaskan pantulan awak.



Berseliat mendekati torso yang terkulai lemah dengan secarik seringai kepuasan,
Tanganku yang berbalur darah amis dari luka sayatan,
bergerak bak tarian menikam bidang dada yang semenjak lalu masih bergerak naik dan turun.

Raga itu sejenak meregang, seiringan dengan aliran darah yang meletup-letup keluar dari luka yang sobek menganga. Sebuncah ketentraman menyelimuti sarira dan atma. Tak lagi kudengar teriakan-teriakan bising mereka yang memergoki pemandangan lautan darah. Aku menujum sosok wanita tua berbalut kain jarik yang berdiri di ambang pintu,

Menyeringai, aku memekik kegirangan. Mak, aku bebas!



Si Pejuang Putih

Oleh: Dina Puspa Amanda


Wahai rakyat kuat pejabat disebut
Kaidahmu selalu kusut
Membuat kami kalang kabut
Menjadikan negara semakin kalut

Ketika si Pejuang Putih
Bersedia menukar nyawa tanpa pamrih
Terjarah rakyat lemah oleh dunia yang perih
Perut kosong kian merintih

Tidak seluruhnya salah
Tidak juga pasrah
Hanya saja masih banyak tingkah

Bagai prana
Dirinya menjadi nala
Di antara bala
Disulap bak nirvana

Dialah sesungguhnya kamini
Ibu para maheswari
Yang enggan pergi
Demi melawan pandemi



Tenaganya habis
Ditempa sadis
Keluarganya miris
Hati teriris menangis

Tak lagi bisa menahan pilu
Yang semakin beradu sendu
Bertemu namun tak bisa menyatu
Hanya saling menatap satu persatu
Tanpa bisa berpeluk rindu

Saat ini si Pejuang Putih
Mengibarkan bendera putih
Bukan marah
Tidak juga menyerah
Mereka hanya lelah

Pandemi yang sedikit membawa berkah
Sisanya hanya menyulut amarah
Semakin hari semakin merekah
Inikah yang disebut Indonesia Terserah?



Siapa yang Lebih Puisi? Aku-Tuhan-atau Puisi Ini?

Oleh: Ridha Kusmawardiningrum

/Aku Puisi/


di detak jantung puisi ini,
kita bersenggama
di balik tirai bambu
kau membuahi cinta
sedang aku mengandung duka.

senyummu puisi yang kehilangan kata-kata
dan aku merupa penyair dungu yang sibuk mengembala lembu
menghitung-hitung pisces di langit ungu

kita berlomba menulis duka
dan kita sama-sama tahu
siapa pemenangnya

aku?
ya kau!

/Tuhan Puisi/



kau tahu mengapa aku lebih percaya kau daripada agama?
meski sama-sama memabukkan,
Kau selalu jadi pertanyaan
yang tak perlu tanda tanya.


*Kau
ialah
pernyataan
dan
jawaban
atas
segala
pertanyaanku*

/Siapa Puisi Itu/

sembilan puluh sembilan namamu tergantung
di wajah puisi yang buram
ia mahir menyulam masa lampau
menjadi seorang anak kecil yang tertanam
di kepala orang dewasa
siapa engkau yang mahapuisi?

yang berontak di dadaku
memelukku tanpa jenuh

yang kesepian di mataku
disakiti tanpa keluh



yang mahapuisi di bibirku
mencumbuku dengan peluh

/Siapa yang Lebih Puisi/

saban tahun kemudian
kau berdiri
dengan kaki-kaki puisi pinjaman

kau bergeming menatap kaki-kaki itu
sambil menyelipkan bulan sabit tepat di bibirmu

ini pertama kalinya kau memijak tanah
dan pertama kalinya juga kau katakan
"Aku ingin jalan-jalan!"

benar bahwa;
kata orang Tuhan tidak pernah libur

dan kini;
ia selalu jadi tanggal merah yang sibuk bekerja di kepalaku

hingga di akhir sajak ini—
kita tidak akan pernah tahu
siapa yang lebih puisi
aku-kau-atau puisi ini.



Siapa yang Mencuri Binar di Langit Jakarta?

Oleh: Muhammad Garry Syahrizal Hanafi

: anak lelaki berkayuh, Bunda bersimpuh, Ayahanda berpeluh

Temaram menuju malam pergantian.

Riu-riuh penyesalan menggantung rendah di ekor-ekor anak mata.

Menggelayut di senja yang pulang malu-malu di antara gedung kekosongan.

Mengalir beriak-riak pada sungai-sungai kesepian.

Sorak-sorai pada peron-peron stasiun.

Berdebam pada trotoar-trotoar yang rimpuh.

Langit senja bukannya bersahabat.

Namun menelan binar bulat-bulat.

Ada yang pongah di sudut kafe berkaca pinggir jalan.

Ada yang terengah di genangan kotoran.

Ada yang membasuh jelaga di sudut kenangan.

Dan rinai turun malu-malu dari mayapada.


Menyiram camar yang terbang sesak di udara Ibukota.

Berdenting pada atap-atap yang meratap kepanasan.

Membuatmu nanar menatap angkasa.

Mengigau dan membayang,

tudung senja di desa yang berselimut halimun.



Dengan ujung-ujung dedaunan menyentuh pelan kabut-kabut itu.

Di bawah rinai pengujung Desember.

Dan kini, kau hanya bisa bersenandika.

Dengan bayangmu di paluh jalanan.

Mengumpat keadaan yang menjadi rumpang.

Lalu malam datang.

Kau merenda bintang gemintang.

Bertenun dan merenung sepanjang azan berkumandang.

Lirih bertasbih.

Perut merintih.

Singkirkan pasi itu!

Lihat keriput Bunda dan Ayah!

Melahirkan asa-asa fatamorgana di dua danau kelam di matamu.

Sebekal nasi yang Bunda hidangkan di pematang.

Selambar rupiah yang Ayahanda sediakan untuk kau bawa bertualang.

Ke mana kau akan menjawab?

Tapi, hei, ke mana potongan binar di sudut lukisan tangis itu?

Ada yang membawanya pergi,


bersama sepotong semburat,

bersama sepotong payoda,

bersama camar yang tadi basah karena hujan,

bersama lembar dedaunan,

bersama semuanya.



Dan gontai langkahmu menangi kontradiksi.
Dalam derap kepalsuan yang berdecak sepanjang jembatan penyeberangan.
Siapa yang mencuri binar di langit Jakarta?

– Jogja, 2020



Sisi Teropong yang Lain

Oleh: Putu Ratna Indriyani Manik

: Bukan milik kami.

/1/

Di mana kau cari ia?

Di rumah, bebas disuguhkan seperti kue kering lebaran buatan Ibu
Seperti kenangan, hal berharga yang beliau dekap begitu erat
Seperti masa mudanya, sirna begitu saja.


Jauh lebih luas daripada itu
Temukan kebebasan pada binar tatapannya

“Benarkah bebas ada dalam opini-opini aktivis?”
 aktivis yang ditodong, ditembak, ditenggelamkan.
Lesap. “Atau, di atas jejak kaki-kaki pelancong?”
“Mungkin, di balik hak-hak pemilih yang dibungkam uang?”

Tuan, jangan datang hari ini!
Kebebasan sedang diinjak-injak korporat¹
Kami mengintip di balik teropong, bersembunyi
Di antara rintik hujan, kehujanan di bawah atap renggang

/2/

“Apa tak ada pilihan lagi?”



Siapa pun akan menolak direndahkan dan dikucilkan, Tuan
Kami diombang-ambingkan, dijual pada keresahan
resah yang menyusup melalui pori-pori kulit lebam-
lebam


Tak bebas bergerak, tak merdeka bicara
padahal yang di atas sana—
hanya menyerukan omong kosong
Lalu mereka disebut impunitas², selagi menutup jalan pulang
kami.

Oy Tuan, tidak pula hari ini!
Kebebasan adalah hukum, kau tak akan dapat acuan
Mindik-mindik menghitung peluang, kami mencari jalan pulang
Mengintip di balik teropong, di dalam sarang
kami hendak menerobos jalan-jalan terlarang

Lalu sampailah kami di penghujung senja, aram temaram
Langit tertutup kabut, kian gelap
tapi di sana cemerlang, kami melihatnya
"Bolehkah kami ke sana?"
Tak bisa, tak ada hak; tidak berhak

/3/

Kebebasan memang tak pernah absolut³
Kami dibatasi
oleh Tuhan
oleh orang lain
oleh diri sendiri
"Dan begitulah kami bertahan hidup."



Tapi di sana cemerlang, seolah tak ada penghalang
Seolah kami tak perlu lagi, mengintip di balik teropong


Makin kemari makin bertambah kisahnya, tersisa kami
menghinap-hinap satu kelopak untuk iya, satu lainnya
untuk tidak.

Tapi di sana cemerlang, menyilaukan
Kilaunya pergi, lalu kembali
Membawa jamuan megah; buah, daging, anggur, roti empuk,
dan kebebasan
Layung seolah berucap, "Untuk apa mengintip di balik
teropong?"

/4/

*Sebab kami tak tahu perihal lain,
Pencarian kebebasan ada untuk dinikmati,
Seperti jamuan yang kami intip dari teropong ini.*

Setelah lama bergulat dengan akal sendiri, kami pergi
: aku, mereka, dan beberapa orang lain yang sama
pelik pikirannya
Ke arah mimpi, menuju malam paling larut
Di rumah, bebas disuguhkan Ibu tanpa berkesudahan—tidak
raganya
Di sini, hal-hal baik tak bertahan lebih lama
dari tunas kacang hijau—yang mengingatkanku pada
cahaya
dan embun pagi



Kami selalu bangun di saat matahari masih segan mengusir
bulan dari singgasananya
Menemukan sarung bantal basah, terendam peluh resah
Aku duduk diam di samping tilam, berbisik menanti Subuh:
Di mana *Oy* Di mana?
Di mana kebebasan berada?

Sidoarjo, 18 Mei 2020

Catatan:

- ¹ "*Korporat*" = bersifat atau berkaitan dengan korporasi; berbadan hukum
- ² "*Impunitas*" = keadaan tidak dapat dipidana, nirpidana
- ³ "*Absolut*" = tidak terbatas; mutlak; sepenuhnya; tanpa syarat



Sukma yang Duka

Oleh: Fariz Farhan Rizkyawan

Terang berubah gelap, besar tapi kecil kurasa
Dosa dan pahala beriringan, berdebat siapa yang berkuasa
Tubuh tak mampu bergerak, mulut tak lagi dapat berucap
Hanya jantung berdetak kencang, melepaskan sukma dari
raganya

Sutra putih menyelimuti diri, dengan wajah pucat pasi
Setan berwajah seram, menyambut di balik kegelapan
Ketakutan mengisi seluruh pikiran, mendengar jerit
penderitaan
Busuk memecah keramaian, mencium amis tulang belulang
Tanah dan belatung tertawa riang, berebut ambil bagian

Nisan dan bunga bersiap, menopang haru tangis tulisan
Doa telah bertebaran, bersama amin yang terdalam
Tangis sendu menusuk telinga, bersama derasny air mata
Tak tahu di mana kuberada, bingung mencari jalan pulang



Sungkawa di Ujung Senja

Oleh: Hanifah Nurul Aulia

Sempuras jingga mengenai dedaunan
Menganjal pada bahar lalu menganggit permata
Sedang puan itu duduk di tanah berpasir
Bersepuh cahaya keemasan yang membiru
Menghitung temponya, seperti kegaliban lama


Remang senja tak lagi menggiurkan baginya
Sejak merahnya menaburkan elegi
Eloknya menggali ceruk dalam yang berpatri

Pendarannya yang padanya selalu ia dengarkan ikrar murni
Deburan yang pada akhirnya membawa tali jiwanya pergi

Hari nahas itu,
Langit burit datang dengan kawan rupanya
Angin selatan membantu sebagai ajudan
Malu-malulah handainya itu
Siapa yang kira mair datang bersamanya

Merenggut jiwa bertuan yang adalah cahaya matanya
Sejak hari itu, senjanya pupus

Tak ada merah, tak ada jingga, hitam kelabu erat memeluk
Moleknya lesap sudah tak terhirau lagi



Awan-awan jingga masih berkumpul di sana
Mengalun kidung maherat yang kena telan mentah-mentah
Masih berjalanlah ia di permadani putih tanpa alas

Melantun kesayuan pada karang, ditemani sajak pelipur dari si
camar Kelam masih saja terpancar
Lambaian gemulai nyiur berbaur desiran angin laut Tak
berhasil membujuk hatinya yang terlanjur kalut

Kaki putih telanjangnya berderap mengukir di pasir
Berubahlah jadi merah selepas menapaki batuan tebing
Jantungnya berdegup, tapi mati rasa
Surya tersirap tertangkap di ujung mata

Lalu dilihatnya di bawah sana, lenggokan ombak menawarkan
giliran




Sunyi Bercerita

Oleh: Siti Fadhila Zanaria

Hujan samar
Di sebuah kamar
Tetesannya terdengar

Seolah
Cangkir kosong yang pecah
Krak!
Tulang-tulang kau
Ngilu
Sehabis dipatahkan pelaku
Bukan waktu
Tapi, kamu!
Tidak kau lihat kaki kaku kau
Berjalan ke lampau pintu itu?

Tak ada tetesan hujan
Pada pecahan
Cangkir
Udara tetap sama
Yang beda adalah
Kesepian itu akhirnya Bisa
Kau ajak bicara:
Hei, itu kamu?
Tanya kau
Gagu.



Hanya matamu
Yang mengangguk
Dan lalu tertunduk
Tanda jika kamu
Ingin mendengar kisah sendu
Yang alurnya lucu
Tokohnya saru
"Pasti seru!" kamu tidak berseru.

"Baiklah, suatu hari
Aku pernah jatuh hati
Semenjak dadaku diisi
Hal-hal yang tak kumengerti

Di bulan purnama,
Perutku berisi semesta
Semesta itu mengiba

Tapi, aku malah
Membuangnya ke dasar dunia

Dan,
Hatiku yang jatuh di trotoar tertentu
Dimakan anjing penunggu
Halte bus.
Setelah perutnya penuh,
Anjing penunggu bertualang bersama supir
Bus: mengitari halaman buku, membolak-balikkan waktu.
Anjing itu mengaku senang sekali mengunyah



Hatiku yang renyah.

Begitulah

Dadaku yang bolong

Diisi penuh sampai kosong:

Keluh rindu akhirnya kelu,”

Apakah ajing itu lucu?

Tanyamu

(Kau sedih—Anjing penunggu itu sesungguhnya piaraan kau yang melarikan diri ke halte bus sejak kau tak pernah pulang ke rumah)

Saat kau menangis

Satu-satu bagian tubuhmu menitis

Kau dapati bayanganmu

Lamat-lamat

Habis dilahap Gelap.



Surah Al-Umm


Oleh: Ririn Ari Nur Anggrahini

*dengan menyebut nama Ibu
yang mahapengasih lagi penyayang
sungguh, hanya kepadamulah
aku berteduh; aku mengeluh*

Ibu, bila aku seorang musafir
yang buta arah pulang
terpaku dan terkekang
oleh ribuan pohon yang
entah kapan tumbang
serupa butir air gelombang
di sepanjang samudra membentang

lebat daunnya mengkaburkan pandanganku
maka, kau adalah satusatunya alamat, Ibu
penuntun jejak kakiku melangkah.
Penerang gelap, kala surya terlelap.

Ibu, jauh dari pelukanmu
Adalah beku.
Tubuhku ditumbuhi biji salju
Seperti terjebak
Dalam kulkas baru
Atau anak piatu
Yang rindu tubuh Ibu



Pada tubuh kekasih, Ibu
Aku mencari kedamaian kekal
Namun, kudapati hanya masa lalu
Yang bakal bebal
Sedangkan hasratku
Tumbuh berjengkal-jengkal

Sebab aku sadar
Hanya dekapmulah, Ibu
Damaiku bersandar
Hanya dekapmulah, Ibu
Tenangku kekal
Lewat puisiku. Yang tak selangit doamu
Kuhaturkan terima kasih
Atas segala sabarmu yang bentala;
Terinjak-injak nakalku nan belantara

*Dengan menyebut nama Ibu
Yang mahapengasih lagi penyayang
sungguh, hanya kepadamulah
aku berteduh; aku mengeluh*



Tak Ada Beda

Oleh: Prasherty Anura Dinda


Kepolosan serta ketidaktahuan mengakar sedari mula
Kusangka, kapal besar yang singgah itu kawan
Sebagai pembawa kabar gembira
Untuk mencetuskan perubahan.

Asing!
Sepatah kata yang begitu saja melintas dalam pikiranku
Semua bersorai menyambut,
Hangat layaknya mentari pagi yang baru saja menyingsing.

Nyatanya hanya bertahan beberapa waktu saja
Senyum yang pernah tergaris indah perlahan memudar
Berkuasa layaknya sang raja
Bahkan, tak sadar diri sebebannya berkoar.

Puluhan purnama yang cantik semestinya,
Berlalu begitu saja
Menjadi bagian dari malam sunyi
Yang terselimuti ketakutkan tuntutan ambisi

Kepolosan jua ketidaktahuan seakan mendaki
Mencari puncak sebagai pengunjuk diri
Mulut kami terbungkam
Atas kerasnya ambisi yang mereka cengkeram.



Pernah saja aku berjalan pada setapak terjal itu
Penuh liku yang menyiksa
Kebebasan tak ada harga dirinya
Kebebasan selalu semu.

Asing,
Tak lain menjadi pembedaku dan kau
Sempat terbesit bersinergi kuncinya
Istilahnya menghilangkan kata bersaing antaraku dan kau.

Bagaimana denganmu?
Kukira sinergitas telah melampaui titik orientasimu
Namun, tak tampak jelas menurutku
Persamaan tujuan terkesan hanya alibinya saja
Mendidihkan pemikiran,
Mengkritisi persoalan perlu diulik celahnya.

Sekilas terkesan tak ada beda
Mulutmu masih terbungkam,
Bukan perkara asing bahkan sanakmu
Pintaku kau dapat berkelana merdeka akan ketakutan.



Tak Lebih Panjang dari Sebatang Lilin

Oleh: Putri Fitria Maharani

*Suatu malam
Tak lebih panjang dari sebatang lilin
Meleleh dihajar temaram
Melawan dengan api secuil
Suatu malam
Bergelut panas di tengah dingin
Meleleh dibantai pujian
Melawan dengan iman secuil*

*Aku lapar!
Tak ada cinta omong kosong pun kumakan
Rakus melahap birahi
Yang terjalin erat lidah dan selangkangan
Yang terjalin erat bukanlah perasaan Persetan!
Yang penting aku merasa diinginkan
Yang penting hanya itu, bukan?*

*Tadi malam
Habis meleleh bersama sebatang lilin
Pagi tiba dan kau pun sirna
Aku telanjang, sendiri, sempurna*



Tangga Rumah yang Berbeda

Oleh: Adinda Yudiatmira Ramadhani

/I/

Bolehkah tangan menyepakati isi hati dalam barisan para anak-anak miskin?

Tertunjuk rumah paling ujung ditemani tepi parit yang melahap teras-teras mereka

Dari bilik dalam gorden putih-putih bersama sisa coklat di pinggir bibirku menatap jenuh perihal bising yang selalu meminta punda-pundi rezech logam

Pasalnya ibuku selalu membuka hati untuk siapa saja--bahkan hingga mati

/II/

Langkah kecil anak lidi membuat rumah-rumah kaca gulung daun dari kejauhan

Hanyalah pikiran polos mereka yang hanya menapaki semen pergi ke sawah subuh tadi

Kali ini aku terang-terangan berdiri tegap dengan sisa coklat di kaus kutang Menyapa tanpa kata yang selayaknya dikata.

Menyapa dengan bibir mahalku, "Hei! Miskin!" lemparan kata obral yang di jajal



/III/

Ayah layaknya kaya sembari mencekat kain biru di dada
Perihal hidup hanya ada kata pagi ke malam sahaja
Tapi tak pernah lupa akal akan beri nasi sepiring dan sekotak
coklat untuk keluarga
Ibu baik, hanya cerita hebatnya Ayah yang selalu bekerja di
gedung kaca

/IV/

Bukan namanya anak jika tak serupa atma dengan siapa yang
melahirkannya
Perihal mata biru yang selalu melihat peliknya anak lidi tidur
mengerumuni laron
Piring cantik tanpa goresan sendok dipangkunya ke hadapan
mereka
Sesekali gadis kumuh itu bertanya layakkah dirinya menerima
bungkus coklat?

/V/

Tapi lain hati, aku berada menyimpang dari stasiun takdir
Pasalnya Ibu baik, hidup dalam jalur kenetralan
Sengaja pergi ke sawah walau rumah tampak tak mengizinkan
Sepatu kaca jadi tak ada angka dijejakinya lumpur di pematang



/VI/

Menangkap sorotan cerita dari atas pondok kecil
Khas bau hijau dan semangkuk kuah kaldu menyelimuti hati
keras. Sungguh.

Dilengkapi seorang Ibu tua menyodori gumpalan tangan penuh
nasi mendarat ke mulut terbuka untuk badan anak-anak lidi

Berlarian meginjaki tanah, sembari berdansa bersama boneka
sawah hingga badan tak tersisa

Retina berkubang dalam bagian gambar ibu tua yang
tersenyum simpul dalam kerutan wajah

Bertanya pada pikiran kopong apakah Ibu baik juga akan
memberiku hidup berlarian di hamparan hijau penuh mawar?

Apakah Ayah akan membukakan pagar rumah kaca ini dan
membiarkanku melihat bola mata yang berbeda?



Tentang Rasa yang Abstrak

Oleh: Baiq Rena Sasmita

Tentang rasa yang abstrak kepada-Mu, aku berpura-pura
Mulut berzikir tak jemu
Jiwa terlena berhura-hura

Tentang rasa yang abstrak kepada-Mu, aku bertopeng
Tangan tengadah dambakan restu
Si fardu berlubang tak kuat tameng

Tentang rasa yang abstrak kepada-Mu, aku terbuai luput
Membara rindu si maut inginkan temu
Durasi terkuras si angan tak jua menjemput

Tentang rasa yang abstrak kepada-Mu, aku munafik
Otak disuapi ilmu tak membisu
Hati digerogoti sombong tak menepik

Tentang rasa yang abstrak kepada-Mu, akulah si pelaku
Pontang-panting penuh nanah mengejar
Surga bak perindu
Terlahap ganasnya dunia yang menipu



Teori Relativitas Kehidupan

Oleh: Kgs. M. Alwan Furqon

Cinta.

Sebuah jiwa luas, bebas.

Tak punya kekangan ataupun batasan yang disebut rumah seutuhnya.

Tak punya raga, terhambat lintasan romansa jiwa kesepian manusia.

Cinta.

Sebuah seni tak terjamah.

Bukan rangkaian kata-kata ataupun lusinan ide sampah makhluk alam semesta terbang.

Seni tanpa batasan dimensi.

Terasingkan di dalam kecurigaan manusiawi.

Semua yang aku pahami hanyalah kepalsuan.

Interior utama dunia.

Aku ada di sini dan kau di sana.

Tak tahu di mana itu tempat antah-berantah.

Yang kutahu pasti, kau bernapas lepas.

Hidup dalam relativitas sendiri, dengan angan-angan beterbangan.

Terkekang oleh sederet daftar ilusi, manisnya romansa khayalan.

Sementara aku berkuat pada durasi kehidupan tak bermakna.



Malam yang sama.

Situasi yang berlawanan.

Kau ditemani lagu kesukaanmu, kau biarkan menggema santerto dunia.

Aku ditemani kedamaian malamku, coba pecahkan teori eksistensi manusia.

Setiap manusia satu kehidupan, diapit oleh dunia lainnya. Pikiranku menarik benang merah, mungkin bumi hanyalah debu alam semesta.

Lalu aku hanyalah lelucon belaka.

Dan kau masih terjebak pada jawaban peraturan pikiran buangan.

Bangun!

Mentari sudah berada di ufuk waktu.

Aku tak mau tahu.

Tak akan lagi bersujud kepada teater palsu.

Jalanan dipenuhi para wayang.

Bertingkah layaknya hidup, pada realita hanya memainkan peran pemberian dalang.

Bersandiwara dengan gestur tubuh pongkah, kepalsuan.

Senada arus kehidupan.

Pikiran dan jiwa terbentuk oleh perihal luar raga.

Aku berjalan dan kau berlari.

Ada yang tertawa dan menangis.

Mengikuti naluri yang terpenjara.

Tertawa aku dalam onggokan daging yang disebut raga.



Orkestra.

Pentas kepalsuan kecil di dalam kepalsuan besar.

Aku tak pernah ingin berada di sana.

Menyaksikan para wayang berperan menjadi wayang lainnya.

Namun di depan gerbang kepalsuan, terdengar sayup-sayup kehidupan.

Nyata. Indah.

Teori eksistensi terlupakan begitu saja.

Rasa jiwa manusiawiku meronta-ronta, ingin menyaksikan lebih dekat.

Pertunjukkan lantunan biola yang menawan.

Ekonomi.

Uang.

Materialis.

Aku terlalu realistik.

Aku masuk dengan petunjuk arah arus buta.

Titik bertemu titik lainnya, terciptalah kesempurnaan.

Kau mencuri dunia.

Setidaknya duniaku berhasil tercuri olehmu.

Kau begitu mendalami peranmu, satu raga dua peran.

Pelakon dan pemain biola.


Keduanya kau perankan dengan sempurna.

Aku tak ingin mempercayai apa yang terlihat oleh mata.

Pada momentum itu, segala kepalsuan terasa nyata.

Waktu berlalu, melaju bak mengikuti arahan lantunan biolamu.

Kau menjadi makna dalam kehidupanku.



Pertengahan pentas aku dikeluarkan oleh wayang antagonis kawakan.

Seorang figuran tak berguna, pecundang.

Tak apa.

Aku sudah cukup menyaksikan.

Aku rasa jika terlalu lama aku akan kalah, ikut andil dalam kepalsuan.

Setelah itu, hari berganti hari.

Malam berganti malam.

Pikiran manusiawiku tak lupa menghadirkanmu.

Sekuncup mawar kusangkutkan di telingamu.

Sambil membacakan puisi yang kubuat semalaman suntuk.

Aku berkhayal seolah menerawang masa depan.

Dan berharap akan menjadi masa lalu.

Aku putuskan untuk menulis puisi tentangmu.

Coba ku gambarkan atmosfir saat itu.

Ternyata aku tak mampu.

Tersadar aku, itu adalah hal yang mustahil.

Menulis puisi tentang puisi dan untuk puisi itu sendiri.


Kabar burung berseliweran.

Orkestra akan hadir di pusat kota.

Ku temukan tujuanku tuk dapatkan pekerjaan.

Dan ku kumpulkan lembaran kertas dengan beragam nominal yang disebut uang.

Kupesan satu tiket di barisan depan.




Satu-dua penampilan payah.
Kini waktunya kau bercahaya.
Gemetar ragaku, tak terkendali imajinasiku.
Dan dipadamkanlah seluruh lampu.

Gaun hitam.
Rambut pirang terurai elegan.
Penampilanmu terangi kegelapan.
Baik situasi sekitar maupun jiwa serta pikiran yang aku punya.

Lantunan biolamu, merayu.
Datang, dari ufuk rindu.
Matriks kehidupan.
Tipis batas antara ekspektasi dan realita.
Tinggalkan cakrawala.
Sempurna.

Aku kehabisan kata-kata.
Dan memang kata-kata tak dapat mengekspresikan apa yang kurasa.
Satu hal yang ku pelajari, waktu adalah wayang antagonis utama.
Datang dengan sendiri, hilang secepatnya.
Selesai.
Aku keluar, kali ini karena keharusan sendiri.
Lampu yang padam dihidupkan kembali.
Hidup lagi jiwa yang telah lama mati.

Kucoba bertemu denganmu.
Lewati semua tokoh figuran pecundang.



Dan kau di sana.

Satu langkah lagi sebenarnya, kau dapat kugapai.

Namun, batas antara kepalsuan dan kenyataan sangatlah berjarak.

Aku juga merasa tak layak.

Hanya saja tak perlu berlebihan.

Aku hanya ingin meraih makna kehidupanku yang telah lama hilang.

Begitulah.

Semua hanyalah tragedi, kesengsaraan.

Dunia tidak pernah berlaku adil, berjalan sesuai alur cerita.

Aku layaknya sampah yang ingin bersanding bersama permata.

Hanya akan berlaku pada mimpi semata.

Puisi nonfiksi.

Rahasia duniawi cerminkan kesunyian, kejahatan.

Mimpi burukmu lebih berarti.

Sebab kehidupan suram nyata terasa, mencekam.

Satu langkah aku tapaki bumi untuk pulang menuju kehampaan.


Dan dua langkah kau menghentikanku dengan menarik benang merah harapan.

Kutatap matamu, berbinar.

Menampakkan pantulan wajahku.

Dalam jarak yang dekat, di ingatanku wajahmu tampak akrab.

Kau panggil namaku dan teringatlah kembali masa lalu.



Menangis karena sedih, tertawa karena senang.
Reuni masa kecil, logika temaram.
Saat ini, pada waktu dan situasi yang sama.
Cinta menyatukan dua dunia.
Pada saat yang tak terduga, tak terbayangkan.
Kau mengubah pemahamanku.
Teori relativitas kehidupan baru.
Kini aku mendapatkan peran, bersamamu perankan kenyataan.
Dua raga satu dunia.
Selamanya.

Ketika cinta ikut terlibat dalam lakon sandiwara.
Semua kepalsuan, menjadi kenyataan yang lebih nyata dari realita.
Bahkan mimpi kalah saing dalam tunjukkan keajaiban.



Tertulis Dalam Buku

Oleh: Yobi Aditias

Seakan baru kemarin, padahal telah bertahun lamanya
Sejak terakhir kali kita saling merangkai kisah Namun, rindu
membekukan waktu
Membuatku terdiam di tempat yang sama kala itu


Cerita kita begitu manis, segala yang tertulis sangatlah indah
Namun, setelah titik pada halaman itu, ku tak ingin lagi
membaca

Karena ku tau, paragraf selanjutnya bukan lagi cerita bahagia
Sebab, telah sirna kata yang paling penting dalam buku ini,
yaitu kamu

Kertas maupun tinta telah berubah menjadi abu-abu
Segenap warna gata bersama pamitmu
Bukan hanya mega, setiap kata kini mendung
Seluruh diksi semu, segala majas layu dalam sendu

Kosakata tak lagi terasa
Rangkaian huruf tak dapat dicerna
Kalimat tak memiliki makna
Alur cerita hancur berserakan

Aku tak mengerti yang terjadi
Kenyataan terasa hanya sebatas ilusi
Sedangkan aku menjalani imajinasi
Di mana kau hadir dalam bentuk halusinasi



Aku terjebak dalam bui yang kuciptakan sendiri di dalam
benak Dalam pikiran tentang kenangan pada masa yang telah
silam Dalam bui itu aku membaca berulang-ulang
Halaman-halaman kala dirimu belum terbenam

Saat itu cinta memekarkan warna pada setiap halaman
Lalu kita taburkan kenangan pada setiap lembaran
Segala goresan yang telah kita tuangkan
Kan tetap membekas meski kertas telah begitu usang

Mungkinkah pada suatu halaman nanti
Kata yang hilang akan terbit kembali
Lalu kamu dan aku akan berada pada buku yang sama
Untuk kembali saling merakit cerita

Mungkinkah kamu akan kembali muncul
Membawa segenap warna yang pernah luntur
Mencairkan waktu yang telah membeku
Meniup mendung agar lekas menjauh

Mungkinkah kisah itu akan terjadi lagi
Atau tetap seperti ini hingga akhir buku ini
Sulit bagiku untuk tetap berdenyut dan berhembus Ketika aku
berada pada halaman yang abu-abu

Sudah terlalu basah kertas oleh embun dari rintik rindu
Yang kuteteskan dari mata yang telah teramat sayu
Mengharapkan kamu yang mungkin nanti akan kembali pulang
Hingga mungkin saat itu tiba, diri ini selalu berdiri di tempat
yang sama



Teruntuk Tikus Berdasi

Oleh: Syalira Agnia Fathia Nurahim

Hai para tikus berdasi
Seharusnya engkau di bui
Merening di balik jeruji
Atau menerima hukuman mati
 Hai para tikus pendusta
 Ulahmu membuat banyak derita
 Tak jujur di depan media massa
 Membuat rakyat sengsara
Tak merasa malukah?
Melambai tangan di depan kamera
Dengan baju bertuliskan "tahanan" kau merasa bangga
Tersenyum seolah tak berdosa
 Tak sadarkah?
 Keegoisan yang serakah
 Telah membuat rakyat susah
 Padahal mereka tak bersalah
Sajak singkat ini
Kusampaikan untuk pejabat negeri
Dan seluruh pengisi bumi
Agar tak musnah harapan bangsa ini



Teruslah Melangkah dengan Gagah

Oleh: Ika Amaliyah

Kulihat ke kanan dan ke kiri
Ternyata banyak semak berduri
Tapi kutak peduli dan melangkah lagi


Kulihat ke depan dan ke belakang
Ternyata ada banyak halang rintang
Tapi dengan yakin kuterabas hingga menang

Kulihat ke atas dan ke bawah
Ternyata banyak yang menyerah
Tapi kulanjutkan perjalanan tanpa kenal lelah

Kulihat ke timur dan ke barat
Ternyata banyak yang sudah berkarat
Tapi kutetap berlari agar tujuanku semakin dekat

Kulihat ke utara dan ke selatan
Ternyata banyak sekali tantangan
Tapi tetap kuteruskan dengan penuh keyakinan

Kulihat ke arah maju dan mundur
Ternyata banyak yang semangatnya kendur
Tapi tetap kulanjutkan walau penuh uzur



Kulihat ke timur laut dan ke barat daya
Ternyata banyak yang tidak berdaya
Tapi tetap kuteruskan dengan seluruh daya dan upaya

Kulihat ke barat laut dan ke tenggara
Ternyata ada banyak yang sengsara
Tapi tetap kumelangkah dengan semangat membara

Kulihat ke segala penjuru
Ternyata banyak yang terharu biru
Tapi kuterus melaju dengan napas memburu

Kulihat ke segala arah
Ternyata banyak yang sudah kalah
Meskipun belum saatnya berserah

Kulihat ke dalam diriku
Ternyata semangatku mulai membeku
Tubuh dan pikiranku mulai kaku

Kulihat ke arah langit
Ternyata pertarungan masih sengit
Perjalanan begitu berliku dan sulit

Kulihat ke angkasa
Ternyata banyak hal luar biasa
Masih menungguku di luar sana

Kulihat ke dalam cermin



Ternyata masih banyak hal yang mungkin
Dapat diwujudkan bila kita sangat yakin





Titik Kelabu


Oleh: Yadnya Cakra Cyntia Dewi

Sinar samar menusuk kalbu
Sukma menderu berebut asa
Celoteh naif tinggalkan dusta
Sesak
Semesta terbelenggu berjuta sandiwara

Aku dipeluk malam tenggelam hilang
Terjebak labirin penuh perangkap
Melangkah ragu buta arah
Atma terhipnotis mantra mereka
Raga dibius tak berdaya Lumpuh
Seribu angannya merongrong menyayat hati
Tanpa tahu pinta yang kupatri

Gelap
Tinggal seorang tanpa bayang
Hembus napas terengah lengah
Raga membatu hilang melaju
Bersimpuh kelam membasuh lebam
Nelangsa tanpa asa
Tanpa tahu ku menuju

Wajah luka penuh nanah
Bertopeng tiap mereka berbisik



Berlari mengubah bisik jadi nyata

Aku ini anjing pelacak
Tunduk tiap titah dari tuan tak bertahta
Hingga ajal menyisakan belulang

Rapuh
Acapkali hati menjerit
Mereka menatap tak peduli
Seolah tontonan lalu berangsur pergi
Bisu
Tawa ini semu Hanya aku yang tahu



BIODATA PENULIS

Nama : **A. Julianor Abdillah**
Email : ggjumadil@gmail.com
No. WA : 083151964xxx
Id. Instagram : @abdllhahmd19
Alamat : Jln. A. Yani Km 10.200, Gg. Jumadil Awal,
Seberang Depot Rudi H, No. Rumah: 01, RT 5 RW 3, Kel. Sungai
Lakum, Kec. Kertak Hanyar, Kode Pos 70654, Kab. Banjar,
Kalimantan Selatan

Nama : **Abdulloh Ulil Albab**
Email : abdullohulilalbab54@gmail.com
Nomor WA : 082257674xxx
ID Instagram : @penkmat_kata
Alamat : Perumahan Menganti Satelit Indah, Jalan Timun
Mas Blok F-11, RT 18 RW 06, Desa Sidojangkung, Kecamatan
Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Nama : **Achmad Hanif Muslim**
Email : hanifahm240@gmail.com
No HP : 085749263xxx
ID Instagram : @hanif_ahm
Alamat : RT 09 RW 03, Ds./Kec. Gandusari, Kab.
Trenggalek, Jawa Timur, 66372

Nama Penulis : **Adinda Yudiatmira Ramadhani**
Email : adindaatmira07@gmail.com
Nomor Wa : 085752164xxx
ID Instagram : adindaydtmrae
Alamat : Jln. Ujung Pandang, Gang Selat Makassar No.11A,
Kelurahan Sungai Jawi, RT 002/RW 032, Kecamatan Pontianak Kota,
Pontianak, Kalimantan Barat, 78113




Nama : **Adisa Resti Gestasani**
Email : hachikoadisa@gmail.com
Nomor WA : +62 85927415xxx
ID IG : @didindings
Alamat : Candi Wetan RT 10 RW 05, Karangwuluh, Temon,
Kulon Progo, DIY

Nama Lengkap : **Ai Siti Rahmah**
Email : aisitirahmah29@gmail.com
Nomor WA : 08559805xxx
ID IG : @aistr19
Alamat : Kp.Karangmulya, RT/RW 001/006, Ds. Karangjaya,
Kec. Tirtamulya, Kab. Karawang, Jawa Barat, ID, 41372

Nama : **Akri Winarto**
Email : akriwinarto@gmail.com
Nomor WA : 081312295xxx
ID Instagram : akri_w20
Alamat : Dusun II, Desa Harapan Jaya, Kecamatan Tanah
Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera
Selatan.

Nama : **Alfadestian Syaifari**
E-Mail : altanblues@yahoo.com
Nomor WA : 085649227xxx
ID Instagram : @alfasyaifari_alfart
Alamat : Perumahan Doko Sragi Blok I Nomor 13, Desa Doko,
Kec. Ngasem, Kab. Kediri, Jawa Timur

Nama Lengkap : **Alfia Andhika Putri**
Email : watafia98@gmail.com
Nomor WA : 081391532xxx
ID Instagram : @_alfiafiia
Alamat : Tompe, RT 03/RW 02, Lorog, Tawang Sari,
Sukoharjo, Jawa Tengah 5761




Nama : **Alif Imam Santoso**
Id instagram : @santoski27_
No WA : 0895392501xxx
EMAIL : alifimamsantoso@gmail.com
Alamat KTP : Jln. Abdurrahman RT 01/014 Cibubur, Cibubur,
Ciracas, Jakarta Timur (di depan SMPN 233 Jakarta timur)
Alamat saat ini : Dusun Bacak, Monggol, Saptosari, Gunung Kidul, DI
Yogyakarta

Nama Lengkap : **Alifia Ayu Rizki Alya**
E-mail : alifia.alya15@gmail.com
Nomor WA : 081318881xxx
ID Instagram : @alifialya
Alamat : Jln. Radar Auri, Komplek Pondok Cibubur Blok
F4/5, Cisalak Pasar, Cimanggis, Depok

Nama Lengkap : **Alifia Nayesha**
Email : alifiayeshaa@gmail.com
No. WA : 0895 1643 3xxx
ID Instagram : @nayeshalf_
Alamat : Jln. Bangbarung Raya No. 26, Bogor

Nama : **Alma Dhyan Kinansih**
Email : almadian2003@gmail.com
No. WA : 085608710xxx
No. Telp Aktif : 085608710xxx
ID Instagram : @almaadhyan
Alamat : Kec. Mantingan, Kab. Ngawi.

Nama Lengkap : **Anggita Kristiasari**
Email : anggita.kristiasari@gmail.com
No. WA : 082310104xxx
ID Instagram : @kristiasarimarta
Alamat : Jungkang 03/05, Buran, Tasikmadu, Karanganyar,
Jawa Tengah, 57761




Nama : **Badruz Zaman**
Email : badruzz796@gmail.com
No WA : 082336510xxx
ID Instagram : @badruzzaman
Alamat : Jln. Raya Guluk-Guluk Tengah, Sumenep, Jawa Timur

Nama Lengkap : **Baiq Rena Sasmita**
Email : baiqrena400@gmail.com
Nomor WA : 087865172xxx
ID Instagram : @bqrenas
Alamat : Dusun Lembuak Mekar Indah, Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Lombok, Nusa Tenggara Barat

Nama Lengkap : **Bima Yudha Pranata, S.Pd.SD.**
E-mail : bima.restoe.boemi@gmail.com
Nomor Wa : 085749797xxx
ID Instagram : bima.yudha.pranata
Alamat : Dukuh Jurug RT 02/RW 03, Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Nama Penulis : **Caesar Millen**
Email : Millencaesar10@gmail.com
Nomor WA : 081229970xxx
ID instragam : Caesar
Alamat : Padokan Lor Rt 03 No.112, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Nama Lengkap : **Carisya Naila Aurora Maqdisa**
E-mail : carisyanailaaurora@gmail.com
Nomor WA : 085234117xxx
ID Instagram : @carisya_aurora
Alamat : Jln. Banurejo A No. 41 RT 02 RW 01, Kepanjen, Malang, Jawa Timur




Nama Lengkap : **Clarisy Prameswari Surakhman**
Email : syasyarisy47@gmail.com
Nomor WA : 081936728xxx
ID instagram : @irsya_sya
Alamat : Perumahan Sentosa Residence, Blok C4-03A, Jln.
Hangtuh Ujung, Pekanbaru, Riau

Nama Lengkap : **Deprianur**
Email : deprianur23@gmail.com
Nomor WA : 0853-9044-9xxx
ID Instagram : kadeeps
Alamat : Jalan Naga, No. 41, RT 18, Kelurahan Timbau,
Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan
Timur, Indonesia

Nama Lengkap : **Dina Puspa Amanda**
Email : dinapuspa@gmail.com
Nomor WA : (+62) 878-8482-5xxx
ID Instagram : @dinapuspaamanda
Alamat Lengkap: Komp. Wisma Tajur Blok E IV No. 5, RT 05 RW 007,
Ciledug, Tangerang, Banten, 15152

Nama Lengkap : **Dudin Solahudin**
Email : dudins20@gmail.com
Nomor WA : 087780953xxx
ID Instagram : dudin.s
Alamat : Jln. Babakanloa, RT 01/RW 01, Ds. Sukarasa, Kec.
Pangatikan, Kab. Garut, Provinsi Jawa Barat 44183

Nama : **Eko Setyawan**
Email : esetyawan450@gmail.com
No. Telp/WA : 089673384xxx
Instagram : @setyawan721
Alamat : Ngipik RT 001/RW 005, Desa Bangsri, Kec.
Karangpandan, Kab. Karanganyar, Prov. Jawa Tengah, 57791.




Nama Lengkap : **Eko Triono**
Email : ekotriono_yes@yahoo.com
Nomor WA : 085643235xxx
ID Instagram : @ekolalutriono
Alamat : Jl. Kantil 72, Desa Gombolharjo, Kec. Adipala,
Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, 53271

Nama : **Eti Patmah**
Email : etipatmah@gmail.com
Nomor WA : 085321306xxx
ID Instragram : - (tidak ada)
Alamat : Kp. Cicapar Kidul, RT 01 RW 05,
Desa Leles, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, 44152

Nama Lengkap: **Fariz Farhan Rizkyawan**
Email : rizkyawan.fariz25@gmail.com
Nomor WA : 081351442xxx
ID Instagram : @farizkywn
Alamat : Jln. Kenanga No.15 RT.18, Kel. Karang Anyar, Kec.
Tarakan Barat, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Nama Lengkap: **Fathia Noviandini Putri**
Email : fathhhnoviandini18@gmail.com
Nomor WA : 08118181xxx
ID Instagram : @fathianv
Alamat : Komplek Baranang Siang 3 Blok G No. 3, RT 05/08,
Kecamatan Bogor Tengah, Kelurahan Tegallega, Kota Bogor, Jawa
Barat.

Nama lengkap : **Fedora Cyrella Santoso**
Email : fcyrella@gmail.com
Nomor WA : 087732623xxx
ID Instagram : fedoracyrellaa
Alamat : Jalan Slamet Riyadi No. 110, Prembun, Kebumen,
Jawa Tengah




Nama Lengkap : **Hanifah Nurul Aulia**
Email : hanifahnurulaulia@gmail.com
Nomor WA : 085399663xxx
ID instagram : hanifahnaa_
Alamat : Dsn. Jaranan RT 01 RW 11, Ds. Wonokerso, Kec.
Tembarak, Kab. Temanggung, Jawa Tengah

Nama Lengkap : **Ika Amaliyah**
Email : miss.cayya@gmail.com
Nomor WA : 0852 1564 1xxx
ID Instagram : amel_smiley
Alamat : Pondok Jurang Mangu Indah (PJMI) Jln. Hiu III
B8/14 RT 05 RW 07, Kel. Jurang Mangu Timur, Kec. Pondok Aren,
Tangerang Selatan, Banten, 15222

Nama Lengkap : **Ilham Nuryadi Akbar**
Email : ilhamvilla67@gmail.com
Nomor WA : 0852708694xxx
Instagram : ilhamfellow
Alamat : Kota Bekasi, Kec. Bekasi Utara, Kel. Marga Mulya

Nama Lengkap : **ILHAN ERDEANND**
Email : ilhanerdu72@gmail.com
Nomor WA : 082274661xxx
Id Instagram : ilhan_erd
Alamat : Complex Perkantoran PT. Chevron Dumai. Sub.PT.
Cahaya Riau Transport Bus IDBS District Dumai Bukit Batrem. Kota
Dumai, Dumai Timur

Nama : **JAUHARUL HABIBI**
Telp : 085-607-000-xxx
E-Mail : jauharulhabibi3@gmail.com
Instagram : tuanmuda_o
Alamat : Dupak Bandarejo, Gg.02 No.70, Krembangan,
Surabaya, Jawa Timur, 60179



Nama lengkap : **Jemi Ilham**
Email : jemiilham26@gmail.com
WA : 081995321xxx
Instagram : @jemisekali
Alamat : Kepuh Kulon, RT. 01, Wirokerten, Banguntapan,
Bantul, DI Yogyakarta

Nama Lengkap : **Kanza Irdha Rumi**
Email : kanza.irdharumi@gmail.com
Nomor WA : 08157991xxx
Instagram : kanzarumi
Alamat : Curug Raya, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

Nama Lengkap : **Kasmini, S. Pd., M. Pd.**
Nomor WA : 085235255xxx
Instagram : kasmini,spdmpd
Email : sbagaskoro4@gmail.com
Alamat Lengkap: jln. Margobawero 43 Kota Madiun

Nama Lengkap : **Kgs. M. Alwan Furqon**
E-mail : alwanfurqon75@gmail.com
Nomor WA : 0815-3298-6xxx
ID Instagram : alwanfurqon
Alamat : Palembang, Sumatera Selatan. Jln. H. Faqih
Usman, 2 Ulu Laut. No. 368, RT 16, RW 004, SU 1.,
Kode Pos : 30256

Nama Lengkap : **Khalili**
Email : khalili.telentean.longos@gmail.com
Nomor WA : 085930251xxx
Instagram : @mrkhalili
Alamat : Jln. Sektor 16, Sudimara Jaya, Ciledug, Tangerang

Nama Lengkap : **Koko Santoso**
Email : santosokoko26@gmail.com
No WhatsApp : 0821-3195-5xxx
Instagram : @ko_santo4
Alamat : Jln. Pattimura. Ds. Plosojenar. Kec. Kauman. Kab.
Ponorogo. Jawa Timur.



Nama Lengkap : **Laeli Nur Latifah**
Email : cahayaeli8@gmail.com
Nomor WA : 082137148xxx
ID Instagram : galericahaya_
Alamat : Purbalingga


Nama : **Lika Haniza**
Email : Likahannyza@gmail.com
No wa : 083861413xxx
Id Instagram : Likahannyz
Alamat : Ds. Cerih, Kec. Jatiengara, Kab. Tegal

Nama : **Maulana Zaki Mubarak**
Email : mzm4794@gmail.com
Nomor WA : 082386605xxx
ID Instagram : m.zaki_m
Alamat : Kampung Panglong, RT 03, RW 011 No. 28, Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Nama Lengkap : **Meri Susunenta Br. Ginting**
No WhatsApp : 0822-6795-2xxx
Instagram : merryginting94
Email : merryoppo103@gmail.com
Alamat Lengkap: Jl. Turi Raya No. 38 Tanjung Senang (By Pass), Bandar Lampung

Nama Lengkap : **Meylinda Hastuti**
Email : meylindahastuti4@gmail.com
Nomor WA : 081247176xxx
Alamat : Gowa (Limbung, BTN, Bajeng Permai Blok C/2), Sulawesi Selatan

Nama Lengkap : **Moh. Ashraff. Shah**
Email : ashraff10shah@gmail.com
Nomor WA : 082140336xxx
ID Instagram : mohashraff10
Alamat : Perumahan Taman Tasikmadu Indah kav. 3, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.



Nama : **Muchamad Ghozali**
Email : Ghozalimuchamad9@gmail.com
WA : 085775250xxx
IG : muchamad_gazali
Alamat : Jln. Melati Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten
Malang, Jawa timur

Nama : **Muhammad Evan Afriansyah Pratama**
Email : muhammadevan103@yahoo.com
No. WA : 081255457xxx
ID Instagram : @tac_van103
Alamat : Jln. Sungai Raya Dalam Komp. Griya Permata C. 8,
Kec. Sungai Raya, Kab. Kubu Raya, Kalimantan Barat, 78391

Nama Lengkap : **Muhammad Garry Syahrizal Hanafi**
Email : garrysyahrizal.gs@gmail.com
No. WhatsApp : 082243424xxx
Instagram : garrysyahrizal
Alamat Domisili : Perumahan Candi Gebang Permai Blok K-8,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY, 55584.

Nama Lengkap : **Mulkiyah Muslimah**
Email : mulkiyahmuslimah12@gmail.com
Nomor WA : 0852 7395 5xxx
ID instagram : mulkiyahmuslimah_
Alamat : Jln. Trans-AD, Desa Lereng, Kecamatan Kuok,
Kabupaten Kamar, Provinsi Riau

Nama Lengkap : **Nasirudin albani**
Nomor WA : 081344862xxx
Instagram : elkabani02
Email : Nasiruddinalbani74@gmail.com
Alamat Lengkap: Jl. Arfai salak kec. Anday pondok pesantren
hidayatullah manokwari papua barat

Nama Lengkap : **Nova Enggar Fajarianto**
Email : novafajarianto@gmail.com
Nomor wa : 085729499xxx
ID Instagram : @nova.enggar / @literasi.penggiat
Alamat : Pacar RT 009 RW 003, Bendan, Manisrenggo,
Klaten, Jawa Tengah



Nama : **Nur Hidayati Solichah**
Email : cahyasolichah@gmail.com
No. wa : 089530190xxx
ID ig : nur_hidayati_solichah
Alamat : Jln. Yos Sudarso, Gg. 4 No. 44, Sidoarjo, Jatim,
61218


Nama : **Nur Rohmah**
Email : romamalkis7@gmail.com
Nomor WA : 081 913 819 xxx
ID Instagram : romarohmah
Alamat : Dsn. Cokro, Ds. Sukoanyar, Kec. Pakis, Kab. Malang,
Jatim

Nama : **Nurdiana**
Email : nurdiana7019@gmail.com
Nomor WA : 081335195xxx
ID Instagram : nurnana7019
Alamat : Jalan Depok Manis No. 16 Perumnas II - Kelurahan
Manisrejo, Kecamatan Taman,
Kota Madiun - 63138

Nama : **Nuril Iskandar**
Email : isthebestnuril40@gmail.com
WA : 082332950xxx
IG : @isthebestn
Alamat : Raas, Sumenep, Jawa Timur

Nama : **Nurul Insan, M.Pd.**
Email : nurulinsan159@gmail.com
WhatsApp : 085366552xxx
Instagram : @abiezhian
Alamat : Kelurahan Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong,
Bengkulu

Nama lengkap : **Oktika Nur Anisa**
Email : oktikaanisa@gmail.com
Nomor WA : 08998217xxx
ID Instagram : oktikaanisa
Alamat : Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman,
Yogyakarta, 55572



Oswal Amnunuh adalah seorang pelajar asal Kaubele, NTT. Saat ini tengah menempuh pendidikan di Jogja. Bisa dihubungi lewat via email: oswalamnunuh28@gmail.com, atau melalui akun IG: [oswalamnunuh](#) atau juga melalui Whatsapp pribadi (081238947xxx). Dia suka tidur, mimpi, dan bangun.

Nama : **Patan Aryadi**
Email : patanaryadi95@gmail.com
Nomor WA : 083845847xxx
ID Instagram : [bloodyflowers](#)
Alamat : RT 02 RW 10, Dsn. Sobo, Ds. Wonosobo, Kec. Ngadirojo, Kab. Pacitan

Nama : **Patricia Menge**
Email : patriciasanmentari@gmail.com
No WA : 082236481xxx
ID Instagram : [9403patricia](#)
Alamat : SMAN 1 Ile Ape Timur, Kec. Ile ape Timur, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT

Nama : **Prabowo**
No wa : 082278534xxx
Ig : [prabowo1997](#)
Email : prab6569@gmail.com
Alamat : jl. Tirta Mulyo Simpang Pete RT 07 RW 01 Desa Pangkalan Benteng /Kecamatan. Talang Kelapa/ Kabupaten. Banyuasin

Nama Lengkap : **Prasherly Anura Dinda**
Email : dindachanbaek07@gmail.com
Nomor WA : 081336091xxx
Id Instagram : [@to.trustha](#)
Alamat : Jalan Kebun Raya No.39, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, DIY.



Nama lengkap : **Priscacornelly**
Email : Priscacornelly@gmail.com
Nomor Wa : 089525404xxx
Id Instagram : Prisca_cornelly
Alamat : Jln. Kakap, Desa Pal Sembilan, RT/RW 010/003,
Pontianak, Kubu Raya.

Nama lengkap : **Pungki Luthfiyani**
Email : pungkiluthfiyani@gmail.com
Nomor WA : 085724144xxx
ID Instagram : @p_luthfiyani
Alamat : Desa Cengkuang, RT 016 RW 006, No. 17 Kec.
Palimanan, Kab. Cirebon.

Nama : **Purwatie**
Email : purwatie291165@gmail.com
No. WA : 082139523xxx
ID Instagram : Purwatie Pur
Alamat : Perum Griya Kencana E-5,
Jalan Serayu Madiun - Jawa Timur

Nama Lengkap : **Putri Fitria Maharani**
Email : pflovelock@gmail.com
Nomor Wa : +62-8956-0986-3xxx
Id Instagram : Poetrylovelock
Alamat : Jln. Sukabangun 2,
Lrg. Kaur No. 2172, RT 63 RW 09, Kec. Sukarami, Kel. Sukajaya,
Palembang, Sumatera Selatan

Nama lengkap : **Putu Ratna Indriyani Manik**
Email : Puratinma@gmail.com
No. WA : 081383072xxx
ID Instagram : Poet_oe
Alamat : Pondok Sidokare Indah, FF-13, Sidoarjo



Nama Lengkap : **Rahul Aprianda I**
nstitusi : IPB University
Email : Rahul.aprianda1@gmail.com
No. Telp : 0895605834xxx
Instragram : @rahulaprianda
Alamat : Pondok Harmoni, Jln. Babakan Lebak, Dramaga,
Bogor, Jawa Barat, Indonesia


Nama : **Raissa Henardianti Hanifa**
Email : rhenardianti@gmail.com
No. WA : 081717443xxx
Id. Instagram: @raissa_han
Alamat : Jln. Sinom No. 12, Bandung

Nama Lengkap : **Rani Susanti**
Email : ranisusanti3414@gmail.com
Nomor WA : 081286566xxx
Instagram : @ranisusanti3414
Alamat : Kp. Leuwikuray, No. 37, RT 002/RW 009, Desa
Padasuka, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten/Kota Bandung,
40911

Nama Lengkap : **Reski Awalia**
Email : reskiawalia547@gmail.com
No. WA : 082266250xxx
ID Instagram : reskiawwlia
Alamat : Jalan Kebun Desa, Kelurahan Labessi, Kecamatan
Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan

Nama : **Rian Septian**
Email : rianseptiann634@gmail.com
Nomor WA : 089655471xxx
Instagram : yanzzzzz
Alamat : Jln. H. Basuki 3 No.97 RT 04 RW 10, Bandung

Nama Lengkap : **Ridha Kusmawardiningrum**
Email : kusmawarridha60@gmail.com
Nomor WA : 085279249xxx
Instagram : ridhakusmawar
Alamat : Jln. Amangkurat No.83, RT 31, Kel.Tamjung
Pinang, Kec.Jambi Timur, Kota Jambi



Nama. : **Ririn Ari Nur Anggrahini**
Email : anggrahinimagetan@gmail.com
Wa : 081233602xxx
Ig. : do.ririn
Alamat : RT 11/RW 04, Ds. Bogoarum, Kec. Plaosan, Kab. Magetan, Jawa Timur, Indonesia


Nama : **Rizqi Rahma Gatta**
Email : rahmagattariz99@gmail.com
Nomor WA : 089648208xxx
ID instagram : rahmagatta
Alamat : Banjardadap, Potorono, Banguntapan, Bantul

Nama : **Rofy Candra Rusdiana**
Pos-El : rofyandra@gmail.com Nomor WA: 082126544974
Instagram : @rofyandra
Alamat : Jalan Irigasi Sukamulya, Rt 04/06 Kel. Ciseureuh, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Jawa Barat.

Nama Lengkap : **Ruminy Manurung**
Email : ruminymanurung@gmail.com
Nomor WA : 082360090xxx
ID Instagram : mimi_nyma
Alamat : Jalan Jamin Ginting Gang Sentosa No. 8, Medan, Sumatera Utara

Nama Lengkap : **Sabrina Nazwa Zuliza**
Email : sabrinazuliza@gmail.com
No. WA : 085880904xxx
Instagram : @sabrinazlza
Alamat : Jln. Sunan Giri, RT 05 RW 01, Pondok Bahar, Karang Tengah, Tangerang, 15159

Septa Silvia Budi Rahardjo yang memiliki nama pena Flat Sepvia, dilahirkan di Kota Blitar, 18 Maret 1994. Penulis pemula ini bisa dihubungi melalui email septa_silvia@yahoo.com, nomor WA 085236108xxx, id IG @septa_silvia atau bisa bertandang pada kediamannya di Jalan Lekso No. 11, RT/RW 003/001, Kelurahan Pakunden, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur.



Dara ini memulai menulis puisi pertamanya ketika duduk di kelas dua SMP dan berhasil dimuat di Majalah Gaul. Ia menamatkan pendidikan terakhirnya di Fakultas Pertanian, Universitas Jember, pada 2017. Baru-baru ini ia kembali menekuni hobi menulis yang telah lama ditinggalkannya dengan bergabung di kelas puisi online atau KPO 19 dan mengikuti beberapa lomba puisi.

Nama Lengkap : **Shafira Dyah Widawati**
Email : fir.arabica@gmail.com
Nomor WA : 081336216xxx
ID Instagram : shafiraaad
Alamat : Jalan Baruk Tengah VIII AA No. 43 Pondok Nirwana, Surabaya, Jawa Timur

Nama Lengkap : **Shuffa Chilla Mayhana**
Email : shuffachilla@gmail.com
Nomor WA : 081907849xxx
ID Instagram : @chillaaax
Alamat : Jln. Teluk Bayur no.9, Kekalik Jaya, Mataran, Lombok, Nusa Tenggara Barat, 83114

Nama : **Siti Fadhila Zanaria**
Email : sitifadhilazanaria@gmail.com
WA : 08114137xxx
ID IG : @sitifadhilazanaria
Alamat : Bukit Baruga Anjang Jln. Leuser sebelum nomor 1 (yang ada rang tanaman) Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

Nama Lengkap : **Siti Fatimah**
Email : Fatimah.ilhami@yahoo.com
No Wa : 085225223xxx
ID Instagram : Fatimah.ilhami
Alamat : Desa Ngampon, RT 01 RW 02, Kec. Jepon, Kab. Blora, Jawa Tengah

Nama Lengkap : **Stephana Astrida Pangastuti**
Alamat email : aoichan13@gmail.com
Nomor WA : 081584792xxx
ID Instagram : -
Alamat : Jalan Raya Bogor, KM 33.3, Gang Landbaou, RT05/02, No. 17, Cimanggis, Depok, 16953



Nama lengkap : **Syalira Agnia Fathia Nurahim**
Email : saliraagnia@gmail.com
Nomor WA : 083822731xxx
Id Instagram : @syaliragfn
Alamat : Jln. Ibrahim Adjie/ Kiaracondong, Blok pintu 3 No. 101/126c RT/RW 05/04 Kelurahan Kebongedang, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung

Nama : **Talia Salsabila**
Email : taliasalsabila48@yahoo.com
Nomor WA : 081279690xxx
ID Instagram : @talial_b48
Alamat : Jln. Padat Karya, Perumahan Vina Sejahtera 1 Blok WE. 06, Kelurahan Gunung Ibul, Kecamatan Prabumulih Timur, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan.

Nama Lengkap : **Tia Damayanti**
Alamat email : tiadamayanti2013@gmail.com
Nomer WA : 08157021xxx
ID Instagram : @tia5damayanti
Alamat : Komplek Nusa Hijau P 16, RT 006 RW 018 Kel. Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi

Nama Lengkap : **Tiara Salsabila**
Email : tiarasalsabila61@gmail.com
Nomor WA : 081287613xxx
ID Instagram : tir_sals
Alamat : Jln. Kalibaru Timur IIID, RT 06/RW 02, Kel. Kalibaru, Kec. Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta 14110

Nama Lengkap : **Dr. Tri Mulyono, M.Pd.**
TTL : 25 November 1965
Email : upstrimulyono@gmail.com
Nomor WA : 085875001xxx
ID Instagram : Tri.Mulyono25
Alamat : Desa Widodaren RT 30/RW 04, Kec Petarukan, Kab. Pemalang, Jawa Tengah.



Nama : **Ulfah Abriyani**
Email : @ulfahalfarusi@gmail.com
Nomor WA : 082133423xxx
ID Instagram : @ulfah.abrie
Alamat : Dsn. Wayuhrejo RT 04 / RW 02, Pasuruhan,
Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah, 56172

Nama : **Vincent Andrew Sebastian Santoso**
Email : drewxxvii@gmail.com
Nomor WA : 0895348018xxx
ID Instagram : @vincent_ndrew (akun belum aktif, baru dibuat)
Kemarin untuk memenuhi persyaratan pendaftaran menggunakan
akun IG : @lily_marialidwina
Alamat : Caribbean Blok D5, Kota Deltamas, Cikarang Pusat

Nama Lengkap : **Yadnya Cakra Cyntia Dewi**
Email : adeyadnya24@gmail.com
Nomor WA : 081337289xxx
ID Instagram : adeyadny
Alamat : Jln. Drupadi No. 3, Sumerta Kelod, Denpasar, Bali

Nama Lengkap : **Yobi Aditias**
Email : yobiaditias@gmail.com
Nomor WA : 081380185xxx
ID Instagram : yobiaditias
Alamat : Gadingrejo Timur, RT/RW 005/002, Gadingrejo,
Pringsewu, Lampung

Nama Lengkap : **Zahra Mutafatihah**
Email : Zahramth1@gmail.com
Nomor WA : 081329732xxx
Instagram : @Zahramth03
Alamat : Pondok Pesantren Fatihatul Qur'an Kampung
Kaler, RT 1 RW 2 dekat Perumahan Ambar Kemang, Kel. Paburan,
Kec. Kemang, Kab. Bogor, 16310, Jawa Barat, Indonesia

Buku 100 Karya Puisi Terbaik ini kami buat sebagai persembahan khusus serta bentuk apresiasi kami kepada Peserta Lomba Menulis Puisi Nasional dengan tema bebas yang memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam berkarya dan mengikuti lomba ini.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima, dan penyusun bait dan baris yang bahasanya terlihat indah dan penuh makna. Puisi terbagi menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi modern. Puisi lama masih terikat dengan jumlah baris, bait, ataupun rima (sajak). Puisi lama adalah pantun dan syair. Puisi modern tidak terikat pada bait, jumlah baris, atau sajak dalam penulisannya, sehingga puisi modern disebut puisi bebas. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi mengutamakan bunyi, bentuk, dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Melalui puisi kita dapat menyampaikan berbagai perasaan, doa, ide, gagasan, atau bahkan curahan hati sekalipun. Oleh karena itu, Catatan Pena mengajak kepada insan cendekia dan sastrawan, baik muda maupun para profesional, untuk dapat mengungkapkan banyak pengalaman, perasaan, harapan, dan pikiran dalam sebuah puisi untuk diikutsertakan dalam Lomba Menulis Puisi Nasional.



EL-MARKAZI
publish your dream with a book
Penerbit: El-Markazi
Jalan RE: Martadialita No.43
Pagar Dewa Kota Bengkulu
www.elmarkazi.com



**CATATAN
PENNA**



@catatanpenaofficial



@catatanpena_id



0812 9898 8314

ANTOLOGI PUISI

ISBN 978-623-6584-39-2



9 786236 584392